

KEBERTAHANAN IDENTITAS ETNIS BETAWI CONDET DI TENGAH PERUBAHAN

(Studi Kasus: Masyarakat Betawi Condet, Kelurahan Balekambang)



FITRI RIZKIYAH

4815131291

**Skripsi Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi (S.Pd)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2018

ABSTRAK

Fitri Rizkiyah. Kebertahanan Identitas Etnis Betawi Condet di Tengah Perubahan. Skripsi (Studi Kasus Masyarakat Betawi Condet, Kelurahan Balekambang). Skripsi program Studi Pendidikan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini mengkaji tentang kebertahanan identitas etnis Betawi Condet ditengah perubahan yang memiliki dua tujuan penelitian. *Pertama*, adalah untuk menjelaskan kebertahanan etnis Betawi Condet di tengah perubahan. *Kedua*, adalah untuk menjelaskan identitas kebetawian masyarakat Condet.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-November 2017 di Condet, Kelurahan Balekambang. Subjek penelitian ini terdiri dari tujuh orang yang keturunan etnis Betawi, yaitu dua orang informan kunci dan lima orang informan pendukung. Dalam memperoleh data penelitian dilakukan observasi dan wawancara yang mendalam dengan informan, sedangkan sumber data pendukung didapatkan melalui studi literatur dan data Kelurahan Balekambang.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kebertahanan etnis Betawi di Kelurahan Balekambang didasari oleh adanya faktor pendukung, berupa pengembangan budaya Betawi, kekerabatan etnis Betawi, mengaji, amanat dan proses ritual orang zaman dahulu. Peneliti memfokuskan di Condet, Kelurahan Balekambang karena Kelurahan Balekambang masih kental sekali nuansa Betawinya. Peneliti menggunakan teori identitas menurut Stryker dalam penelitian ini, karena sesuai dengan temuan penelitian dilapangan. Bahwa Stryker memandang identitas kedalam dua aspek yaitu, struktur dan intrapersonal. Struktur dalam pandangan Stryker adalah masyarakat yang didalamnya saling berfungsi untuk menjalankan peran di masyarakat untuk menguatkan sistem sosial yang ada. Stryker melihat beberapa macam identitas, diantaranya yaitu, identitas keagamaan, identitas sosial, identitas budaya, identitas ras, dan identitas feminis. Berdasarkan hasil penelitian ini, kebertahanan identitas etnis Betawi Condet Kelurahan Balekambang sesuai dengan tiga macam identitas yang di klasifikasikan oleh Stryker.

Kata Kunci: kebertahanan, identitas, etnis betawi.

ABSTRACT

Fitri Rizkiyah. The Resilience of Ethnic Betawi Condet Identity Amidst Change. Thesis (Case Study of Betawi Condet, Balekambang Village). Thesis of Sociology Education Studies Program. Faculty of Social Science. Jakarta State University, 2017.

This study examines the Betawi ethnic defenses in the midst changes that have two research objectives. *First*, is to explain the ethnic independence of Betawi Condet in the midst of change. *Secondly*, it is to explain the identity of the Condet community.

This research methodology uses qualitative approach, with technique and data collection through observation, interview, documentation and literature study. This research was conducted in May-November 2017 in Condet, Kelurahan Balekambang. The subjects of this study consisted of seven people of ethnic Betawi ethnicity, ie two key informants and five supporting informants. In obtaining research data conducted by observation and in-depth interview with informant, while supporting data source got by literature study and data of Kelekahan Balekambang.

The results of this study found that Betawi ethnic resistance in Balekambang Village was based on supporting factors, such as Betawi culture, Betawi ethnic kinship, recitation, mandate and ritual process of ancient people. Researchers focused on Condet, Kelekahan Balekambang because Village Balekambang still very thick nuance Betawinya. Researchers use the theory of identity according to Stryker in this study, because in accordance with the findings of field research. That Stryker views identity into two aspects namely, structure and intrapersonal. The structure in Stryker's view is a society in which each serves to play a role in society to strengthen the existing social system. Stryker sees several kinds of identities, including religious identity, social identity, cultural identity, race identity, and feminist identity. Based on the results of this study, the identity of ethnic Betawi ethnic Condet Balekambang village in accordance with the three types of identity classified by Stryker.


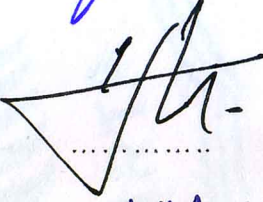

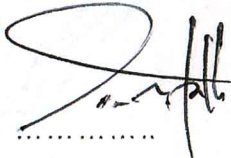
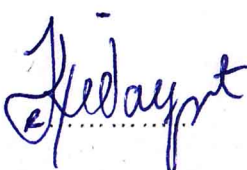
Keywords: defense, identity, betawi ethnicity.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 196304121994031002

No.	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Ketua Sidang		08/02/2018
2.	<u>Ubeidilah Badrun, M.Si</u> NIP. 19720315 200912 1 001 Sekretaris Sidang		08/02/2018
3.	<u>Yuanita Aprilandini, M.Si</u> NIP. 19800417 201012 2 001 Penguji Ahli		07/02/2018
4.	<u>Ahmad Tarmiji, M.Si</u> NIDK. 8856100016 Dosen Pembimbing I		10/02/2018
5.	<u>Rakhmat Hidayat, Ph.D</u> NIP. 19800413 200501 1 001 Dosen Pembimbing II		07/02/2018

Tanggal Lulus: 18 Januari 2018

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri Rizkiyah

No Registrasi : 4815131291

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Kebertahanan Identitas Etnis Betawi Condet di Tengah Perubahan (Studi Kasus : Masyarakat Betawi Condet, Kelurahan Balekambang**” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 25 Januari 2018



Fitri Rizkiyah

4815131291

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sabar itu indah, namun tak mudah. Sering diwarnai oleh keluh kesah dan pengharapan yang patah. Tapi harus terus berjuang tanpa Lelah.
(Badru Salam)

Teruslah berusaha untuk hal kebaikan, jangan pernah mundur ketika letih telah menghampirimu.
Ketika kamu mulai berpikir untuk menyerah, pikirkanlah sejenak bagaimana kamu memulainya.
(Fitri Rizkiyah)

Usaha akan membuahkan hasil setelah seseorang tidak menyerah.
(Napoleon Hill)

Jangan lupa berdoa untuk hal kebaikan, jangan mudah menyerah dalam berusaha. Usaha akan sempurna bila diiringi dengan doa.
(Papahku, Hj. Mohammad Toyib)

Ku persembahkan skripsi ini untuk keluarga dan orang - orang tercinta Mamah dan Papah tersayang serta Adikku Serta teman hidupku dan sahabat-sahabatku yang selalu ada saat kapanpun Terimakasih telah memberikan ku semangat yang luar biasa atas dukungan dan doa

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT penguasa seluruh alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “*Kebertahanan Identitas Etnis Betawi Condet di Tengah Perubahan*” ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, saran maupun kritik dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih tidak lupa peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mempermudah usaha peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Robertus Robert, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta
3. Abdi Rahmat, M.Si selaku Koordinator Program Pendidikan Sosiologi dan sekaligus selaku Pembimbing Akademik penulis selama perkuliahan.
4. Ahmad Tarmiji, M.Si selaku Dosen Pembimbing 1 penulis, atas kesabaran dalam membimbing penulis, memberikan pencerahan ilmu, serta saran-saran yang sangat berguna bagi penulis selama masa penulisan skripsi ini.

5. Rakhmat Hidayat, Ph.D selaku Dosen Pembimbing 2 penulis, atas kesabaran dalam membimbing penulis selama penulisan skripsi, dan memberikan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Yuanita Aprilandini, M.Si selaku Penguji Ahli Sidang atas kesabaran dalam membimbing penulis selama penulisan skripsi dan memberikan saran yang bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh Dosen pengajar di Jurusan Sosiologi yang telah memberikan semua ilmu, didikan dan pengalaman yang sangat berarti yang telah Bapak dan Ibu dosen berikan kepada penulis.
8. Mba Mega dan Mba Tika selaku staff jurusan, terimakasih atas segala informasi yang sangat berguna selama masa perkuliahan.
9. Tujuh informan dalam penelitian ini Bapak Marhusin, Bu Hj.Mintarsih, Khairiyah, Fauzi, Bapak Zaenal, Bapak Ali dan Bu Sarah terimakasih telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu dan pengalaman yang sangat membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kedua orang tuaku tersayang, Hj. Mohammad Toyib dan Zaenah yang selalu menyemangati penulis dan mendoakan tiada henti. Serta kedua adikku Rizky dan Tasya yang selalu mengingatkan dan menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas doa-doa yang kau khususkan untuk penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

11. Dita Putri Bestari, Kharina Dian, Iftitah Ali, dan Marissa Hermawati, Rahayu Wilujeng terimakasih telah menjadi sahabat yang setia selama perkuliahan dan tidak bosan untuk mengingatkan dalam mengerjakan skripsi ini.
12. Seluruh teman Pendidikan Sosiologi A 2013 terimakasih sudah memberikan warna selama masa perkuliahan.
13. Qory, Anatulloh, Ka Irvan, Indra, Igil, terimakasih telah menjadi sahabat setia selama ini dan bersedia mendengarkan keluh kisah penulis.
14. Seluruh pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

Jakarta, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR ORISINALITAS.....	iv
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR SKEMA.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis	8
1.6 Kerangka Konseptual.....	21
1.6.1 Kebertahanan.....	21
1.6.2 Identitas.....	22
1.6.3 Etnis Betawi.....	25
1.6.4 Pendidikan.....	27
1.7 Metodologi Penelitian.....	30
1.7.1 Lokasi Penelitian.....	30
1.7.2 Subjek Penelitian.....	31
1.7.3 Peran Peneliti	32
1.8 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis.....	33
1.8.1 Strategi Triangulasi Data.....	34
1.9 Sistematika Penulisan.....	35
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
2.1 Pengantar.....	36
2.2 Sejarah Condet.....	36
2.3 Gambaran Umum Kawasan Condet Balekambang	43
2.4 Kondisi Geografis Kelurahan Balekambang.....	44
2.5 Sosio-demografi Etnis Betawi Kelurahan Balekambang	48
2.6 Profil Informan.....	51

BAB III KEBERTAHANAN ETNIS BETAWI DITENGAH PERUBAHAN	
3.1 Pengantar.....	59
3.2 Dari Kekerabatan, Mengaji hingga Ritual Budaya Etnis Betawi.....	60
1. Pengembangan Budaya Betawi.....	63
2. Kekerabatan Orang Betawi.....	73
3. Mengaji.....	75
4. Ritual Orang Tua Zaman Dahulu.....	76
3.3 Profil Pendidikan Etnis Betawi Kelurahan Balekambang.....	78
BAB IV IDENTITAS KEBETAWIAN MASYARAKAT CONDET	
4.1 Pengantar.....	85
4.2 Identitas Kebetawian Masyarakat Betawi Condet.....	86
4.3 Etnis Betawi Kelurahan Balekambang.....	91
4.4 Analisis Kebertahanan Etnis Betawi Kelurahan Balekambang.....	95
4.5 Refleksi Kependidikan.....	99
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	101
5.2 Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Tinjauan Penelitian Sejenis.....	18
Tabel II.1 Daftar Informan Peneliti.....	32
Tabel II.2 Batas-batas Wilayah Condet Balekambang	45
Tabel II.3 Status Tanah Kelurahan Balekambang.....	45
Tabel II.4 Jumlah Keseluruhan Wilayah Condet Balekambang	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Jalan Kayu Manis.....	48
Gambar II.1 Marhusin (48 tahun).....	52
Gambar II.2 Hj.Mintarsih, SE (55 tahun)	53
Gambar II.3 Khairiyah (22 tahun).....	54
Gambar II.4 Fauzi Rivaldi (24 tahun).....	55
Gambar II.5 Mohammad Ali (40 tahun)	56
Gambar II.6 Zaenal Arifin (45 tahun).....	57
Gambar III.1 Balai Rakyat (Gedung Kesenian)	66
Gambar III.2 Panggung Acara Pagelaran Seni Budaya Betawi	68
Gambar III.3 Tamu Undangan Pagelaran Seni Budaya Betawi.....	69
Gambar III.4 Masyarakat Kelurahan Balekambang.....	70
Gambar III.5 Acara Festival Condet	73
Gambar III.6 Diagram Jumlah Penduduk Kelurahan Balekambang Berpendidikan Setahun Terakhir.....	81

DAFTAR SKEMA

Skema I.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	29
Skema IV.1 Analisis Kebertahaan Etnis Betawi Kelurahan Balekambang	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jakarta merupakan salah satu kota di Indonesia dengan penduduk terbanyak. Data statistik menunjukkan bahwa rata-rata kepadatan penduduk Jakarta pada tahun 2009 telah mencapai sebesar 13.000 orang/km. Adapun jumlah penduduk DKI Jakarta berdasarkan data sensus penduduk tahun 2010 adalah sebesar 9,607,787 jiwa penduduk.¹ Dari 25 kota di dunia yang memiliki jumlah penduduk tertinggi, Jakarta bahkan menduduki urutan kesepuluh kota terpadat. Jakarta sebagai ibukota Negara Indonesia yang saat ini sudah sangat padat. Penduduk dari luar Jakarta berbondong-bondong melakukan urbanisasi. Urbanisasi yang terjadi saat ini sudah sangat tidak terkontrol. Hal itu mengakibatkan Jakarta menjadi banjir, macet, dan sangat padat dengan permukiman. Kawasan-kawasan hijau sudah sulit dilihat karena berubah menjadi kawasan permukiman, perdagangan, industri, dan kawasan komersil lainnya.

Kedudukan Jakarta sebagai ibukota mengakibatkan peningkatan kebutuhan akan kantor-kantor dan perumahan pegawai. Jumlah penduduk pun semakin bertambah dengan adanya urbanisasi. Jumlah penduduk Jakarta disebabkan oleh pendatang baru dari luar Jakarta. Sehingga masyarakat

¹ Badan Pusat Statistik, "*Data Sensus Penduduk Tahun 2010*", diakses dari <http://jakarta.bps.go.id> pada tanggal 27 November 2001.

Jakarta kini bercampur dengan pendatang dan membuat kondisi Jakarta pun berubah, layaknya sebagai kota yang banyak menampung masyarakat pendatang sehingga yang dulunya sepi berubah menjadi padat. Kepadatan kota Jakarta menjadi wadah penampungan sejumlah golongan sosial dengan latar belakang kelompok etnik, ekonomi, dan agama yang beragam seperti pendatang dari Jawa (Barat, Tengah, Timur).²

Tidak hanya karena percampuran dari berbagai suku bangsa di Indonesia, masyarakat Betawi juga merupakan hasil pendatang asing yang berasal dari luar Indonesia, Cina, Arab, dan sebagainya.³Namun masyarakat asli kota Jakarta lebih dikenal sebagai masyarakat Betawi. Dikarenakan masyarakat Betawi merupakan salah satu etnis di Indonesia yang dipercayai sebagai etnis penduduk asli kota Jakarta sehingga masyarakat Betawi menyebut kota Jakarta sebagai kampung dan tempat kelahiran bagi mereka. Pada tahun 1960-an Jakarta dijuluki sebagai Kampung Besar.

Saat ini masyarakat Betawi tersebar di beberapa tempat di dalam kota Jakarta, salah satunya di daerah Condet, Jakarta Timur. Condet yang terdiri dari tiga kelurahan diantaranya, Kelurahan Batu Ampar, Kelurahan Balekambang, Kelurahan Kampung Tengah. Condet sebagai cagar budaya telah lama gagal. Dulu pernah dijadikan kawasan cagar budaya Betawi pada

²Hardianto, *Perpindahan Etnis Betawi dan Perubahan Budayanya*, Skripsi Sarjana Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Departemen Geografi, Universitas Indonesia– Depok, 2003, hlm. 2.

³Yahya Andi, dkk, *Siklus Betawi Upacara dan Adat Istiadat*, Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI, 2000, hlm. 9.

pada masa Gubernur Ali Sadikin yaitu pada tahun 1974. Tetapi masih ada yang tertinggal di Condet yaitu nuansa keagamaannya yang kental. Pengajian masih cukup ramai di setiap Mushola dan Masjid. Suara orang membaca Al Qur'an masih terdengar di rumah-rumah. Hal ini yang terus dipertahankan sehingga Condet masih layak sebagai cagar budaya Betawi.

Penduduk Condet yang sekarang lebih beragam campuran, dari suku Jawa, Sunda, Madura, Batak, Aceh dan bahkan etnis Arab juga cukup banyak. Beragamnya penduduk Condet sedikit banyak berpengaruh juga pada budaya dan pola relasi antar masyarakat.⁴Condet memang telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cukup pesat sebagai dampak langsung dari proses pembangunan yang berlangsung sejak tahun 1970-an. Condet yang dikatakan sebagai perkampungan etnis Betawi. Kini sudah mengalami kepunahan pada masyarakat etnis Betawi karena banyak faktor yang mendasari. Kawasan Condet dahulu adalah sebuah kawasan cagar budaya, cagar buah-buahan, serta terkenal paling banyak etnis Betawinya. Sehingga Condet terkenal kental dengan budaya Betawi. Sebagai kawasan cagar budaya, cagar buah-buahan itu sebagai identitas Condet.

Menurut Stryker, identitas memiliki dua aspek yaitu struktur dan intrapersonal. Stryker memandang struktur sebagai masyarakat, sedangkan

⁴ <https://www.kompasiana.com/mamansbg/condet-cagar-budaya-betawi-yang-terkoyak> diakses pada tanggal 26 Oktober 2010.

intrapersonal merupakan individu yang berada didalam masyarakat.⁵ Struktur dan intrapersonal yang saling berkaitan dalam menjalankan peran sebagaimana fungsinya untuk menjaga sistem sosial. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada etnis Betawi, di Kelurahan Balekambang. Dimana dalam Kelurahan Balekambang ini masih kental akan budaya Betawi serta keberthanan etnis Betawinya dalam menjaga identitas kebetawian. Maka dari itu peneliti memfokuskan pada keberthanan identitas etnis Betawi Condet, Kelurahan Balekambang. Bahwasanya, dahulu Condet pernah dijadikan sebagai perkampungan etnis Betawi.

Menurut Ridwan Saidi, komunitas Betawi saat ini di Jakarta semakin lama semakin menipis, banyak faktor yang menjadi latar belakang kelangkaan budaya termasuk arsitektur Betawi asli di Jakarta.⁶ Hal yang paling berpengaruh adalah pada keberthanan Betawinya, dikarenakan desakan ekonomi, demografi pun yang sudah berubah. Keberthanan etnis Betawi merupakan sekumpulan individu yang selalu mengalami perubahan dalam keberthananannya. Tetapi masyarakat Betawi disini masih berpedoman dan berpegang teguh pada adat istiadat dan tradisi setempat. Mengenai keberthanan etnis betawi ini tidak lepas dari peran sesepuh sebagai elit masyarakat dalam menjaga adat istidat dan tradisi Betawi dalam menjaga identitas kebetawian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti juga

⁵Yoshihisa Kashima, dkk. *Handbook of Self and Identity part of 3 chapter 6*. (London: IEA). 2002, hlm. 126

⁶Saidi, Ridwan. *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya*. 1997. Jakarta

melihat di Kelurahan Balekambang ini dalam mempertahankan etnis Betawinya dan tidak terlepas dari menjaga identitas kebetawian. Selain itu keberthanan etnis Betawi Condet di Kelurahan Balekambang diterapkan melalui pendidikan. Pendidikan juga sebagai faktor pendukung pada keberthanan etnis Betawi Condet.

Meskipun kini perubahan yang terjadi bahwa masyarakat etnis Betawi di Condet pun sudah tidak dapat dibedakan lagi dengan pendatang, mana yang benar-benar asli Betawi (etnis Betawi) dengan yang bukan (pendatang dari luar kota Jakarta). Dengan pendidikan sebagai faktor pendukung, orang Betawi dapat bertahan hidup di tengah arus perubahan saat ini. Etnis Betawi di Kelurahan Balekambang juga tidak terlepas dari identitas kebetawian yang ada disana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti jelaskan terlihat bahwa saat ini keberadaan masyarakat etnis Betawi semakin berkurang. Khususnya masyarakat etnis Betawi Condet, Kelurahan Balekambang. Dahulu, Condet memang dikatakan sebagai perkampungan etnis Betawi. Namun kini etnis Betawi pun sudah semakin menipis dan berpindah, dan lokasi berpencar ke pinggiran kota Jakarta.

Condet yang telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cukup pesat sebagai dampak langsung dari proses pembangunan yang berlangsung sejak tahun 1970-an. Condet yang dikatakan sebagai perkampungan etnis Betawi. Kini sudah mengalami kepunahan pada masyarakat etnis Betawi karena banyak faktor yang mendasari. Penduduk wilayah Condet tidak hanya berasal dari wilayah DKI Jakarta, tetapi juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Saat ini, penduduk wilayah Condet juga mulai berubah dengan adanya percampuran menerima penduduk pendatang dari negara asing terutama dari Arab, Cina dan sebagainya. Namun hal tersebut membuat Betawi Condet terpinggirkan oleh pendatang yang terus mengalir ke Jakarta tanpa henti dan menyebabkan kebudayaan Betawi semakin tergeser oleh kebudayaan asing yang masuk ke Jakarta.

Dapat dilihat bahwa etnis Betawi mengalami perubahan. Tetapi ada juga masyarakat etnis Betawi yang masih menetap atau bertahan di wilayah Condet ini dikarenakan berpedoman dan berpegang teguh pada adat istiadat dan tradisi setempat. Mereka terkenal kebertahanannya, karena memang betawi ini tidak lepas dari peran sesepuh sebagai elit masyarakat dalam menjaga adat istiadat dan tradisi Betawi setempat dengan menjaga identitas kebetawian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dan mengacu pada judul penelitian yang ada, maka peneliti membatasi

permasalahan untuk memfokuskan penelitian. Adapun pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebertahanan etnis Betawi Condet di Kelurahan Balekambang ditengah perubahan?
2. Bagaimana identitas kebetawian masyarakat Betawi Condet?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana kebertahanan identitas etnis Betawi Condet Kelurahan Balekambang. Sehingga dari hal tersebut peneliti menarik dua fokus utama tujuan diadakan penelitian. Fokus pertama ditujukan untuk menganalisis kebertahanan etnis Betawi Condet Kelurahan Balekambang ditengah perubahan saat ini. Fokus kegunaan penelitian yang kedua untuk mengetahui identitas kebetawian masyarakat Betawi Condet, Kelurahan Balekambang.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan, ada juga manfaat dalam penelitian ini. Penelitian ini mempunyai tiga manfaat secara teoritis, praktik antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis, dengan mendeskripsikan kebertahanan etnis Betawi dalam upaya pengembangan budaya Betawi diharapkan dapat memberikan tentang kebertahanan identitas etnis Betawi di era saat ini ditengah perubahan. Oleh karena itu diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi masyarakat dalam mempertahankan etnis Betawi, menjaga warisan budaya Betawi, serta saling melestarikan budaya Betawi agar tidak hilang identitas atau khas Betawi.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Pada tinjauan penelitian sejenis yang pertama adalah Skripsi yang berjudul *Sebuah Pemetaan Bahasa Di Wilayah Cagar Budaya Betawi Condet: Sebuah Kajian Dialektog* melihat bahwa Condet yang pernah dijadikan sebagai Cagar Budaya Betawi. Akan tetapi, keputusan tersebut telah dicabut oleh pemerintah dengan alasan pelanggaran izin pembanguna. Seiring dengan perkembangan zaman, Condet telah bertransformasi dengan berbagai penyebab. Dengan demikian, hal tersebut akan memengaruhi bahasa Betawi di wilayah Condet.⁷ Berdasarkan hal tersebut, skripsi ini akan memperlihatkan persebaran dan variasi bahasa Betawi di wilayah Condet yang terletak di kawasan Jakarta Timur.

⁷Diar Luthfi Khairina, *Sebuah Pemetaan Bahasa Di Wilayah Cagar Budaya Betawi Condet: Sebuah Kajian Dialektog*, Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Pengetahuan, Universitas Indonesia – Jakarta, 2014

Kebudayaan masyarakat di daerah Jakarta berkembang sebagai akibat sintesis antarunsur kebudayaan yang telah ada sebelumnya dengan unsur-unsur kebudayaan yang dibawa oleh kaum pendatang, sehingga terjelmalah corak kebudayaan yang berciri khas, yang kemudian dikenal dengan nama kebudayaan Betawi. Tetapi asal muasal Betawi tidak dapat dipastikan. Karena kebudayaan tersebut tetap hidup karena adanya kelompok masyarakat yang mendukungnya, secara turun-temurun, yang dikenal dengan sebutan “orang Betawi”. Pada pertengahan abad ke-19 keturunan macam-macam kelompok bangsa Indonesia bertransformasi menjadi suku baru, yaitu anak Betawi (Ikranegara, 1988: 2-3). Lalu, bahasa Melayu yang mereka gunakan mereka sebut dengan Bahasa Betawi. Bahasa Betawi tersebut ada Bahasa betawi tengahan maupun Bahasa betawi pinggiran.

Dalam skripsi ini, penulis menjelaskan bahwa ia tertarik membahas pemetaan Bahasa dikarenakan Condet yang dijadikan cagar budaya betawi pada tahun 1975, dimana saat itu Pemerintah Daerah menganggap perlu melestarikan budaya dan sumber daya alam di wilayah Condet. Namun keputusan tersebut dicabut pada tahun 2004. Hal tersebut disebabkan oleh pelanggaran oleh penduduk setempat mengenai izin pembangunan. Maka dari itu kemungkinan dicabutnya Condet sebagai cagar budaya Betawi berpengaruh pada situasi kebahasaan di Condet, bukan hanya perihal pelanggaran peraturan yang ditetapkan.

Etnis Betawi menurut Ridwan Saidi, Betawi merupakan masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang datang dari berbagai penjuru dunia dan suku bangsa di Indonesia (Jawa, Melayu, Bali, Bugis, Makassar, dan Sunda). Berbagai suku bangsa ini telah banyak kehilangan ciri asli nenek moyang mereka dan melalui pergaulan perdagangan dan perkawinan campur telah menjadi satu etnik khusus yakni Betawi. Etnik ini dikenal sebagai masyarakat hasil dari peleburan berbagai suku di Indonesia. Orang Betawi sebagai suatu rumpun keragaman etnisitas ini sudah terbentuk sejak abad ke-16. Dari masyarakat ini lahir kebudayaan campuran dari pelbagai budaya seperti Moro, Cina, Arab, dan Bali.

Wilayah budaya Betawi dari segi penggunaan bahasa (dialek Melayu Jakarta) meliputi daerah Jakarta dan sekitarnya (Jabotabek). Dimana saat ini seiring berkembangnya zaman, masyarakat Betawi yang awalnya berpusat di Jakarta dari segi jumlah semakin berkurang dan tergusur ke wilayah sekitar Jakarta, yakni Bogor-Tangerang-Bekasi (Botabek) yang mengitari Jakarta. Hal ini dikarenakan pembangunan pusat Jakarta. Hal demikian terjadi karena para pendatang dari luar sehingga mengakibatkan perubahan social masyarakat Betawi. Kebanyakan orang Betawi memiliki sejumlah areal tanah karena warisan seperti persawahan, pertanian dan perkebunan. Tanah-tanah itu yang semula mempunyai fungsi ekonomi berubah menjadi wilayah pemukiman. Kenyataan ini mendorong masyarakat Betawi mengalihkan mata

pencarian ke sektor informal, khususnya bidang jasa. Perpindahannya masyarakat Betawi ke wilayah pinggiran karena terdesak oleh pembangunan kota Jakarta, menjadikan Bogor, Tangerang, Bekasi sebagai wilayah baru budaya Betawi.

Pada tinjauan penelitian kedua yaitu Jurnal Nasional Masyarakat dan Budaya volume 15 nomor 1 tahun 2001 oleh Ana Windarsih yang berjudul *Memahami Betawi Dalam Konteks Cagar Budaya Condet*. Isi dalam penelitian ini menguraikan dan memahami orang Betawi, dimana keberadaan mereka yang saat ini sudah hampir punah. Maksudnya punah disini adalah sudah tidak adanya keberadaannya orang Betawi di daerah Condet akibat arus urbanisasi yang mengakibatkan perubahan sosial.

"Kian tertata kian dicinta" adalah ikon ulang tahun Jakarta ke 484 pada tahun 2011. Ikon itu menimbulkan harapan adanya perubahan seperti berkurangnya kemacetan dan kesemrawutan. Demikian juga harapan terhadap posisi Betawi adalah sebagai penduduk asli Jakarta yang bias menjadi tuan rumah di kotanya sendiri. Maka dari itu disini melihat keberadaannya masyarakat Betawi di daerah Condet. Karena seiring dengan pesatnya pengembangan dan pertumbuhan penduduk dikhawatirkan secara perlahan budaya warganya akan menggusur terutama masyarakat Betawi sebagai asli Jakarta.⁸

⁸Annisa Windarsih, "*Memahami Betawi Dalam Konteks Cagar Budaya Condet*", *Jurnal Nasional Masyarakat dan Budaya*, Vol 15 No 1. (Jakarta: 2013).

Dalam tinjauan penelitian ketiga, yaitu jurnal Vol.6 No.1 Th.2010 hlm. 129-140 dari Anisa yang berjudul *Perubahan Pola Pemukiman Masyarakat Betawi di Condet*. Isi dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pada tahun 1976, Condet ditetapkan sebagai cagar budaya Betawi oleh Gubernur DKI. Namun bertahun-tahun sesudahnya, bisa dikatakan pencanangan tersebut terbilang kurang berhasil. Padahal kawasan Condet yang dahulunya sejuk dan nyaman penuh dengan kebun buah-buahan, lambat laun berganti menjadi permukiman padat. Penetapan cagar budaya Condet ternyata tidak dapat membendung arus pembangunan dan terjadinya modernisasi.⁹

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh beberapa pihak sehubungan dengan pemugaran lingkungan Condet ini dalam upaya menghambat perubahan wujud lingkungannya. Namun wujud Condet yang pada mulanya memberikan citra Betawi ternyata banyak mengalami perubahan. Suku Betawi sebenarnya terhitung pendatang baru di Jakarta. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lainnya yang sudah lebih dahulu hidup di Jakarta seperti orang Sunda, Jawa, Arab, Bali, Sumbawa, Ambon dan Melayu.

Kemudian berbicara pola permukiman asli masyarakat betawi di Condet keadaan lingkungan masyarakat betawi aslinya dapat dikelompokkan

⁹Anisa, "*Pola Pemukiman Masyarakat Betawi Di Condet*", *Jurnal Nasional Masyarakat*, Vol 6 No.1 (Universitas Muhammadiyah Jakarta: 2010), Hlm.65.

menjadi dua bagian yaitu lingkungan bagian dalam dan bagian luar.¹⁰ Permukiman yang berada di bagian dalam pada umumnya didominasi oleh lahan kebun dan hunian dengan pekarangan yang ditumbuhi oleh pohon buah-buahan. Suasana pedesaan pertanian atau kebun terasa sekali di wilayah dalam ini. Dibandingkan dengan wilayah bagian dalam lainnya, secara geografis wilayah Condet memiliki karakteristik tersendiri yang istimewa. Secara umum wilayah Condet ini juga didominasi oleh lahan kebun dan rumah dengan pekarangan seperti juga terdapat di wilayah lainnya. Tetapi keistimewaannya terletak pada kedudukannya yang berada pada garis perkembangan historis Jakarta, yaitu sungai ciliwung yang menghubungkan sunda kelapa sebagai pelabuhan dengan bagian-bagian lain Jakarta. Pada zaman Belanda, sungai ini digunakan untuk jalur perdagangandi Jakarta, karena sungai ini menjadi jalur transportasi perahu-perahu yang mengangkut buahbuahan dari Condet ke wilayah lainnya. Balekambang di Condet dahulu adalah pusat dari sejarah Condet.

Letak Condet yang berada pada bagian penting dari garis perkembangan historis kota Jakarta, menjadikan Condet suatu wilayah Jakarta yang penting, yang memiliki peninggalan sejarah yang patut dilestarikan dan didukung pula oleh keadaan alam lingkungan Condet yang relatif masih utuh. Hampir seluruh wilayahnya masih didominasi oleh vegetasi, khususnya tanaman buah-buahan yang sudah tumbuh puluhan bahkan ratusan tahun. Di

¹⁰Ibid, hlm 68.

samping itu juga masih banyak penduduk Condet yang kegiatan ekonominya masih didasarkan pada kegiatan berkebun buah-buahan dan pemasarannya, walaupun generasi mudanya lebih banyak yang berorientasi pada kegiatan urban.

Dalam tinjauan penelitian keempat, yaitu dari Skripsi yang berjudul *Perubahan Kondisi Spasial, Social, Dan Budaya Kampung Betawi Condet* oleh Muhammad Syaputra. Penelitian ini menjelaskan bahwa kota Jakarta sebagai ibukota Indonesia yang saat ini sudah sangat padat. Penduduk dari luar Jakarta berbondong-bondong melakukan urbanisasi yang saat ini sudah sangat tidak terkontrol. Urbanisasi tersebut mengakibatkan Jakarta menjadi banjir, macet, dan sangat padat dengan permukiman.¹¹ Kawasan-kawasan hijau sudah sulit dilihat karena berubah menjadi kawasan permukiman, perdagangan, industri, dan kawasan komersil lainnya. Daerah khusus Ibukota Jakarta memiliki sejarah panjang yang cukup sulit untuk mengungkapkan tentang kebudayaan masyarakat asli yang mendiaminya semenjak zaman prasejarah. Masyarakat asli kota Jakarta yang dikenal sebagai masyarakat Betawi yang merupakan salah satu etnis di Indonesia yang dipercayai sebagai etnis penduduk asli kota Jakarta sehingga masyarakat Betawi menyebut kota Jakarta sebagai kampung dan tempat kelahiran bagi mereka.

¹¹Muhammad Syaputra, *Perubahan Kondisi, Spasial, Social, Budaya Kampung Betawi Condet*, Skripsi Sarjana Perencanaan Wilayah Dan Kota, Universitas Gajah Mada– Yogyakarta, 2014.

Masyarakat Betawi merupakan pembauran dari berbagai macam suku bangsa yang tersebar di berbagai wilayah Jakarta. Pendatang dari Jawa dan Madura yang menimbulkan kesenian wayang Betawi. Jadi penduduk Betawi adalah turunan dari pendatang tersebut yang telah membentuk kebudayaannya sendiri yang menjadi milik kota Jakarta. Perpindahan tempat tinggal bersamaan dengan adanya inovasi, teknologi dan bercampurnya dengan penduduk pendatang melalui urbanisasi. Sebagaimana yang dikutip dalam buku Ismet yang berjudul rumah tradisional Betawi bahwa masyarakat Betawi dikelompokkan subwilayah budaya yang susunannya bersifat horizontal.

Dalam tinjauan kelima, yaitu jurnal nasional masyarakat Vol 3 No.1 halaman 5-8 dari Zulkarnain Gazali yang berjudul *Perancangan Visual Branding Kawasan Agrowisata Condet*. Isi dalam jurnal ini menjelaskan bahwa Jakarta sebagai Daerah Khusus Ibukota yang terus mengalami perubahan signifikan dan pembangunan pada berbagai aspek memiliki daerah-daerah dengan potensi yang menonjol untuk ditingkatkan dan dilestarikan, salah satu daerah di Jakarta yang perlu lebih diperhatikan potensinya adalah Condet.¹² Condet adalah sebuah daerah yang terletak di kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, DKI Jakarta. Nama Condet berasal dari nama sebuah anak sungai Ciliwung, yaitu Ci Ondet. Ondet atau ondeh, adalah nama pohon sejenis pohon buni, buahnya bisa dimakan.

¹²Zulkarnain Gazali, “*Perancangan Visual Branding Kawasan Agrowisata Condet*”, Jurnal Nasional Masyarakat Vol 3 No.1 hlm.5-8 (Jakarta: 2010).

Daerah yang juga dikenal sebagai penghasil buah duku dan salak ini sempat dijadikan cagar buah-buahan dan budaya oleh mantan gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin. Berdasarkan SK Gubernur No. DIV1511/e/3/1974 tanggal 30 April 1974, kawasan ini ditetapkan sebagai wilayah cagar buah-buahan dan budaya Condet. Disusul SK Gubernur No. D.I-7903/a/30/75 tanggal 18 Desember 1975, Gubernur kembali menetapkan Condet sebagai daerah buah-buahan. Wilayah cagar ini mencakup tiga kelurahan di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Yakni Kelurahan Batu Ampar, Bale Kambang, dan Kampung Dukuh. SK yang dikeluarkan oleh Gubernur Ali Sadikin itu menetapkan pembangunan Condet seluas 18.000 ha harus dibatasi. Misalnya, dengan menetapkan aturan koefisien dasar bangunan (KDB) hanya 20 persen dari luas tanah.

Sebagai kawasan yang mungkin hampir hilang eksistensinya dan mulai mengalami alih fungsi, Condet masih memiliki aset menarik untuk ditingkatkan potensinya yaitu berupa buah salak dan duku khas Condet dan berbagai macam tumbuhan lainnya. Kawasan Condet memiliki keunggulan flora yang sangat berpeluang untuk dibudidayakan. Menyikapi hal itu, pelestarian dan konservasi lingkungan dirasa sangat diperlukan agar potensi Condet tetap terjaga dan dapat bermanfaat di masa mendatang. Akan tetapi, peran pemerintah sekarang ini dirasa kurang serius dalam menjaga dan memperhatikan Condet sebagai salah satu aset berharga kota Jakarta.

Mengingat keunggulan Condet yang tersisa sekarang terdapat pada sektor flora, dirasa tepat kiranya jika Condet dijadikan kawasan agrowisata. Agrowisata yang dikelompokkan ke dalam wisata ekologi, yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan, tumbuhan, serta dapat digunakan sebagai sarana pendidikan.

Tabel I.1
Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Permasalahan dan Tujuan Penelitian	Landasan Konsep dan Teori	Persamaan	Perbedaan
1.	Ana Windarsih. (2013)	Memahami Betawi Dalam Konteks Cagar Budaya Condet.	Perubahan sosial	Sama-sama memahami Betawi dalam konteks cagar budaya betawi ini melihat sisi-sisi Betawi sesuai latar belakang keilmuannya. Penelitian ini menguraikan dan memahami orang Betawi, dimana keberadaan mereka yang saat ini sudah hampir punah. Maksudnya punah disini adalah sudah tidak adanya keberagaman orang Betawi di daerah Condet akibat arus urbanisasi yang mengakibatkan perubahan sosial.	Jurnal ini tidak membahas tentang identitas kebetawian masyarakat Betawi Condet.
2.	Anisa. (2010)	Perubahan Pola Pemukiman Masyarakat Betawi di Condet.	Pola pemukiman	Sama-sama menjelaskan Condet ditetapkan sebagai cagar budaya Betawi oleh Gubernur DKI. Jurnal ini menjelaskan pada pola permukiman asli masyarakat betawi di Condet keadaan lingkungan masyarakat betawi aslinya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu lingkungan dalam dan bagian luar. Permukiman yang berada di bagian dalam pada umumnya didominasi oleh lahan kebun dan hunian dengan pekarangan yang ditumbuhi oleh pohon buah-buahan	Dalam jurnal ini tidak terdapat pengembangan budaya Betawi Condet.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Permasalahan dan Tujuan Penelitian	Landasan Konsep dan Teori	Persamaan	Perbedaan
3.	Diar Luthfi Khairina. (2014)	Sebuah Pemetaan Bahasa Di Wilayah Cagar Budaya Betawi Condet: Sebuah Kajian Dialektog	Konsep Kebudayaan, konsep pemetaan Bahasa.	Sama-sama menjelaskan bahwa Condet dijadikan cagar budaya betawi pada tahun 1975, dimana saat itu Pemerintah Daerah menganggap perlu melestarikan budaya dan sumber daya alam di wilayah Condet. Namun keputusan tersebut dicabut pada tahun 2004. Hal tersebut disebabkan oleh pelanggaran oleh penduduk setempat mengenai izin pembangunan. Maka dari itu kemungkinan dicabutnya Condet sebagai cagar budaya Betawi berpengaruh pada situasi kebahasaan di Condet, bukan hanya perihal pelanggaran peraturan yang ditetapkan.	Tidak terdapat penjelasan mengenai persebaran dan variasi bahasa Betawi di wilayah Condet yang terletak di Kawasan Jakarta Timur.
4.	Muhammad Syaputra	Perubahan Kondisi Spasial, Social, Dan Budaya Kampung Betawi Condet	Konsep perubahan sosial dan budaya.	Sama-sama terdapat pembahasan mengenai komunitas Betawi di Jakarta saat ini semakin menipis. Dalam skripsi ini, menurut Ridwan Saidi (2011), komunitas Betawi saat ini di Jakarta semakin lama semakin menipis. Banyak faktor yang menjadi latar belakang kelangkaan budaya termasuk arsitektur Betawi asli di Jakarta. Hal yang paling berpengaruh adalah karena desakan ekonomi.	Jurnal ini tidak menjelaskan identitas kebudayaan Condet dan bagaimana keadaan pendidikan etnis Betawi.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Permasalahan dan Tujuan Penelitian	Landasan Konsep dan Teori	Persamaan	Perbedaan
5.	Zulkarnain Ghazali	Jurnal Perancangan Visual Branding Kawasan Agrowisata Condet	Visual Branding, Kawasan Agrowisata	Sama-sama membahas sketsa sejarah condet. Dimana condet pada dahulunya adalah sebuah perkampungan etnis Betawi yang terletak di kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, DKI Jakarta. Nama Condet berasal dari nama sebuah anak sungai Ciliwung, yaitu Ci Ondet. Yang dahulunya Condet dikenal sebagai penghasil buah duku dan salak ini sempat dijadikan cagar buah-buahan dan budaya oleh mantan gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin. Berdasarkan SK Gubernur No. D.IV1511/e/3/1974 tanggal 30 April 1974, kawasan ini ditetapkan sebagai wilayah cagar buah-buahan dan budaya Condet.	Jurnal ini tidak membahas pengembangan budaya Betawi serta perkembangan masyarakat Betawi Condet

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Kebertahanan

Kebertahanan merupakan transformasi sosial budaya di Indonesia terus berlangsung ke arah yang lebih rumit dan kompleks.¹³ Transformasi menjadi masyarakat dengan budaya baru yang berciri Indonesia, berusaha tetap mempertahankan tradisi dan nilai budaya etnis. Sementara itu, transformasi nilai-nilai kearifan lokal merupakan bagian dari konsekuensi modernisasi. Masyarakat etnis Betawi yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini berada dalam situasi transformasi. Antara tradisi dan modern dalam lingkup sistem sosial budaya yang mengalami perubahan menuju identitas dan kepentingan bersama sebagaimana terdapat dalam nilai-nilai kearifan budaya yang terdapat di etnis Betawi. Faktor-faktor kebertahanan dalam proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal paketan sebagai upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya etnis Betawi yakni adanya partisipasi masyarakat adanya kerjasama, dan rasa kepercayaan.

Dengan demikian bentuk kebertahanan yang dikonsepsikan sebagai kemampuan untuk melakukan upaya upaya terhadap sesuatu dalam konteks. Upaya dalam mengembangkan makna budaya ini terkait dengan bahwa manusia pada dasarnya hidup sebagai makhluk budaya yang memiliki akal, budi dan daya untuk dapat membuahakan suatu gagasan dan hasil karya yang berupa seni, moral, hukum, kepercayaan yang terus dilakukan dan pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan

¹³Sartini. *Menggali Kearifan Lokal*. Jurnal Filsafat, Jilid 37, 2004.Hlm. 10

atau adat istiadat yang kemudian diakumulasikan dan ditransmisikan secara sosial atau kemasyarakatan.¹⁴

Nilai budaya ini diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi yang lain dan diantara nilai budaya tersebut adalah nilai solidaritas yang termanifestasikan dalam cinta, persahabatan, dan gotong-royong. Maka upaya dalam kebertahanan etnis sebagai sebuah sistem budaya, membuat orang bisa saling berkomunikasi dan mengkoordinasikan tindakan-tindakan mereka, sebagian dengan cara mempertahankan ekspektasi peran mereka. Sedangkan sebagai makna sosiologis, yaitu bahwa manusia memiliki kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain, sering kali didasari atas kesamaan ciri atau kepentingannya masing-masing.¹⁵

1.6.2 Identitas

Menurut Stryker dalam buku *Self and Identity*, makna identitas timbul dari situasi sosial yang bertindak sebagai referensi untuk menafsirkan interaksi sosial.¹⁶ Didalam identitas adanya aktor, aktor yang merencanakan, melaksanakan, memahami tindakan yang berfungsi untuk mempertahankan keadaan sosial. Aktor ini memiliki identitas di masyarakat yang dijalankan sesuai perannya di masyarakat. Identitas

¹⁴Sopandi, Andi. *Menelusuri Budaya dan Bahasa Melayu Betawi Dialek Bekasi: Dulu, Kini Dan Prospek Sebagai Muatan Loka. Edukasi*, 2011. Vol. 3, No. 1, Maret 2011: 93 – 104.

¹⁵Allison EH, Ellis F. Unpublished data from an on-going research projectFsustainable livelihoods from fluctuating fisheries in Indonesia and Malawi, funded by UK Department for International Development, 1999–2001

¹⁶Yoshihisa Kashima, dkk. *Handbook of Self and Identity part of 3 chapter 6*. (London: IEA). 2002, hlm. 128

dapat diketahui dengan cara melakukan interaksi dengan orang lain dengan berbagai perannya. Interaksi ini menjadi jalan bagi seseorang untuk mendapat pengakuan atas identitasnya dan penentu diterima dan penentu diterima atau tidaknya seseorang dalam suatu golongan. Pemilihan identitas dan bagaimana pilihan yang dibentuk oleh kekuatan struktur sosial untuk proses melalui identitas dalam bentuk tindakan, masalah bagaimana untuk mengukur identitas menjadi pusat.¹⁷

Pandangan Stryker dalam buku *Self and Identity* ada dua aspek identitas, yaitu struktur dan intrapersonal. Stryker melihat struktur itu sebagai masyarakat, sedangkan intrapersonal merupakan individu yang berada didalam masyarakat. Namun teori identitas Stryker ini juga melihat ada interaksional simbolik didalamnya. Interaksi simbolik disini melihat bagaimana tindakan dalam mencerminkan diri di masyarakat. Ada beberapa tingkatan dalam teori Stryker ini, diantaranya yaitu pertama, tingkat makro-struktural dan micro-individual. Pada tingkat makro-struktural, menjelaskan bahwa kehidupan seseorang tidak terlepas dari struktur dan sistem sosial. Peran ini umumnya untuk menentukan hubungan sosial kepada orang lain, dan menentukan posisi yang diduduki sesuai tindakan yang dilakukan. Internalisasi peran dalam masyarakat mengarah pada tindakan yang berbeda.

Ada dua konsisten pada pemikiran sosiologis tentang diri dan identitas. Pertama, identitas itu memungkinkan kita untuk memahami pengalaman dengan emosi dalam menanggapi kegiatan sosial, yang menjadi ditafsirkan sebagai secara

¹⁷*Ibid*, hlm.130.

serempak memproses satu kemunculan dari sudut pandang beberapa identitas. Kedua, memungkinkan kita untuk lihat identitas sebagai makna unsur-unsur budaya, dimasukkan ke dalam diri melalui interaksi dan pengamatan lain.¹⁸

Individu maupun kelompok akan diakui oleh individu lain apabila mempunyai ciri atau identitas yang mengidentifikasikan dirinya sebagai individu atau kelompok yang utuh. Identitas dapat menggiring suatu struktur sosial baik di masyarakat maupun dalam kelompok tertentu menuju suatu bentuk identitas bersama. Dimana identitas didefinisikan sebagai ciri khas, karakteristik seseorang atau kelompok yang melekat pada dirinya dan membedakan diri orang atau kelompok lain. Mengadopsi pemikiran Freud yang mengembangkan konsepsi penemuan kesadaran bahwa identitas berdasarkan dari fisik dan proses simbolik dari alam bawah sadar yang sangat berbeda bentuknya dari yang subjek rasional yang memiliki identitas tetap dan menyatu. Konsep identitas terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: identitas sosial, identitas budaya, dan identitas personal.¹⁹

Identitas sosial terbentuk sebagai hasil dari keanggotaan suatu individu yang masuk kedalam suatu kelompok kebudayaan tertentu (gender, etnis, hobby, agama, kelas sosial dan sebagainya) serta dipertegas dengan adanya deklarasi dari individu. Identitas ditentukan oleh latar belakang seseorang, seperti pengalaman, ras, dan juga gender. Identitas yang terbentuk bertindak dalam dan diantara struktur. Maka, identitas itu sendiri bisa dilihat sebagai agen, dan

¹⁸*Ibid*, hlm 132.

¹⁹Alo Liliweri M.S. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LkiS, 2005. Hal.42-44.

juga sebagai struktur. Dari adanya pemahaman mengenai identitas, kemudian melahirkan narasi agama.²⁰

1.6.3 Etnis betawi

Betawi adalah suku asli yang menempati pertama kalinya kota Jakarta atau yang dulu lebih dikenal dengan nama Sunda Kelapa. Suku Betawi juga termasuk suku tertua di negeri ini, jadi mereka bukanlah suku muncul atau dalam istilah lain adalah “suku yang tulangnya masih muda”.²¹ Suku Betawi ini pada mulanya adalah suatu suku yang kehidupannya hanya mengandalkan persaudaran sesama mereka saja atau eksplisit. Maka tidak heran kalau dikampung-kampung yang ada di Jakarta ini terdapat masyarakat yang satu dengan yang lainnya masih mempunyai hubungan darah.

Konsep etnis yang didefinisikan melalui penamaan populasi manusia dengan nama-nama mistik keturunan, cerita sejarah, atau ikatan-ikatan dan elemen lain didalam kebudayaan seperti biasanya (seperti agama, perubahan, bahasa).²² Apa yang disebut dengan orang atau suku betawi sebenarnya terhitung pendatang baru di Jakarta. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis dan bangsa lain yang sudah lebih dulu tinggal dan hidup di Jakarta, seperti orang Sunda, Arab,

²⁰ Dikutip dari Nancy T. Ammerman, religious identities and religious institutions, dalam Michelle Dillon (ed). 2003, handbook of the sociology of religion. New York: Cambridge University Press Chapter 16

²¹ Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya* (Jakarta: PT. Gunara Kata, 2004) hlm.7

²² Carner, Kristian. *Handbook of Ethicity and Everyday Life chapter 3*. (London and New York). 2007, hlm.18

Jawa, Bali, Sumbawa, Ambon, Melayu dan Tionghoa. Kata Betawi digunakan untuk menyatakan suku asli yang menghuni di Jakarta dan Bahasa Melayu Kreol adalah bahasa yang digunakannya, dan juga kebudayaan melayunya adalah kebudayaannya. Kata Betawi sebenarnya berasal dari kata “Batavia”, yaitu nama kuno Jakarta diberikan oleh Belanda. Jadi, sangatlah menarik bila diteliti secara struktur, poses dan pertumbuhan sosial Suku Betawi mulai dari sejarahnya, bahasa, kepercayaan, profesi, perilaku, wilayah, seni dan budayanya.

Etnis Betawi merupakan penduduk asli di kota Jakarta dan wilayah sekitarnya. Etnis Betawi memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Betawi yang secara linguistik-historis merupakan salah satu dialek areal dari bahasa melayu. Selain itu, Betawi juga memiliki adat istiadat dan budaya sendiri yang berbeda dengan adat-istiadat dan budaya etnis lain. Sebagai penduduk yang berada di pusat kekuasaan sejak berabad-abad lalu, orang Betawi mempunyai keberuntungan dan ketidakberuntungan. Dikatakan beruntung karena dapat berkenalan dengan berbagai etnis yang datang dari seluruh wilayah Indonesia maka kosakata bahasa Betawi banyak diperkaya dengan kosakata dari berbagai bahasa etnis dan ras tersebut. Begitu pula dengan budaya Betawi menjadi diperkaya dengan unsur-unsur budaya dari pelbagai etnis dan ras itu. Namun ada pula ketidakberuntungannya, yaitu mengancam

eksistensi etnis dari pelbagai seluruh penjuru tanah air tampak seperti tidak terbungkus²³.

Etnis Betawi yang bersifat toleransi dan egaliter turut larut dalam pergaulan etnis-etnis tersebut. Terjadilah perkawinan campur antara etnis Betawi dengan etnis lain. Perkawinan campur yang jumlahnya relatif banyak dari tahun ke tahun melahirkan generasi baru yang tidak berbahasa pertama lagi bahasa Betawi melainkan menggunakan bahasa Indonesia non-formal, yang dalam kesempatan ini disebut bahasa Indonesia dialek Jakarta.

Masyarakat Betawi adalah masyarakat yang berada di Indonesia diseluruh wilayah DKI Jakarta, sebagian besar wilayah Bekasi, sebagian wilayah Bogor, sebagian Kecamatan Batu Jaya di Kecamatan Karawang dan sebagian wilayah Tangerang. Menurut Selo Soemardjan menjelaskan bahwa yang dimaksud masyarakat adalah manusia yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan. Sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendahulunya.

1.6.4 Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

²³Ibid, hlm.6

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan akan merujuk kepada sejumlah rujukan seperti sekolah, pendidikan non- formal dan informal, sistem pendidikan, kurikulum, proses belajar, dan pembelajaran dan sebagainya yang mana hal-hal tersebut menunjukkan kepada gagasan tertentu.

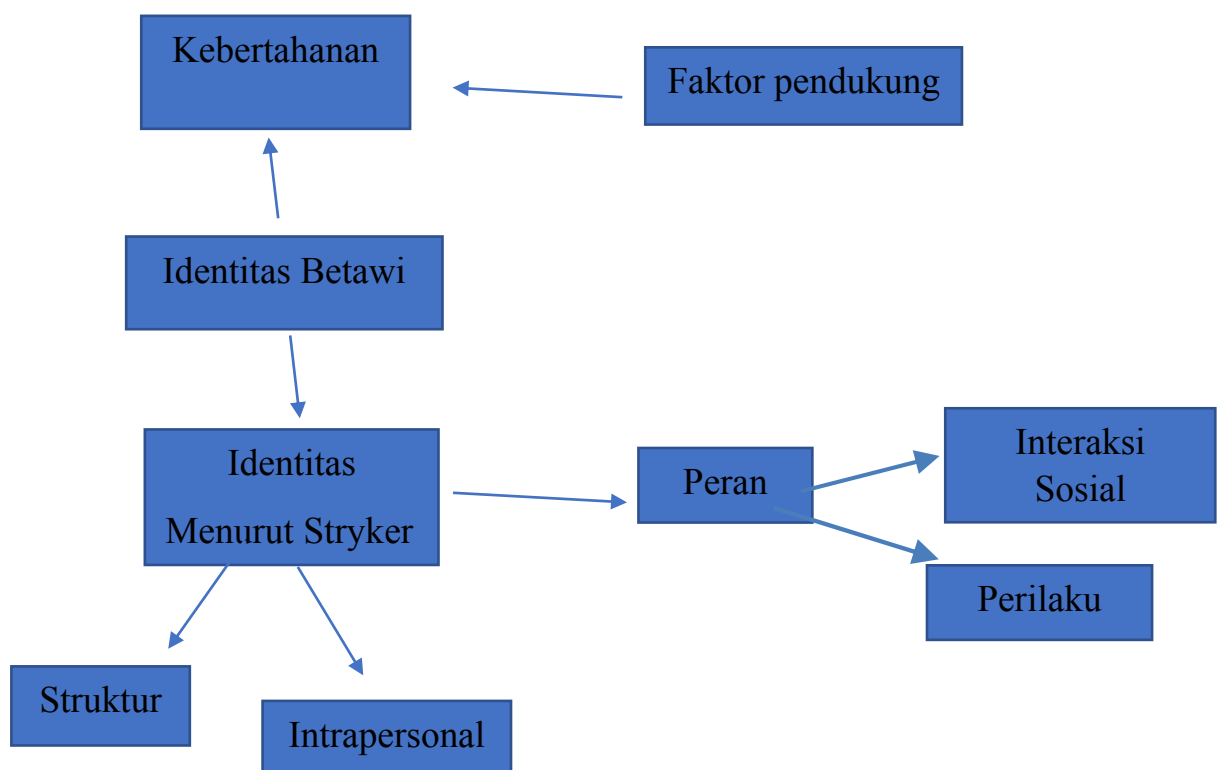
Definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Konsep pendidikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 3 no. 20 tahun 2003 menyebutkan fungsi dan tujuan pendidikan adalah :pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁴

Dalam rangka meningkatkan kecakapan (berkualitas) seseorang perlu diberikan pembelajaran yang terus-menerus, dimulai dari pranata keluarga, pranata pendidikan dan yang terakhir masyarakat. Kemampuan merupakan *self branding*

²⁴Undang-Undang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Fokus Media, 2005), hlm 98.

masing-masing personal untuk membentuk manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas lahir karena adanya proses Pendidikan, Jhon dewey dalam Abdullah Ahmadi menjelaskan bahwa “Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kecakapan fundamental serta intelektual dan emosional kea rah alam dan sesama manusia”.²⁵

Skema I.1
Kerangka Berpikir Penelitian



Sumber: Hasil Analisis Peneliti menggunakan teori Stryker tentang identitas (2017)

²⁵Abdul, Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm 69.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.²⁶ Adapun bentuk penelitiannya adalah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu.

Bogdan dan Toyler menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.²⁷ Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan data.²⁸

1.7.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Condet Kelurahan Balekambang, untuk melihat keberlanjutan identitas etnis Betawi Condet di tengah perubahan. Peneliti memusatkan penelitian di Condet tepatnya wilayah Balekambang ini didukung oleh berbagai alasan logis. Pertama, peneliti tertarik untuk melihat

²⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm 3.

²⁷Basruro dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 1.

²⁸ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2013), hlm. 5.

bagaimana kebertahan etnis Betawi saat ini. Karena dahulu, Condet dikatakan sebagai perkampungan etnis Betawi. Maka dari itu peneliti ingin melihat pada etnis Betawinya di Condet, khususnya daerah Balekambang. Peneliti ingin melihat bagaimana kebertahan etnis Betawi Kelurahan Balekambang. Peneliti mengambil wilayah balekambang, karena memang di wilayah balekambang inilah yang masih kental akan etnis Betawi serta budaya Betawinya. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2017 hingga November 2017.

1.7.2 Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah masyarakat etnis Betawi Condet Kelurahan Balekambang. Sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti yaitu Kebertahan Identitas Etnis Betawi ditengah perubahan. Subjek penelitian ini pun lebih difokuskan kepada keturunan etnis Betawi (asli Betawi) karena untuk mengetahui bagaimana kebertahan etnis Betawi Condet yang ada di Kelurahan Balekambang ini.

Pada penelitian ini, ada dua tipe informan. Pertama adalah informan kunci yang diambil adalah tokoh masyarakat Betawi Kelurahan Balekambang dan Ibu Lurah Balekambang. Kedua adalah informan pendukung dari etnis Betawi di Kelurahan Balekambang, peneliti mengambil lima informan untuk informan pendukung ini.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel I.1
Daftar Informan Peneliti

No.	Nama	Posisi	Status Informan
1	Marhusin (48 tahun)	Tokoh Masyarakat Betawi Balekambang	Informan kunci
2	Hj. Mintarsih, SE (55 tahun)	Lurah Balekambang	Informan kunci
3	Khairiyah (22 tahun)	Masyarakat Betawi	Informan pendukung
4	Fauzi Rivaldi (24 tahun)	Masyarakat Betawi	Informan pendukung
5.	Mohamad Ali (40 tahun)	Masyarakat Betawi	Informan pendukung
6	Zaenal Arifin (45 tahun)	Masyarakat Betawi	Informan pendukung
7.	Sarah (55 tahun)	Masyarakat Betawi	Informan pendukung

Sumber: Hasil Analisis, (2017).

1.7.3 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam memperoleh data di sini ialah peneliti sebagai partisipan. Partisipan tersebut merupakan orang Betawi juga yang tinggal di wilayah Condet. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data di lapangan. Selain untuk mengelaborasi konsep etnis Betawi dalam kebertahanan etnis Betawi, peneliti mendeskripsikan kebertahanan identitas etnis Betawi Condet ditengah perubahan saat ini. Fenomena yang terjadi di

masyarakat dapat didekati dengan pemahaman secara subjektif dan objektif. Secara subjektif, perilaku manusia dipahami dari sudut pandang dirinya, dengan kerangka pengalaman secara penuh dari individu itu sendiri. Peneliti hanya merangkai dan menstrukturkan pengalaman itu untuk temuan-temuan ilmiah dan berusaha memecahkan masalah masyarakat yang dihadapi.

1.8 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode:

a. Metode Wawancara

Sebelum peneliti turun ke lapangan, terlebih dahulu peneliti membuat Pedoman wawancara dengan memuat beberapa pertanyaan terkait hal-hal yang ingin diketahui oleh peneliti guna memperoleh data untuk memperkuat penelitian ini. Pengumpulan informasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara secara mendalam. Artinya adalah wawancara secara “face to face” antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan informasi secara lisan, dengan tujuan memperoleh data yang tepat serta data yang dapat menjelaskan ataupun menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

b. Metode Observasi

Dalam hal ini, penulis dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada informan atau narasumber, bahwa ia sedang

melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhiritentang aktivitas seseorang yang sedang meneliti. Peneliti melakukan observasi dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian serta berinteraksi secara intensif dengan nara sumber selama pengumpulan data. Hal ini dilakukan agar data yang didapat lebih lengkap dan terperinci.

c. Metode Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan sebelum penelitian ini dilakukan, hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memanfaatkan berbagai macam penelitian pustaka sejenis yang relevan dengan tema penelitian yang diangkat oleh penulis.

1.8.1 Strategi Triangulasi Data

Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini memerlukan triangulasi data dalam melihat kebetahanan identitas etnis Betawi Kelurahan Balekambang ditengah perubahan. Oleh karena itu untuk mendapatkan keabsahan data yang optimal maka diperlukan verifikasi data hasil wawancara. Setelah melakukan wawancara kepada empat informan, peneliti akan melakukan kroscek dengan mewawancarai. Peneliti memilih Zaenal, beliau adalah ketua RT dan beliau cukup berperan didalam Kelurahan Balekambang ini. Beliau sebagai triangulasi data karena beliau mendalami kehidupan orang Betawi di Kelurahan Balekambang dan mendalami segala pengembangan kebudayaan Betawi di Kelurahan Balekambang.

1.9 Sistematika Penulisan

Pada bab satu (Pendahuluan), penulis ingin menjabarkan latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual dan metodologi penulisan. Dalam bab ini pula akan dijelaskan alasan mengapa peneliti memilih judul keberagaman identitas etnis Betawi Condet Kelurahan Balekambang ditengah perubahan.

Pada bab dua peneliti akan menjelaskan deskripsi lokasi Condet, Kelurahan Balekambang. Pada bab ini terdiri dari pengantar, sketsa sekilas sejarah Condet, gambaran umum kawasan Condet balekambang, serta kondisi geografis Kelurahan Balekambang.

Pada bab tiga peneliti akan menjelaskan keberagaman identitas etnis Betawi Condet di tengah perubahan.

Pada Bab empat berisi konseptual dari temuan peneliti yang dirancang sebagai jawaban atas pertanyaan peneliti. Di bab ini peneliti akan berusaha mengoreksi konsep-konsep yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, dan dikaitkan dengan isu-isu yang menjadi topik skripsi ini.

Pada Bab lima berupa kesimpulan dan saran peneliti tentang hasil peneliti dan rekomendasi atau saran peneliti tentang hasil penelitian dan rekomendasi atau saran yang didapat dari hasil penelitian.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1 Pengantar

Bab ini menyajikan mengenai mengenai deskripsi lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Balekambang, Jakarta Timur. Semua hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan akan dituangkan dalam beberapa sub judul pembahasan. Pada bab ini menguraikan mengenai deskripsi wilayah Condet. Deskripsi wilayah Condet mulai dari sejarahnya, penduduknya, dan ruang publik yang terdapat di Condet. Setelah itu penulis akan mendeskripsikan mengenai keberterahan identitas etnis Betawi Condet ditengah perubahan.

2.2 Sejarah Condet

Condet merupakan sebuah perkampungan tua masyarakat suku betawi yang terdapat di wilayah Jakarta Timur. Berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat, Kata Condet berasal dari nama seseorang yang memiliki kesaktian dan memiliki bekas luka diwajahnya (Codet). Orang sakti tersebut seringkali muncul di daerah Batu Ampar, Balekambang dan Pejaten. Sebagian Orang mengatakan bahwa orang yang memiliki Kesaktian tersebut adalah Pangeran Geger atau Ki Tua. Namun hal tersebut hanyalah cerita yang beredar di masyarakat. Pada umumnya, Condet adalah sebuah perkampungan Betawi yang di dalamnya tengah berlangsung Pembangunan seperti daerah-daerah lainnya di Jakarta. Sebagai bagian dari sejarah, Kampung

Betawi Condet mengarah pada perubahan-perubahan yang kemungkinan akan menghilangkan identitas sebuah kampung. Perubahan gaya hidup masyarakat serta modernisasi yang umumnya terjadi pada masyarakat perkotaan, juga terjadi di Kampung Betawi Condet. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan budaya masyarakat di Condet. Perubahan tersebut tentunya membawa dampak negatif dan positif.

Ada beberapa peninggalan purbakala yang ditemukan di daerah Condet yang usianya diperkirakan berasal dari periode 1500 – 1000 SM. Peninggalan purbakala yang ditemukan tersebut berupa Kapak, Gurdi dan Pahat dari batu.²⁹ Menurut keterangan bapak Kodir selaku ketua Komunitas Ciliwung Condet, Wilayah Condet telah ditetapkan sebagai wilayah Cagar Budaya sejak tahun 1974 oleh pemerintahan Gubernur Ali Sadikin. Untuk melindungi kultur budaya masyarakat tersebut Pada akhirnya Pemerintah menetapkan kawasan Condet yang terdiri dari kelurahan Belekambang, Batu Ampar dan Kampung Tengah menjadi kawasan yang dilindungi (Cagar Budaya Buah-buahan) berdasarkan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Letjen. TNI Marinir Ali Sadikin pada tanggal 18 Desember 1975 Nomor D.I. 7903/a/30/1975 tentang “Penetapan Kelurahan Condet Balekambang dan Kelurahan Kampung Tengah, Kecamatan Kramat Jati Wilayah Jakarta Timur, sebagai daerah buah buahan”.

²⁹ <http://jakarta.go.id/artikel/konten/1953/kawasan-condet-cagar-budaya> diakses pada tanggal 1 Januari 20

Untuk menjaga kelangsungan dan kehidupan perkampungan Condet serta sebagai pelaksanaan keputusan gubernur tentang cagar budaya buah-buahan, maka pada tanggal 20 Oktober 1976 Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta kembali menginstruksikan kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) untuk menyusun rencana pola kebijaksanaan pemerintah DKI dan tata kerja proyek Cagar Budaya Condet. SK yang dikeluarkan oleh Gubernur Ali Sadikin itu menetapkan pembangunan Condet seluas 18.000ha harus dibatasi.³⁰

Penetapan Condet sebagai cagar budaya bertujuan untuk:

- a. Mempertahankan dan memulihkan keaslian lingkungan dan bangunan yang mengandung nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
- b. Melindungi dan memelihara lingkungan dan bangunan cagar budaya dan kemusnahan baik karena tindakan manusia maupun proses alam
- c. Mewujudkan lingkungan dan bangunan cagar budaya sebagai kekayaan budaya untuk dikelola, dikembangkan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya dan sebesar-besarnya untuk kepentingan pembangunan dan citra positif kota.

Jakarta sebagai Ibukota Negara, Kota Jasa dan tujuan wisata. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, kawasan Condet dahulu merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan Cagar Budaya oleh Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin.

³⁰ <https://sejarahcondet.wordpress.com/2017/08/20/sejarah-asal-mula-condet> diakses pada tanggal 20 Agustus 2017.

Namun, sekarang peraturan Gubernur itu nampaknya sudah tidak dapat diterapkan lagi di daerah Condet khususnya di wilayah Batu Ampar. Hal ini disebabkan karena pemukiman di daerah Condet semakin berkembang pesat dan pertumbuhan penduduk di wilayah Condet tersebut juga semakin tinggi karena derasny arus pendatang dan desakan pembangunan, sedangkan SK Gubernur yang ada sampai saat ini belum jelas kelanjutannya.

Penduduk asli Betawi-Condet yang tadinya mendiami wilayah ini semakin tergeser keberadaannya karena mereka lebih memilih tinggal di luar daerah Condet. Tidak heran jika sekarang ini masyarakat memandang sebelah mata daerah Condet yang sebenarnya sangat kaya akan nilai sejarah. Cagar Budaya Kawasan Condet bernasib sama seperti Cagar. Cagar Budaya lainnya di Jakarta seperti Kawasan Kota Tua, Kawasan Kepulauan Seribu, maupun tempat lainnya. Merana dan tidak terurus, status Cagar Budaya yang seharusnya bermanfaat bagi warga Condet berakhir seperti sebuah kutukan, karena warga selalu mendapatkan kesulitan dalam perizinan membangun wilayahnya. Kawasan Condet dahulu adalah sebuah kawasan cagar budaya dan cagar buah-buahan. Condet yang dulunya sangat asri, sejuk, dan kental dengan budaya Betawi, namun sekarang berubah menjadi kawasan permukiman padat yang tidak ada bedanya dengan kawasan di Jakarta lainnya yang macet, banjir, dan penuh dengan polusi. Gambaran kawasan Kampung Betawi Condet yang semakin lama semakin terdegradasi tersebut mengindikasikan bahwa Kawasan Condet telah hampir pudar dengan statusnya sebagai Kampung Betawi.

Sebagai kawasan yang mungkin hampir hilang eksistensinya dan mulai mengalami alih fungsi, Condet masih memiliki aset menarik untuk ditingkatkan potensinya yaitu berupa buah salak dan berbagai macam tumbuhan lainnya. Kawasan Condet memiliki keunggulan flora yang sangat berpeluang untuk dibudidayakan. Mungkin tidak banyak masyarakat yang tahu bahwa salak Condet merupakan salah satu asal usul dari maskot Jakarta. Maskot ini berdiri gagah di tugu perbatasan wilayah Jakarta, maupun yang tercetak pada bus Trans Jakarta. Salak Condet memiliki cita rasa manis dengan sedikit nuansa asam. Daging buah yang agak besar memberi cita rasa tersendiri dibandingkan salak Pondoh ataupun salak Bali. Buah yang sudah tua biasanya akan menjadi lebih masir. Masir itu suatu keadaan ketika daging buah salak lebih lengket pada bijinya.³¹

Menurut salah satu sejarawan betawi Ridwan Saidi, di kawasan Condet ini pohon salak dapat tumbuh subur. Karena kondisi alam di kawasan Condet sangat cocok untuk pertumbuhan Pohon Salak, maka tanaman ini dapat dengan mudah berkembang biak hingga ada akhirnya zaman dahulu mampu menutupi tiap jengkal tanah Condet dengan rerimbunannya.³² Selain salak, duku adalah salah satu buah yang menjadi maskot Condet. Pesaing duku Condet adalah duku Palembang. Duku

³¹Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta, "Sejarah Terbentuknya Masyarakat Betawi", diakses dari <http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php> diakses pada tanggal 8 Maret 2011

³² <https://konservasidasciliwung.com/komunitas/komunitas-ciliwung-condet> diakses pada tanggal 3 Juni 2015

Condet mempunyai rasa lebih manis dibandingkan duku Palembang, tak heran bila banyak orang menyukai duku Condet.³³

Namun seiring semakin pudarnya identitas Condet sebagai Pusat perkebunan Salak, semakin pudar pula cerita-cerita tersebut di masyarakat. Saat ini sedikit sekali masyarakat yang mengetahui nama para tokoh sejarah yang pernah berjasa ditanah Condet, seperti Pangeran Geger, Ki Tua Pangeran Purbaya, Pangeran Astawana, Tong Gendut.³⁴ Di daerah Condet juga banyak berkembang cerita-cerita rakyat yang menghubungkan-hubungkan riwayat tanaman ini dengan tokohnya hingga menjadi asset budaya lokal yang turun-menurun dan patut pula menjadi bahan kajian selanjutnya.

Keunikan wilayah Condet yang masih dapat ditemukan adalah perkebunan salak, yang tidak ada didaerah lainnya di tanah Jakarta. Meskipun pohon-pohon tersebut hanya tinggal beberapa gelintir saja cukuplah untuk dijadikan bukti kejayaan sejarah salak Condet di masa lalu. Daerah ini dikenal untuk produksi buahnya dan kantong kecil untuk orang Betawi, penduduk asli Jakarta. Sebelum tahun 1965 sebagian besar tanah di daerah ini digunakan untuk pertanian dan kebun buah-buahan. Ketika Jakarta mulai tumbuh, Condet menjadi terpengaruh oleh perkembangan modern, mengancam kelestarian budaya Betawi di wilayah ini.³⁵

³³ <https://www.kompasiana.com/tubagusencep/ketika-musim-buah-duku-tiba> diakses pada tanggal 31 Maret 2014

³⁴ <https://condetdigital.wordpress.com/2015/06/21/sejarah-condet> diakses pada tanggal 21 Juni 2015

³⁵ Grijins, C.D: Nas, P, *Jakarta-Batavia-sociocultural essays Volume 187 of Verhandelingen Seris*, (Jakarta: KITLV Press, 2000) hlm.318-330

Penetapan Condet sebagai salah satu cagar budaya Betawi pertama kali dilakukan oleh gubernur Ali Sadikin pada tahun 1974, dengan mengeluarkan surat keputusan (SK) Gubernur No. D IV-1511/e/3/74 tanggal 30 April 1974 tentang penetapan Condet sebagai pengembangan kawasan budaya Betawi. Kemudian disusul SK Gubernur No. D. 1-7903/a/30/75 tanggal 18 Desember 1975, gubernur kembali menetapkan Condet sebagai daerah buah-buahan.

Cagar budaya Condet yang dilindungi terdiri atas tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Batu Ampar seluas 255.025 hektare yang terdiri atas 4 RW dan 39 RT. Kelurahan Balekambang seluas 161,80 hektare yang terdiri atas 3 RW dan 20 RT. Serta kelurahan Kampung Tengah seluas 214, 8 hektare yang terdiri atas 5 RW dan 29 RT. Dalam surat keputusan Gubernur DKI Jakarta saat itu, Ali Sadikin, disebutkan bahwa pembangunan Condet seluas 18.000 hektare harus dibatasi. Misalnya, dengan menetapkan aturan koefisien dasar bangunan (KDB) hanya 20 persen dari luas tanah. Artinya, lahan yang terbangun maksimal 20 persen.³⁶

Penyebab kegagalan Condet sebagai cagar budaya Betawi diantaranya adalah pertama, tidak adanya kekuatan hukum pemda yang mampu menghambat dan menjaga Condet untuk tumbuh menjadi pemukiman Betawi yang khas. Kedua, pengucuran dana untuk rehabilitasi bangunan khas Betawi berjalan lambat. Tidak ada kontinuitas antara gubernur sebelumnya, Ali Sadikin, dan penerusnya Soeprato, dalam memberikan dana rehabilitasi dan pemeliharaan kepada warga Condet. Hal ini

³⁶ Dikutip dari <http://arkeologi.web.id/articles/wacana-arkeologi/1819-dari-cagar-budaya-menjadi-cagar-sejarah->, pada tanggal 7 April 2014 pukul 16:43.

diperparah lagi dengan adanya dengan tidak adanya kebijakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengenai pentingnya mempertahankan situs cagar budaya. Ketiga, arus pertumbuhan jumlah penduduk di daerah Condet sangat pesat karena derasnya arus pendatang. Keempat, tentangan dari warga Condet sendiri. Mereka menuntut SK gubernur itu segera saja dicabut. Masyarakat menilai bahwa aturan-aturan itu sudah mulai merampas kekhasan Condet.

2.3 Gambaran Umum Kawasan Condet Balekambang

Berbicara tentang Sungai Ciliwung tidak bisa dipisahkan dengan kawasan Condet. Selain faktor artefak sejarah Ciliwung yang banyak ditemukan di pinggiran Ciliwung wilayah Condet, wilayah ini menjadi istimewa karena banyak masyarakat Betawi yang bermukim di area yang sangat subur di wilayah Jakarta Timur ini. Ketika berbicara tentang daerah aliran sungai Ciliwung bagian hilir di Condet, unsur-unsur lingkungan dan budaya masyarakat Betawi pasti akan bersangkutan. Condet merupakan salah satu daerah di Jakarta Timur yang dilintasi aliran Sungai Ciliwung. Pada bantaran sungainya, banyak terdapat hamparan perkebunan dan aneka buah-buahan berkualitas. Hal itulah yang membuat Kehidupan Masyarakat Kawasan Condet Balekambang.

Pada masa Gubernur Ali Sadikin menjadikan Condet sebagai cagar budaya serta cagar buah buahan. Salah satu buah yang telah melegenda di tanah Jakarta serta merupakan aset lokal yang terdapat di daerah tersebut adalah Salak Condet. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Condet adalah bertani dan berkebun. Namun,

dengan berjalannya waktu dan perkembangan jaman secara pesat, maka terjadilah perubahan lingkungan yang tidak lagi terkontrol. Semakin banyaknya jumlah penduduk, udara yang terinfeksi polusi, pencemaran air dan tanah, serta perusakan lingkungan lainnya yang berujung banjir. Hal tersebut merusak dan mengancam perkembangan perkebunan buah-buahan yang terdapat di sana. Untuk dapat memahami bagaimana keadaan masyarakat di kelurahan Condet Balekambang, di bawah ini terdapat penjelasan lebih lanjut mengenai keadaan sosial, ekonomi, pendidikan masyarakat yang tinggal di kelurahan Condet Balekambang Jakarta Timur.

2.4 Kondisi Geografis Kelurahan Balekambang

Pada umumnya kondisi geografis kelurahan Condet Balekambang berbentuk tebing dengan kemiringan antara 15 sampai 30 derajat. Sementara itu, keadaan iklim kelurahan Condet Balekambang seperti suhu rata rata pertahun adalah 27 derajat celcius dengan tingkat kelembaban 80 % sampai dengan 90 %. Curah Hujan rata rata sepanjang tahun adalah 2000 militer, dimana curah hujan seperti pada umumnya tertinggi terjadi sekitar bulan Januari dan terendah bulan September. Kelurahan Condet Balekambang merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Kramat Jati, kotamadya Jakarta Timur dengan batas batas sebagai berikut :

Tabel II.1
Batas-Batas Wilayah Condet Balekambang³⁷

Wilayah	Batas-Batas Wilayah
Batas Sebelah Utara	Jalan Buluh, Berbatasan Dengan Kelurahan Cililitan.
Batas Sebelah Timur	Jalan Raya Condet, Berbatasan Dengan Kelurahan Batu Ampar dan Kelurahan Kampong Gedong
Batas Sebelah Selatan	Kelurahan Gedong, Kecamatan Pasar Rebo
Batas Sebelah Barat	Sungai Ciliwung, Berbatasan Dengan Wilayah Jakarta Selatan

Sumber: Data Wilayah Kelurahan Balekambang, 2017.

Luas wilayah Kelurahan Condet Balekambang kurang lebih adalah sebesar 167.450 hektar, terbagi menjadi 5 RW dan 53 RT. Status tanah kelurahan Condet Balekambang terdiri dari:

Tabel II.2
Status tanah Kelurahan Balekambang

Status tanah	Persen
1. Tanah Negara	22,75%
2. Tanah milik adat	70,08%
3. Tanah wakaf	7,16%

Sumber: Data Kelurahan Balekambang, 2017.

³⁷ Laporan Tahunan Kelurahan Condet Balekambang, Tentang Gambaran Umum Wilayah, (Jakarta: 2009), hlm 1.

Tabel II.3
Jumlah Keseluruhan Wilayah Condet Balekambang

Tanah keseluruhan wilayah Balekambang	Luas
1. Perumahan	100,47 Ha
2. Pendidikan dan peribadatan	6,70 Ha
3. Perkantoran	7,53 Ha
4. Fasilitas Umum	16,75 Ha
5. pemakaman	0,72 Ha
6. kebun dan tanah	35,28 Ha

Sumber: Data Kelurahan Balekambang, 2017.

Sebagai adanya akibat Sungai Ciliwung yang melintasi wilayah kelurahan Condet Balekambang lokasi ini umumnya ditumbuhi pohon buah buahan seperti salak, duku, melinjo, kecapi, sehingga pada tahun 1975 Kelurahan Balekambang ditetapkan sebagai kawasan cagar buah buahan khas Jakarta (Betawi) di kelurahan Condet Balekambang yang pengawasan dan pembinaannya dilaksanakan oleh pemerintah DKI Jakarta.

Sebagai adanya akibat Sungai Ciliwung yang melintasi wilayah kelurahan Condet Balekambang lokasi ini umumnya ditumbuhi pohon buah buahan seperti salak, duku, melinjo, kecapi, sehingga pada tahun 1975 Kelurahan Balekambang ditetapkan sebagai kawasan cagar buah buahan khas Jakarta (Betawi) di kelurahan Condet Balekambang yang pengawasan dan pembinaannya dilaksanakan oleh pemerintah DKI Jakarta.³⁸

³⁸ Laporan Tahunan Kelurahan Condet Balekambang, Tentang Gambaran Umum Wilayah. (Jakarta: 2009), hlm 2.

Banyak perubahan telah terjadi sejak tahun 1920-an. Termasuk kondisi alam Jakarta yang telah berubah drastis akibat pertumbuhan penduduk dan perluasan kawasan permukiman serta industri.³⁹ Jika sebelumnya curah hujan dapat meresap ke dalam tanah dan sisanya tersalurkan ke sungai, pembangunan fisik yang terjadi telah menutupi daerah-daerah resapan air. Karena luas daerah yang tidak terbangun semakin lama semakin menyempit, curah hujan yang terjadi di Jakarta sekarang langsung tersalurkan ke sungai dan saluran-saluran air lainnya untuk kemudian dialirkan ke laut. Para ahli telah lama mengingatkan bahwa tata kelola air dapat menjadi penyebab utama masalah lingkungan bagi warga di kawasan perkotaan. Tata kelola air hanya akan dapat terlaksana dengan baik jika ada kepastian kebijakan dan kerjasama antara pemerintah-pemerintah yang bersangkutan.

³⁹ <http://dispusip.jakarta.go.id/> diakses pada tanggal 19 Juni 2017.

Gambar II.1
Jalan Kayu Manis, Kelurahan Balekambang



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.

2.5 Etnis Betawi ditengah perubahan Sosio-Demografi

Demografi mempelajari penduduk suatu wilayah terutama mengenai jumlah, struktur (komposisi penduduk) dan perkembangannya (perubahannya). Dapat dikatakan bahwa demografi mempelajari struktur dan proses penduduk suatu wilayah. Struktur penduduk meliputi: jumlah, persebaran, komposisi penduduk. Struktur penduduk selalu berubah-ubah, dan perubahan tersebut disebabkan karena proses demografi, yaitu: kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan migrasi (penduduk).

Demografi tidaklah mempelajari penduduk sebagai individu, tetapi penduduk sebagai suatu kumpulan. Jadi yang dimaksud dengan penduduk dalam kajian

demografi adalah sekelompok orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah. Bahwa demografi itu adalah penduduk, dimana penduduk disini dilihat dari pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk ini dilihat dari jumlah kematian, kelahiran, dan migrasi (pendatang dari luar).

Pertumbuhan penduduk adalah merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Secara terus-menerus penduduk akan dipengaruhi oleh jumlah bayi yang lahir, karna itu menambah jumlah penduduk. Tetapi secara bersamaan pula, akan dikurangi oleh jumlah kematian yang terjadi pada semua golongan umur. Sementara itu migrasi berperan “imigran” atau pendatang yang akan menambah dan emigrant yang akan mengurangi jumlah penduduk.

Berbicara demografi, sesuai penelitian ini peneliti melihat keadaan sosio-demografi Kelurahan Balekambang bahwa pertumbuhan penduduk Kelurahan Balekambang mayoritas terkenal etnis Betawi. Karena dahulu Condet memang pernah dikenal sebagai perkampungan etnis Betawi pada saat itu, dan pernah dijadikan sebagai cagar budaya oleh Gubernur Ali Sadikin pada tahun 1975. Namun penduduk orang Betawi saat ini sudah tercampur dengan etnis lain. Namun seiring berkembangnya zaman, pertumbuhan penduduk semakin padat, padat antara etnis Betawi dan pendatang dari luar. Pendatang yang terus berbondong-bondong ke Jakarta dan menempati wilayah Betawi memiliki tujuan tersendiri. Salah satu tujuan mereka

menempati kawasan Condet karena masih banyak lahan kosong dan sebagai pusat perekonomian dalam hal mencari lapangan pekerjaan, dan berdagang.

Penduduk Betawi di Kelurahan Balekambang ini masih ada dan terbilang cukup banyak. Jadi kebertahanan etnis Betawi ditengah perubahan sosio-demografi itu tidak berkurang penduduk Betawinya, hanya orang Betawi itu sudah tersamarkan oleh banyaknya penduduk dari luar Jakarta atau disebut sebagai pendatang baru. Pendatang yang memasuki Jakarta, khususnya Condet di Kelurahan Balekambang ini bertujuan dalam bidang perekonomian dan sosial. Dalam bidang perekonomian, ia mencari lapangan pekerjaan serta berdagang. Biasanya pendatang itu banyak dari etnis Jawa.

Sedangkan dalam bidang sosial, ia menjembatani tali silaturahmi kepada saudaranya yang ada di Condet, Kelurahan Balekambang. Selain itu, dibidang sosialnya bisa disebabkan karena perkawinan. Dimana banyak etnis Jawa yang menikah dengan etnis Betawi Kelurahan Balekambang, kemudian ia berpindah ke Condet, Kelurahan Balekambang karna status perkawinan berdasarkan etnis. Sehingga dari bidang sosial tersebut bisa merubah kebertahanan etnis Betawi di Balekambang ini. Perubahannya seperti etnis Betawi kini sudah tercampur sehingga tersamarkan oleh adanya pendatang

2.6 Profil Informan

Marhusin (48 tahun)

Informan yang pertama adalah Marhusin, ia adalah tokoh masyarakat Betawi di Kelurahan Balekambang. Alamatnya di Jalan Kayu Manis, RT 02/05 Condet, Kelurahan Balekambang. Marhusin berusia 48 tahun, dan ia biasa dipanggil dia oleh masyarakat. Marhusin banyak dikenal oleh masyarakat Condet khususnya di Balekambang. Marhusin memang asli Betawi Condet dan sudah sejak lama menetap di tanah kelahirannya hingga saat ini. Selain sebagai tokoh masyarakat Betawi Balekambang, dia juga sebagai Ketua Pencak Silat “Silau Macan” yang sudah terkenal. Marhusin juga yang mendirikan padepokan pencak silat tersebut dari tahun 1987.

Marhusin tidak pernah lelah dalam mengembangkan khas Betawi, karena baginya khas Betawi, budaya Betawi merupakan warisan yang harus terus dipertahankan walaupun dalam keadaan apapun. Dalam proses wawancara, Marhusin memberi jawaban yang sangat memuaskan bagi peneliti. Ketika proses wawancara berjalan, peneliti melihat bahwa Marhusin ini seorang tokoh yang sangat peduli terhadap warisan budaya Betawi. Pengetahuan dia tentang Betawi, segala pengembangan budaya Betawi, etnis Betawi yang bertahan di Balekambang sangat dikuasai olehnya.

Gambar II.2
Marhusin (48 tahun)
(Tokoh Masyarakat Betawi di Balekambang)



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Hj. Mintarsih, SE (55 tahun)

Informan yang kedua adalah Lurah Balekambang, yaitu Hj. Mintarsih, SE. Hj. Mintarsih, SE menjabat sebagai lurah di Kelurahan Balekambang dari tahun 2016. Tetapi bisa dibayangkan keadaan Condet, Kelurahan Balekambang cukup maju dan lebih berkembang. Hj. Mintarsih berusia 55 tahun, dan dia juga asli etnis Betawi yang bertempat tinggal di Jalan Al Mabruk RT 03/03, Kelurahan Balekambang. Dalam proses wawancara, Hj. Mintarsih memberikan jawaban yang sangat memuaskan bagi peneliti.

Ketika proses wawancara berjalan, peneliti melihat bahwa Hj. Mintarsih ini sangat memahami kondisi masyarakat Balekambang walaupun ia baru menjabat satu tahun sebagai lurah. Hj. Mintarsih bisa dibayangkan lurah yang sangat dekat dengan

masyarakat. Artinya, keakraban dia sebagai lurah dengan masyarakat sangat dekat bahkan seperti tidak ada jarak dengan masyarakat. Maka dari itu masyarakat pun banyak yang mengenal beliau, karna beliau sendiri pun mau mengenal masyarakat lebih dekat.

Gambar II.3

Hj.Mintarsih, SE (55 tahun)
(Lurah Balekambang)



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Khairiyah (22 tahun)

Informan yang ketiga adalah Khairiyah, mahasiswi Universitas Indraprasta. Khairiyah merupakan asli etnis Betawi yang bertempat tinggal di Jalan Kayu Manis RT 02/RW 05 Condet, Kelurahan Balekambang. Khairiyah bisa terbilang aktif dalam segala kegiatan acara persembahan Betawi di daerah rumahnya, Kelurahan Balekambang. Dalam proses wawancara, Khairiyah memberi jawaban yang dirasa cukup memuaskan bagi peneliti. Ketika proses wawancara berjalan, peneliti bisa

melihat bahwa informan ini adalah remaja yang cerdas dan aktif pula. Khairiyah pun menjelaskan panjang lebar tentang keberagaman etnis Betawi dan segala pengembangan kebudayaan Betawi di Kelurahan Balekambang.

Gambar II.4

Khairiyah (22 tahun)
(Mahasiswi UNINDRA)



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Fauzi Rivaldi (24 tahun)

Informan yang keempat adalah Fauzi. Fauzi berusia 24 tahun, dia bekerja di BKKBN sebagai staff arsip. Fauzi juga merupakan asli etnis Betawi yang bertempat tinggal di Jalan Eretan 2 RT 01/05 Kelurahan Balekambang. Selain bekerja, Fauzi juga sebagai pengajar silat sebagai sampingan. Kelompok pencak silatnya bernama silau macan. Selama proses wawancara berlangsung, Fauzi cukup memberikan jawaban yang memuaskan bagi peneliti. Fauzi mengerti bagaimana keadaan orang

Betawi saat ini di Kelurahan Balekambang, serta kebudayaan-kebudayaan Betawi yang ada di Kelurahan Balekambang.

Gambar II.5

Fauzi Rivaldi (24 tahun)

(Pelatih Silat)



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Mohamad Ali (40 tahun)

Informan yang kelima adalah Mohamad Ali. Dia berusia 40 tahun, dia bekerja di Madrasah Ibtidaiyah sebagai Guru Bahasa Indonesia. Ali juga merupakan asli etnis Betawi yang bertempat tinggal di Jalan Kayu Manis RT 01/05 Kelurahan Balekambang. Selain sebagai guru, Ali juga sebagai panitia yang mengurus acara-acara kegiatan yang bertemakan Betawi di Kelurahan Balekambang ini. Ketika proses wawancara berjalan, peneliti melihat bahwa Ali ini sangat memahami kondisi

masyarakat Balekambang dan mengetahui cagar budaya Betawi dari segala kegiatan acara yang diadakan, salah satunya Festival Condet.

Gambar II.6
Mohammad Ali (40 tahun)
(Guru Bahasa Indonesia)



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Zaenal Arifin (45 tahun)

Informan yang keenam adalah Zaenal Arifin, dia berusia 45 tahun. Zaenal adalah Ketua RT. Zaenal bertempat tinggal di Jalan Kayu Manis RT 02/RW 05 Condet, Kelurahan Balekambang. Zaenal juga merupakan asli etnis Betawi yang bertempat tinggal di Jalan Kayu Manis RT 01/05 Kelurahan Balekambang. Tugasnya sebagai Ketua RT sangat berperan bagi masyarakat. Zaenal begitu melayani masyarakat nya dengan baik dan sangat akrab dengan masyarakat nya. Dalam proses wawancara berjalan, peneliti melihat bahwa Zaenal ini sangat memahami masyarakat

Balekambang dalam segala acara kegiatan yang diselenggarakan. Zaenal pun begitu ramah melayani masyarakat nya sebagai ketua RT dan sangat akrab dengan masyarakat sekitar

Gambar II.7
Zaenal Arifin (45 tahun)
(Ketua RT)



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Sarah (55 tahun)

Informan yang ketujuh adalah Sarah, dia berusia 55 tahun. Sarah adalah seorang guru TK, yang saat ini sebagai ketua yayasan sekolah TK tersebut. Karena Sarah yang mendirikan sekolah TK tersebut, nama TK nya adalah TK Asy-Syifa bertempat tinggal di Jalan Kayu Manis RT 01/05 Kelurahan Balekambang. Sarah menjadi guru TK memang sudah lama. Sarah juga merupakan asli etnis Betawi di

Kelurahan Balekambang ini. Dalam proses wawancara berjalan, peneliti melihat bahwa Sarah juga antusias dalam acara yang diselenggarakan di Kelurahan Balekambang, salah satunya yang bertema budaya Betawi. Sarah pun terbilang dekat dengan masyarakat sekitar

BAB III

KEBERTAHANAN ETNIS BETAWI DITENGAH PERUBAHAN

3.1 Pengantar

Hakikatnya, kebertahanan etnis Betawi saat ini memang sudah tidak terlihat, khususnya di daerah Condet. Walau dahulunya, Condet dikatakan sebagai perkampungan etnis Betawi dan juga pernah dijadikan sebagai cagar budaya Betawi oleh Gubernur Ali Sadikin pada tahun 1975. Namun, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana kebertahanan etnis Betawi di Condet, khususnya di Kelurahan Balekambang. Peneliti mengambil tempat penelitian di Kelurahan Balekambang ini karena Kelurahan Balekambang terlihat dan terbilang masih banyak etnis Betawinya dan kental akan kebudayaan Betawinya. Berbicara mengenai etnis Betawi, tidak lagi sekedar mengenai pengaruh Arab maupun Cina. Kini persoalannya adalah bagaimana identitas etnis Betawi ini dapat bertahan seiring percepatan perubahan Jakarta yang enggan berhenti.⁴⁰

Dalam penelitian tentang kebertahanan etnis Betawi ini, peneliti menggunakan metode wawancara dan dokumentasi kepada beberapa informan. Banyak hal yang peneliti temui dilapangan sewaktu mengadakan wawancara, seperti beberapa informan, ada informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci

⁴⁰Windoro Adi. Batavia 1740, *Menyisir Jejak Betawi*: (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm.40

diantaranya terdiri dari tokoh masyarakat Betawi di Balekambang dan bu Lurah Balekambang. Sedangkan informan pendukung dari penelitian ini, diantaranya mahasiswi Unindra (Universitas Indraprasta PGRI) dan seorang pekerja di BKKBN, ia juga keturunan etnis Betawi di Balekambang ini.

3.2 Dari Kekerabatan, Mengaji hingga Ritual Budaya Etnis Betawi

Kebertahanan dapat diartikan sebagai "kemampuan melakukan upaya-upaya". Dengan demikian bentuk kebertahanan yang dikonsepsikan sebagai kemampuan untuk melakukan upaya upaya terhadap sesuatu dalam konteks. Upaya dalam mengembangkan makna budaya ini terkait dengan bahwa manusia pada dasarnya hidup sebagai makhluk budaya yang memiliki akal, budi dan daya untuk dapat membuahakan suatu gagasan dan hasil karya yang berupa seni, moral, hukum, kepercayaan yang terus dilakukan dan pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan atau adat istiadat yang kemudian diakumulasikan dan ditransmisikan secara sosial atau kemasyarakatan.

Kebertahanan etnis Betawi merupakan sekumpulan kelompok etnis yang berdasarkan suku, ras, bahasa yang ada disatu tempat dan mereka mempunyai kenyamanan dalam tempat itu sendiri yang didasari oleh adanya faktor. Faktor yang terdapat dalam kebertahanan etnis Betawi di Kelurahan Balekambang ini didasari oleh adanya faktor pendukung. Pengembangan budaya Betawi, kekerabatan etnis Betawi, mengaji dan amanat atau ritual orang zaman dahulu merupakan faktor pendukung dari kebertahanan etnis Betawi di Kelurahan Balekambang ini.

Di Kelurahan Balekambang memang kental sekali kebudayaan Betawinya, dan mayoritas penduduk di Balekambang berasal dari etnis Betawi meskipun kini semakin padatnya penduduk oleh pendatang-pendatang dari luar Jakarta. Etnis Betawi di Kelurahan Balekambang pada era saat ini terlihat bahwa orang-orang Betawi sebenarnya masih ada dalam tempat tinggal tersebut yang mendakan bahwa tempat itu memang terkenal dengan khas orang Betawi. Maka dari itu disini peneliti ingin melihat bagaimana kebertahanan etnis Betawi Condet khususnya di salah satu kelurahan daerah Condet, yaitu Kelurahan Balekambang.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, bahwa etnis Betawi di Balekambang saat ini semakin sulit dibedakan mana yang asli Betawi dengan yang pendatang dari luar. Dalam kesempatan wawancara dengan salah satu informan dari penelitian ini, Khairiyah memaparkan tentang keberadaan etnis Betawi di Balekambang saat ini sebagai berikut:

Kalau dilihat, semakin menonjol ya orang Betawi di Balekambang saat ini dibanding pendatang. Karena saya sebagai warga balekambang justru melihat bahwa orang Betawi sini selalu ingin memperkuat kekerabatan etnis Betawinya sendiri. Misalnya dari setiap acara pementasan Betawi, salah satunya itu. Orang Betawi sini selalu mengadakan acara tentang kebetawian ya karna biar tetap kuat budaya Betawinya sehingga orang Betawi bisa bertahan ditempat asalnya.⁴¹

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa dari kebertahanan etnis Betawi balekambang kini terbilang masih banyak orang Betawinya disana. Karena mereka bisa bertahan dari upaya pengembangan budaya Betawi, cara pandang orang

⁴¹Wawancara dengan Khairiyah, pada tanggal 3 Juni 2017 pukul 17.00 WIB di Jalan Pucung, Kelurahan Balekambang

Betawi saat ini pun sudah berubah lebih baik. Pengembangan budaya Betawi yang dimaksudkan disini adalah banyak anak muda Balekambang yang mau berpartisipasi dalam mengembangkan kebudayaan Betawinya dan mereka juga asli Betawi Balekambang. Sesuai dalam pembahasan ini, Khairiyah menyatakan tentang generasi muda Balekambang sebagai berikut:

Di Kelurahan Balekambang generasi mudanya justru diajarin, diajak oleh orang tua-orang tua untuk mengerti kebudayaan Betawi agar ia tidak tinggal saja tetapi paham kebudayaan Betawi, mulai dari kebiasaan orang Betawi, dsb. Sehingga generasi muda tersebut mau ikut mengembangkan dan tidak menolak untuk ikut berpartisipasi karena digerakkan oleh orang tua-orang tua yang mengajak anak muda tersebut.⁴²

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa tidak hanya orang tua saja yang selalu mengembangkan kebudayaan Betawi tetapi juga para anak muda yang mau ikut mengembangkan kebudayaan Betawi. Sehingga dari adanya upaya pengembangan kebudayaan budaya Betawi yang terus dilakukan, etnis Betawi di Kelurahan Balekambang semakin bertahan di tempat asalnya tersebut.

Adapun faktor yang mendukung bertahannya etnis Betawi di Balekambang ternyata cukup banyak. Dari hasil penelitian, faktor pendukung kebertahanan etnis Betawi terdiri dari pengembangan budaya Betawi, kekerabatan etnis Betawi, mengaji dan amanat atau ritual orang zaman dahulu. Berikut penjelasan faktor yang mendukung dari kebertahanan etnis Betawi di Kelurahan Balekambang sebagai berikut :

⁴²Wawancara dengan Khairiyah, pada tanggal 3 Juni 2017 pukul 17.35 WIB di Jalan Pucung, Kelurahan Balekambang

1. Pengembangan Budaya Betawi

Pengembangan budaya Betawi merupakan aspek kesenian yang bertujuan untuk mengembangkan segala budaya Betawi. Pengembangan budaya Betawi yang dimaksud adalah seperti acara-acara Betawi, kegiatan Betawi yang mempunyai tujuan untuk mempertahankan kebudayaan Betawi agar tidak punah begitu saja, serta etnis Betawi akan tetap ada di masyarakat. Hal ini ditemukan saat penelitian berlangsung bahwa di Kelurahan Balekambang banyak mengadakan kegiatan dalam pengembangan budaya Betawi dengan tujuan bahwa etnis Betawi tidak hilang di perkembangan zaman yang semakin modern.

Dalam kesempatan wawancara mengenai pembahasan pengembangan budaya Betawi di Balekambang ini dengan salah satu informan peneliti, Khairiyah memaparkan sebagai berikut :

“Yang membuat bertahannya etnis Betawi di Balekambang itu cukup banyak memang, salah satunya lebih menonjol ke seni budayanya ya. Karena sekarang memang pengembangan budaya Betawinya lebih berkembang. Sehingga bisa menunjukkan bahwa kita itu akan tetap ada sebagai orang Betawi asli dan tidak punah begitu saja.”⁴³

Dari hasil wawancara diatas, peneliti melihat bahwa masyarakat Betawi Balekambang selalu berupaya dalam hal mempertahankan identitas kebetawiannya. Banyak hal yang mereka lakukan untuk tidak menghilangkan

⁴³Wawancara dengan Khairiyah, pada tanggal 4 Juni 2017 pukul 10.00 WIB di Jalan Kayu Manis, Kelurahan Balekambang

etnis Betawi begitu saja. Salah satu contohnya yang sudah dijelaskan oleh Khairiyah sebagai informan dari penelitian ini, yaitu pengembangan budaya Betawinya. Dengan pengembangan budaya Betawinya merupakan hal yang mendukung kebertahanannya etnis Betawi di Kelurahan Balekambang. Pengembangan budayanya tersebut dalam bentuk kegiatan-kegiatan acara Betawi.

Kegiatan-kegiatan acara Betawi di Kelurahan Balekambang sangat banyak, acara ini dilatar belakangi oleh Karang Taruna Betawi Balekambang yang berisi anak muda semua di Kelurahan Balekambang dan mereka juga keturunan asli Betawi. Mereka pernah mengadakan pengukuhan atau peresmian “Karang Taruna Betawi Balekambang” yang isinya bertemakan etnis Betawi, mulai dari silat Betawi, tarian Betawi, samrah Betawi, dan sebagainya di Balai Rakyat, Kelurahan Balekambang. Selain itu, pernah juga ada acara “Bazar Betawi, Lebaran Betawi” yang bertujuan untuk menghidupkan budaya Betawi, serta menunjukkan bahwa etnis Betawi itu masih ada di tanah kelahirannya, khususnya di Condet Kelurahan Balekambang ini.

Dalam kesempatan wawancara, informan dari penelitian ini yaitu Hj.Mintarsih sebagai Lurah Balekambang memaparkan tentang kegiatan acara Betawi yang diselenggarakan di Balai Rakyat:

“Ya di Balekambang ini punya Balai Warga atau Balai Rakyat letaknya di RT 05/05. Balai Rakyat ini merupakan Gedung Kesenian Betawi. Dimana setiap acara-acara Betawi selalu diadakan di Balai Rakyat itu yang dilatar belakangi oleh komunitas Betawi, organisasi Betawi. Dimana isi kegiatan acara tersebut adalah tentang etnis Betawi, baik dari kesenian Betawi, makanan khas Betawi, silat Betawi.⁴⁴

Dari hasil wawancara diatas, peneliti melihat bahwa pengembangan budaya Betawi di Kelurahan Balekambang sangat berkembang. Karena mereka ingin mempertahankan etnis Betawinya sendiri agar tidak hilang begitu saja dikampung halamannya. Maka dari itu etnis Betawi di balekambang mengadakan kegiatan acara betawai guna untuk mengembangkan budaya Betawi dan menghidupkan budaya Betawi khususnya etnis Betawi Balekambang tetap ada di masyarakat. Meskipun penduduk semakin padat oleh banyaknya pendatang, tetapi tetap etnis Betawi selalu berusaha untuk melestarikan warisannya sendiri.

⁴⁴Wawancara dengan Hj.Mintarsih, pada tanggal 7 Juni 2017 pukul 13.00 WIB di Kelurahan Balekambang

Gambar III.1
Balai Rakyat (Gedung Kesenian)



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Gambar diatas adalah Balai Rakyat di Kelurahan Balekambang, balai rakyat ini adalah gedung kesenian yang digunakan untuk kegiatan, acara-acara kebetawian oleh masyarakat Betawi Balekambang. Bangunan gedung kesenian ini bercorak rumah adat Betawi. Bahwasanya gedung ini melambangkan kebetawian dari segi corak bangunan, bentuk kebudayaan Betawi serta menunjukkan keberadaan etnis Betawi.

Berbicara pengembangan budaya Betawi, etnis Betawi sangat menghormati budaya yang mereka warisi. Terbukti dari perilaku kebanyakan warga yang masih memainkan lakon atau kebudayaan yang diwariskan dari masa ke masa seperti lenong, ondel-ondel, silat, dan lain-lain. Walaupun modernisasi di tanah Betawi sudah tidak bisa dielakkan lagi sebagai perkembangan zaman. Tidak bisa dipungkiri

bahwa keberadaan sebagian besar masyarakat Betawi masa kini agak terpinggirkan oleh modernisasi. Namun, tetap ada optimisme dari masyarakat Betawi bahwa masyarakat generasi mendatang akan mampu menopang modernisasi tersebut dan masyarakat Betawi pun akan terus mewarisi budayanya secara turun-temurun.

Dalam proses wawancara ini, informan dari penelitian ini yaitu Marhusin memaparkan tentang bagaimana pengembangan budaya Betawi agar etnis Betawi ini tetap terlihat ada dan terus bertahan sebagai berikut:

“Kalau kebudayaan betawi tidak dilestarikan bisa hancur, kalau budaya budaya Betawi hilang begitu saja orang betawi akan jd penjahat, jd manusia yang bodoh, pemikirannya ga maju. Jadi makanya kita harus jaga Betawi dari segi mana pun, jangan sampe budaya kita hilang pokoknya.”⁴⁵

Adapun pengembangan budaya yang peneliti dapatkan dalam kebertahanan etnis Betawi Condet Kelurahan Balekambang ini diantaranya:

a. Pagelaran Seni Budaya Betawi

Pagelaran seni budaya Betawi adalah salah satu acara yang diselenggarakan oleh Kelurahan Balekambang dan bekerjasama dengan Karang Taruna Kelurahan Balekambang. Acara ini diadakan dengan tujuan untuk mempertahankan budaya Betawi secara utuh agar tidak hilang begitu saja, mengajak masyarakat untuk tetap menjaga warisan budaya Betawi itu sendiri, serta memperkuat tali silaturahmi masyarakat Kelurahan

⁴⁵Wawancara dengan Marhusin, pada tanggal 6 Juni 2017 pukul 19.00 WIB di Kediaman Marhusin Jalan Kayu Manis RT 03/05

Balekambang. Dimana acara ini sangat sekali menghibur masyarakat dalam bentuk isi acara yang telah dibuat dengan baik sehingga acaranya pun berhasil sukses. Acara tersebut terdiri dari lomba nasi tumpeng ibu-ibu dan bapak-bapak, samrah Betawi, lenong Betawi, tari jaipong, tarian Betawi, serta sambutan-sambutan dari peran elit masyarakat Betawi Kelurahan Balekambang.

Gambar III.2
(Panggung Acara Pagelaran Seni Budaya Betawi)



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Gambar tersebut adalah panggung acara pagelaran seni budaya Betawi yang diselenggarakan pada malam minggu, tepatnya pada tanggal 18 November 2017 di halaman kosong depan Aula Serba Guna di Jalan Kayu Manis, Kelurahan Balekambang. Dimana aula tersebut bisa dipergunakan untuk berbagai acara.

Gambar III.3
(TamU Undangan Pagelaran Seni Budaya Betawi)



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Gambar diatas adalah tamu undangan acara pagelaran seni budaya ini, diantaranya ada Lurah Balekambang, Ustadz, polisi yang menjaga ketertiban masyarakat, serta masyarakat lainnya yang berperan terlibat dalam acara ini. Banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam acara pagelaran seni budaya Betawi ini. Semua menyaksikan acara secara seksama dan penuh tawa canda karna kelucuan-kelucuan dari lenong Betawi yang ditampilkan.

Gambar III.4
(Masyarakat Kelurahan Balekambang)



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa betapa begitu antusias masyarakat melihat acara pagelaran seni budaya Betawi ini. Banyak sekali penonton yang menonton acara ini, dan ternyata tidak hanya warga Balekambang saja yang menonton acara tersebut. Namun banyak warga dari luar Balekambang yang datang untuk menonton acara tersebut.

Disaat peneliti menonton acara ini, peneliti melihat bahwa begitu semangatnya masyarakat Betawi di Balekambang ini dalam menjaga budaya Betawi ini dari segala bentuk acara yang telah dilakukan, salah satu acara pagelaran seni budaya Betawi ini. Acara ini benar-benar mengajak seluruh warga masyarakat Balekambang, dan membuat suasana menjadi lebih hidup lagi. Terutama bagi para pemuda Karang Taruna Balekambang yang sangat kompak kerjasamanya dan selalu aktif setiap ada acara yang bertemakan budaya Betawi maupun kegiatan-kegiatan lain di Kelurahan Balekambang ini.

b. Festival Condet

Festival Condet merupakan acara budaya Betawi tahunan yang sudah diselenggarakan tiga kali, salah satunya pada tanggal 29-30 Juli 2017. Acara ini dimeriahkan berbagai pertunjukkan budaya dan bazar produk serta kuliner khas Betawi. Sebagai kawasan cagar budaya tentunya upaya pelestarian terus dilakukan agar budaya dan slinya tetap terjaga meski perkembangan zaman terus mengerusnya. Itulah yang terjadi pada kawasan Condet sesuai dengan SK (Surat Keterangan) Gubernur Tahun 1974 tentang kawasan Condet yang ditetapkan sebagai cagar budaya, maka kawasan Condet perlu dilestarikan keberadaannya agar tidak terlupakan. Mulai dari etnis Betawi, budaya Betawi Condet serta aneka makanan dan buah-buahan asli Condet, merupakan peninggalan dari sejarahnya Condet dan merupakan identitas kebetawian Condet.

Acara tersebut berlangsung pada tanggal 29 Juli 2017 dan 30 Juli sepanjang jalan raya condet, Jakarta Timur. Festival ini menampilkan beragam budaya Betawi. Ketua Yayasan Cagar Budaya Betawi Condet yaitu Iwan Setiawan, sebagai orang asli Condet, ia merasa terpanggil untuk melestarikan budaya asli daerahnya itu. Tujuan dari acara ini ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa di Condet masih ada budaya Betawi, ada cagar budaya dan buahnya, dan keberadaannya harus diselamatkan. Dan

ini juga termasuk penekanan bagi pemerintah DKI agar budaya Betawi condet dihidupkan kembali, kata iwan setiawan.

Festival ini digelar disepanjang jalan Raya Condet. acara-acara yang ada dalam festival condet ini diantaranya: tarian Betawi, silat, pawai budaya Indonesia, lenong, atraksi. Budaya Betawi akan ditampilkan mulai dari marawis, persilatan, kuliner condet seperti dodol Betawi condet, perlombaan azan, kirab budaya, band Betawi, komunitas batu akik condet, pemutaran film Betawi, lenong Betawi, dana bang none pun juga ada. Pihak penyelenggara acara ini sebelumnya memang sudah melakukan sosialisasi kepada pemilik bangunan yang ada dipinggir jalan raya condet mengenai kegiatan ini. Acara ini gratis, dan mesti memarkir di gang-gang dekat lokasi acara Festival Condet ini.

Ketika peneliti mendatangi acara festival Condet, peneliti menyempatkan wawancara mengenai tanggapan diadakannya festival Condet oleh Marhusin. Marhusin berpendapat mengenai acara festival Condet ini, ia mengungkapkan sebagai berikut :

“Saya bangga dengan acara ini, maksud dan tujuannya sangat bagus. Bahwa Festival Condet ini mengajak seluruh warga condet, baik kelurahan balekambang, batu ampar, kampung tengah. Sebenarnya acara ini ingin menunjukkan bahwa orang Betawi masih ada di Condet. Makanya melalui acara ini, karna katanya Condet akan dijadikan Kawasan cagar budaya secara sah”.⁴⁶

⁴⁶Wawancara dengan Marhusin, pada tanggal 29 Juli 2017 pukul 15.00 WIB di Acara Festival Condet

Gambar III.5
(Acara Festival Condet)



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

2. Kekerabatan Etnis Betawi

Kekerabatan etnis Betawi adalah salah satu aspek sosial yang ditemukan dalam keberagaman etnis Betawi Condet, Kelurahan Balekambang ini. Dimana satu rumpun-satu rumpun semua adalah saudara bagi orang Betawi. Karena Betawi adalah suku yang multi-kultural. Termasuk budaya islam yang amat kuat melandaskan kebudayaan melayu dan betawi. Diketahui pula bahwa islam mengangut sistem kekerabatannya adalah bilineal atau menarik garis keturunan kepada pihak ayah dan pihak ibu.

Saat melangsungkan adat pernikahan sekalipun tergantung pada kesepakatan kedua belah pihak, akan menetap secara patriarki atau matriarki. Meskipun secara umum masyarakat Betawi menyepakati sistem yang patriarki.

Sistem kekerabatan patriarki yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan laki-laki saja. Karena itu mengakibatkan tiap-tiap individu dalam masyarakat memasukan semua kaum kerabat ayah dalam hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kaum kerabat ibu diluar garis hubungan kekerabatannya.

Kekerabatan dalam etnis Betawi ini sangatlah kuat. Dalam kekerabatan Betawi didalamnya terdapat rasa tolong-menolong, toleransi terhadap sesame maupun etnis lain. Dalam kesempatan wawancara, salah satu informan dari penelitian ini, yaitu Marhusin memaparkan tentang kekerabatan etnis Betawi :

“orang Betawi mah kaga jauh-jauh sodaranya, sebrang sedikit sodara. Kekerabatannya tidak mandang orang Betawinya aja, ada orang lain yang minta tolong pasti tetep ditolong biarpun dia bukan menolong sesama etnis Betawi. Karena memang, orang Betawi itu mudah berbaur sama siapapun termasuk sama etnis lain. Makanya apa-apa dibilang sodara, walaupun dia berbeda etnisnya. Itulah yang ngebuat Betawi bertahan.”⁴⁷

Dari hasil wawancara diatas, peneliti melihat bahwa orang Betawi itu memang tidak mengenal suku, etnis dalam bergaul. Semua saudara bagi orang Betawi. Terutama dalam hal tolong-menolong, orang Betawi mudah turun tangan untuk membantu orang lain meskipun tidak seberapa dan tidak pandang bulu. Artinya, etnis Betawi tidak menutup tali persaudaraan kepada

⁴⁷Wawancara dengan Marhusin, pada tanggal 6 Juni 2017 pukul 19.45 WIB di Kediaman Marhusin Jalan Kayu Manis RT 03/05

etnis lain. Dimana keakraban dalam kekeluargaan etnis Betawi semakin kompak.

3. Mengaji

Di luar daya saing/kompetisi, modernisasi, orang Betawi juga sangat menjaga nilai – nilai agama yang tercermin dari ajaran orang tua (terutama yang beragama Islam) kepada anak-anaknya. Masyarakat Betawi sangat menghargai pluralisme. Hal ini terlihat dengan hubungan yang baik antara masyarakat Betawi dan pendatang dari luar Jakarta maupun dari etnis lain.

Keagamaan dalam etnis Betawi sangat kuat. Etnis Betawi dikenal dengan kebiasaannya yaitu *mengaji*. Mengaji merupakan ritual dalam orang Betawi yang memiliki makna nilai-nilai agama tercermin. Selain itu etnis Betawi di Balekambang selalu rutin mengadakan kegiatan keagamaan, salah satunya yaitu maulid sampai jalanan Condet ditutup hanya untuk maulid.

Dalam kesempatan wawancara, informan dari peneliti yaitu Hj.Mintarsih memaparkan tentang salah satu kegiatan keagamaan di Kelurahan Balekambang sebagai berikut :

“orang Betawi dibilang pandai mengaji, dari dulu sampai saat ini itu wajib dalam etnis Betawi. Secara turun-temurun, dari kakek-nenek pasti sudah diturunkan ke cucu-cucunya agar tidak buntu pikirannya, agar pikiran kita terang. Maulid juga salah satunya, orang Betawi di Balekambang juga rajin mengadakan kegiatan maulid sampe jalanan

Condet ditutup hanya untuk maulid, dan itu gabungan dengan orang-orang arab yang aktif berpartisipasi.”⁴⁸

Dari hasil wawancara diatas, peneliti melihat bahwa etnis Betawi memang terbilang pandai dalam agama, terutama mengaji. Terlihat bahwa memang urusan akhirat bagi orang Betawi adalah nomor satu, nomor duanya adalah dunia. Mengaji dalam keagamaannya orang Betawi harus terlaksanakan. Artinya, mengaji itu sudah suatu kewajiban yang harus dijalankan, yang diajarkan dari kakek-nenek kepada cucu-cucunya guna untuk mengerti hal agama.

4. Ritual Orang Tua Zaman Dahulu

Selain pengembangan budaya Betawi, ritual orang tua pada zaman dulu bisa terbilang bahwa amanat ritual juga termasuk hal yang mendukung bertahannya etnis Betawi di Balekambang saat ini. Karena memang konon katanya orang Betawi berpegang teguh dengan kepercayaan orang tua zaman dulu dengan segala amanat serta ilmu yang diturunkan ke generasi penerusnya. Dalam kesempatan wawancara dengan salah satu informan dari penelitian ini, yaitu Fauzi memaparkan tentang amanat ritual orang zaman dahulu sebagai berikut:

⁴⁸Wawancara dengan Hj.Mintarsih, pada tanggal 7 Juni 2017 pukul 13.40 WIB di Kelurahan Balekambang

”Kebertahanannya orang Betawi di balekambang juga didasari amanat-amanat ritual dari orang tua zaman dahulu. Karena orang tua zaman dahulu banyak berpesan kepada anak cucunya, jangan tinggalkan budaya Condet balekambang. Mulai dari budayanya, makanan khas Betawi, sama ngajinya. Ini juga salah satu faktor pendukung kebertahanan etnis Betawi. Pasti amanat-amanat itu dijalankan secara perlahan oleh generasi penerus sekarang ini, termasuk saya yang selalu ikut mengembangkan budaya Betawi di Kelurahan Balekambang.”⁴⁹

Dari hasil wawancara diatas, peneliti melihat bahwa amanat ritual dari orang tua pada zaman dahulu tidak terlupakan. Artinya pesan orang tua zaman dahulu atau disebut juga sebagai sesepuh, akan dijalankan atau dikerjakan oleh cucu-cucu sebagai generasi penerus demi untuk mempertahankan etnis Betawi sampai saat ini.

Ada pula yang memaparkan tentang ritual orang Betawi pada peninggalan orang tua zaman dulu, yaitu Marhusin memaparkan sebagai berikut :

“kalau dulu, masih banyak peninggalan-peninggalan Datu’; Datu Ibrahim, Datu’ Dul, Datu’ Aswana dan masih banyak. Datu’ itu sama aja sesepuh atau orang tua Betawi pada zaman dahulu. Masih banyak peninggalan keramat, dulu mah masih banyak yang ziarah ke makam datu’. Sekarang mah udah ketutup-tutup rumah”⁵⁰

Dari wawancara diatas, peneliti melihat bahwa ternyata memang ritual orang Betawi itu begitu terikat pada kepercayaan orang Betawi. Bukan berarti mereka mempercayai orang tua Betawi zaman dahulu. Tapi mereka hanya

⁴⁹Wawancara dengan Fauzi, pada tanggal 5 Juni 2017 pukul 20.00 WIB di Tri Bakti Kuliner Condet

⁵⁰Wawancara dengan Marhusin, pada tanggal 6 Juni 2017 pukul 19.30 WIB di Kediaman Marhusin Jalan Kayu Manis RT 03/05

menjalankan amanat dari orang tua zaman dahulu. Agar tidak hilang etnis Betawi, tetap ada budaya Betawinya terutama dalam keadaan saat ini yang semakin modern ditengah perkembangan zaman.

3.3 Profil Pendidikan Etnis Betawi Kelurahan Balekambang

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi semua individu dan hampir seluruh individu/personal pernah merasakan pendidikan dari dulu sampai saat ini. Pendidikan merupakan hal penting untuk masa depan. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan. Ada yang menganggap, bagi orang Betawi keberhasilan adalah bagaimana ia menyelesaikan pendidikan agama dan menjalani hidup dengan irama yang ia yakini, berorientasi pada alam akhirat dengan mengambil pahala banyak-banyak sesuai apa yang mereka yakini. Perbedaan orientasi inilah yang kerap menimbulkan salah paham bahwa orang-orang betawi sangat tidak menghargai pendidikan. Mereka justru sangat menghargai dasar-dasar pendidikan, hanya orang Betawi-lah yang mengenal kultur misalnya 'Pagi belajar di SD, Siang ke Ibtidaiyah'. Pandangan mereka pendidikan haruslah holistik bukan kompartemental yang berakibat tidak seimbangnnya nalar dan hati.

Kemajuan pemikiran orang Betawi terhadap pentingnya keseimbangan pendidikan dunia dan akhirat bukanlah hal baru, kurikulum pendidikan saat ini juga mendidik anak dari tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Orang betawi sudah mampu untuk melakukan terobosan dengan tidak hanya menambah ilmu pengetahuan dari segi kognitif saja, tapi juga afektifnya harus

terpenuhi. Pendidikan agama yang didapat orang betawi dari pendidikan pola pesantren merupakan salah satu pembelajaran akhlak mulia, membentuk anak dari awal untuk menjadi beradab.

Dengan pola tingkah laku mereka yang sangat kental dengan nuansa islam bukan berarti mereka tertinggal dalam bidang pendidikan, mereka sangat percaya akan pendidikan karena Islam juga menyuruh untuk mencari ilmu. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan bukti kongkret tentang Pendidikan Betawi saat ini ternyata lebih berkembang dan sudah banyak orang Betawi yang jenjang pendidikannya lebih tinggi.

Dalam kesempatan wawancara dari penelitian ini, informan dari penelitian ini mengungkapkan bukti bahwa Pendidikan orang Betawi di perkembangan zaman ini semakin meningkat ke jenjang lebih tinggi, ungkapannya sebagai berikut:

“Masalah Pendidikan orang Betawi, orang-orang tahunya Betawi itu males. Padahal menurut saya pendidikan org Betawi, orang-orangnya lebih semangat. Bisa dibilang ada peningkatan lah ya. Ada juga contohnya yaitu bang Firman pendidikannya sampai S2 dan saat ini ia bergabung atau terjun ke dunia poitik. Bang firman ini juga oang Betawi asli”⁵¹

Dari hasil wawancara diatas, peneliti melihat bahwa orang Betawi itu bukan malas, hanya citra orang Betawi dipandang malas oleh pandangan orang maka terjadilah perubahan pandangan setiap orang. Ada juga informan dari penelitian ini, yaitu Marhusin. Ia menjelaskan bahwa :

⁵¹Wawancara dengan Hj.Mintarsih, pada tanggal 7 Juni 2017 pukul 15.00 WIB di Kelurahan Balekambang

“Pendidikan orang Betawi biarpun orang tuanya banyak yang tidak berpendidikan tinggi tapi anaknya hebat-hebat sekarang anak-anaknya bisa maju walaupun ga semua anak bisa kuliah. Contohnya kalau di Balekambang, namanya Didung. Didung ini asli Betawi, pendidikannya sampai S3, dia sekarang bekerja di Kementerian Perhutanan”⁵²

Dari hasil wawancara diatas, peneliti melihat bahwa orang Betawi jangan dipandang dari hal pendidikan, dimana pemikiran orang-orang melihat Betawi itu rendah dalam hal Pendidikan. Tetapi nyatanya, banyak orang Betawi saat ini lebih menonjolkan pendidikannya dan merubah menjadi lebih baik dari pendidikan orang tua nya.

Dengan demikian pandangan orang bahwa orang betawi ketinggalan dalam bidang pendidikan adalah tidak benar, justru mereka mendidik anak-anak mereka untuk menyeimbangkan antara pendidikan formal dan agama. Keseimbangan pendidikan yang seperti inilah yang sudah jarang kita temui saat ini. Dengan keseimbangan pendidikan yang seperti ini sudah banyak generasi Betawi yang mampu menerobos hingga poros terdepan dalam berbagai bidang kehidupan.

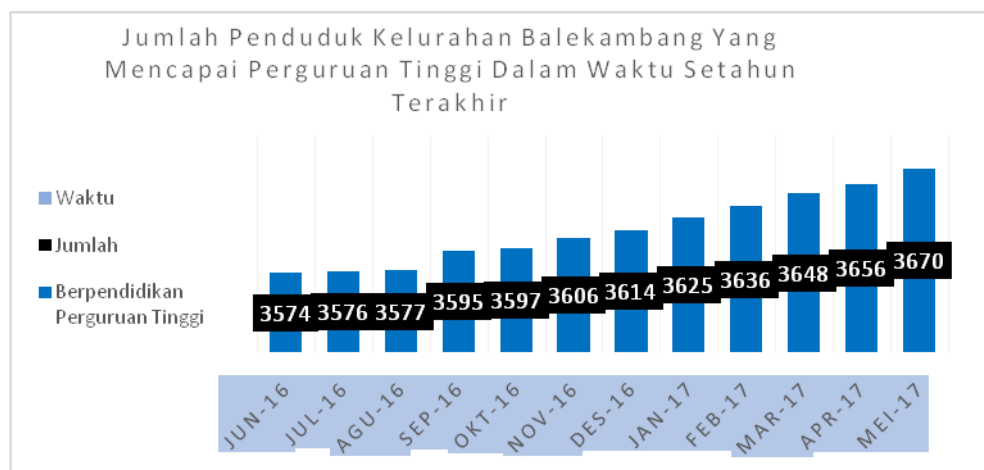
Pendidikan juga sebagai tolak ukur manusia, dimana pendidikan menentukan lapisan sosial seseorang. Pada dasar pelapisan sosial yang terakhir tergantung pada kemampuan seseorang dalam bidang pendidikan, ukuran tinggi rendahnya seseorang di masyarakat dalam ranah pendidikan dilihat dari seberapa jauh seseorang dapat mengenyam pendidikan. Sekolah sebagai salah satu escalator untuk meningkatkan

⁵² Wawancara dengan Marhusin pada tanggal 6 Juni 2017 pukul 20.00 WIB di Kediaman Marhusin Jalan Kayu Manis RT 03/05

status sosial ke atas memiliki peran penting selain memberikan peran yang penting selain memberikan pengajaran dan ilmu pengetahuan. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Namun ada kisarnya mengenai Pendidikan etnis Betawi. Berikut merupakan data jumlah penduduk Kelurahan Balekambang berpendidikan dalam setahun terakhir.

Gambar III.6

Diagram Jumlah Penduduk Kelurahan Balekambang Berpendidikan Setahun Terakhir



Sumber : Analisis Data Kelurahan Balekambang (2017)

Telah diperoleh data dari Kelurahan Balekambang yang menunjukkan bahwa beberapa dari total keseluruhan penduduk Balekambang telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Namun, memang tidak ada lembaga sensus yang menunjukkan secara pasti (per etnis) yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi.

Peningkatan tersebut dapat ditemui dari data yang di peroleh dari Kelurahan Balekambang bahwa setiap pertahunnya mengalami jumlah peningkatan jumlah

masyarakat Kelurahan Balekambang yang menempuh ke perguruan tinggi. Data peningkatan dilihat dari bulan juni 2016 terdapat sebanyak 3574 yang menempuh perguruan tinggi. Bulan Juli sebanyak 3576 yang menempuh perguruan tinggi, bulan Agustus sebanyak 3577 yang menempuh perguruan tinggi, bulan September sebanyak 3595 yang menempuh perguruan tinggi, bulan Oktober sebanyak 3597 yang menempuh perguruan tinggi, bulan November sebanyak 3606 yang menempuh perguruan tinggi, bulan Desember sebanyak 3614 yang menempuh perguruan tinggi, bulan Januari sebanyak 3625 yang menempuh perguruan tinggi, bulan Februari sebanyak 3606 yang menempuh perguruan tinggi, bulan Maret sebanyak 3648 yang menempuh perguruan tinggi yang menempuh perguruan tinggi, bulan April sebanyak 3656 yang menempuh perguruan tinggi, dan bulan Mei sebanyak 3674 yang menempuh perguruan tinggi. Di Kelurahan Balekambang ini lah yang bisa terbilang masih kental budaya Betawinya serta terbilang masih banyak etnis Betawi yang bertahan di tanah kelahirannya.

Dalam berbicara pendidikan etnis Betawi di Kelurahan Balekambang, peneliti berkesempatan mewawancarai beberapa masyarakat Betawi di Kelurahan Balekambang. Salah satunya Ali, dia seorang guru Madrasah Ibtidaiyah. Dalam kesempatan wawancara Ali mengungkapkan bukti bahwa pendidikan orang Betawi di Kelurahan Balekambang kini semakin meningkat ke jenjang lebih tinggi dan mengalami peningkatan, ungapannya sebagai berikut:

“Ya memang saat ini orang Betawi dalam hal pendidikan sudah tidak buta lagi, mereka sudah banyak yang menempuh sarjana dan bahkan profesi yang mereka tempuh saat ini lebih baik. Jadi pandangan orang Betawi kalau pendidikannya cuma mengaji saja, itu salah. Nyatanya orang Betawi bisa membuktikan sendiri dengan usaha yang mereka capai.”⁵³

Dari hasil wawancara diatas, peneliti melihat bahwa orang Betawi itu bukan cuma mengaji saja yang dituju. Namun pendidikan merupakan hal yang penting dan diraih. Dimana mereka membuktikannya dengan segala usaha dan hasilnya banyak saat ini etnis Betawi menempuh sarjana dan memiliki profesi yang lebih baik.

Selain Ali yang mengungkapkan tentang kemajuan pendidikan orang Betawi, peneliti juga mewawancari ketua RT di Kelurahan Balekambang ini, yaitu Zaenal. Zaenal mengungkapkan mengenai pendidikan etnis Betawi di Kelurahan Balekambang. Zaenal mengungkapkan sebagai berikut:

“orang Betawi mah pasti dipandanginya pinter ngaji doang, padahal mah sekarang orang Betawi banyak yang sampe sarjana. Disini banyak orang Betawi yang sampe sarjana. Anak saya sendiri saja Alhamdulillah sudah sarjana, dan sekarang dia mengajar di salah satu SMK sekitar Condet sini. Karena biarpun saya keluarga Betawi dan kental mengajinya, saya tidak mau dianggap Betawi itu rendah dalam hal pendidikan. Makanya orang Betawi bisa menempuh pendidikan yang tinggi karena usaha mereka”⁵⁴

Dari hasil wawancara diatas, peneliti melihat bahwa pendidikan sangat penting bagi orang Betawi. Karena citra orang Betawi yang terus-menerus ditampilkan malas bekerja dan hanya mengaji. Kenyataannya banyak saat ini orang

⁵³Wawancara dengan Ali, pada tanggal 17 October 2017 pukul 14.00 WIB di Kediaman Ali

⁵⁴Wawancara dengan Zaenal, pada tanggal 18 Oktober 2017 pukul 16.00 WIB di Kediaman Zaenal

Betawi yang sudah menempuh pendidikan yang lebih tinggi, dan kini sudah banyak sekali contoh-contohnya karena dengan kegigihan nya.

Peneliti juga mewawancarai Sarah sebagai guru TK, ungapannya tidak beda jauh dengan Zaenal. Sarah mengungkapkan tentang pendidikan yang diraih oleh orang-orang Betawi. Sarah mengungkapkan sebagai berikut :

“Lah kata siapa orang Betawi pendidikannya cuma disitu saja, buktinya sekarang banyak sarjana muda dari orang Betawi, kerjanya pun bisa dibilang lebih baik dan menjamin. Di Balekambang ini memang kebanyakan orang asli Betawinyah, nah mereka juga tidak cuek terhadap pendidikan. Banyak dari mereka yang menempuh pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Jadi kita tidak boleh menilai sembarangan, selagi ada usaha yang bisa dibuktikan dan tercapai”.⁵⁵

Dari hasil wawancara diatas, peneliti melihat bahwa pendidikan yang ditempuh orang Betawi tidak hanya sebatas sampai disitu saja. Maksudnya adalah pendidikan untuk orang Betawi bahkan tidak hanya dari etnis Betawi saja, namun etnis lain bahwasacondenya pendidikan memang sangatlah penting. Hanya citra Betawi yang dibilang malas, timbul pemikiran bahwa pendidikan orang Betawi itu rendah. Namun pada kenyataannya, pendidikan untuk orang Betawi saat ini dapat menempuh ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal itu dapat dibuktikan dengan segala usaha yang telah mereka lakukan demi masa depan yang lebih baik.

⁵⁵Wawancara dengan Sarah, pada tanggal 20 Oktober 2017 pukul 15.00 WIB di Kediaman Sarah

BAB IV

IDENTITAS KEBETAWIAN MASYARAKAT BETAWI CONDET

4.1 Pengantar

Dalam bab ini akan membahas mengenai keberlanjutan identitas kebetawian masyarakat Betawi Condet, Kelurahan Balekambang. Persoalan identitas bagi Indonesia, dirasa semakin perlu untuk mendapat perhatian lebih di era reformasi sekarang ini. Di era globalisasi ini tidak mungkin lagi bisa disbanding masuknya berbagai produk budaya luar negeri ke Indonesia. Seperti di kota Jakarta, perlunya pintu gerbang pertama dan masyarakat untuk mempertahankan berbagai budaya asli karya leluhur kita agar tetap lestari. Salah satu karya yang dibanggakan masyarakat Jakarta hingga saat ini adalah seni budaya Betawi. Dimana suku Betawi adalah etnis penduduk asli kota Jakarta.

Percampuran antar suku bangsa yang membentuk tipe masyarakat baru yang dikenal sebagai orang Betawi ini menjadikan Betawi sebagai salah satu etnis penduduk di Indonesia. Akhir-akhir ini, orang-orang Betawi di Jakarta telah kembali bangkit mengenai identitas budaya dan identitas etnik mereka dengan berusaha menunjukkan kembali eksistensi dan identitas orang Betawi di Jakarta. Salah satunya dapat dilihat dari peran elit Betawi, pemuda, organisasi Betawi, dalam membangun ikatan eksistensinya agar identitas yang sudah ada tidak pudar.

4.2 Identitas Kebetawian Masyarakat Betawi Condet

Stryker dalam bukunya yang berjudul *Self and Identity* menjelaskan, identitas adalah timbul dari situasi sosial yang bertindak sebagai referensi untuk menafsirkan interaksi sosial.⁵⁶ Dimana dalam identitas adanya aktor, aktor yang merencanakan, melaksanakan, memahami tindakan yang berfungsi untuk mempertahankan keadaan sosial dengan menjalankan perannya di masyarakat. Menurut Stryker, ada dua aspek dalam identitas, yaitu struktur dan intrapersonal.⁵⁷ Identitas ini akan berubah dalam struktur sosial dari waktu ke waktu untuk menciptakan lingkungan sosial baru.

Dalam pandangan Stryker, struktur adalah masyarakat yang didalamnya saling berfungsi untuk menjalankan peran di masyarakat.⁵⁸ Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti di lapangan, yang dikaitkan dalam peran masyarakat untuk menjaga identitas kebetawian. Identitas kebetawian disini melihat pada keberthanan etnis Betawi Condet, Kelurahan Balekambang. Peran masyarakat dalam menunjukan identitas kebetawian ini dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa keberthanan etnis Betawi itu masih ada. Menurut Stryker ada beberapa macam identitas, diantaranya yaitu, identitas keagamaan, identitas sosial, identitas budaya, identitas ras, dan identitas feminis.

Berdasarkan hasil penelitian ini, keberthanan identitas etnis Betawi Condet Kelurahan Balekambang masuk ke dalam tiga macam identitas yang di klasifikasikan

⁵⁶Yoshihisa Kashima, dkk. *Handbook of Self and Identity part of 3 chapter 6*. (London: IEA). 2002, hlm. 128

⁵⁷*Ibid*, hlm. 132

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 133

oleh Stryker. *Pertama* identitas budaya, identitas budaya yang ditemukan dalam penelitian ini adanya pengembangan budaya Betawi. Karena kebudayaan merupakan harta warisan yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya dan merupakan kekayaan bangsa yang bernilai tinggi. Kebudayaan selalu berubah, kebudayaan terus-menerus mengalami perubahan sama dengan identitas. Menurut Elly dalam *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, “identitas budaya dapat diartikan sebagai suatu penyadaran yang dipertajam tentang kebudayaan sebagai kesatuan unik yang mempunyai keseimbangan arti masa lampau yang terintegasi sebagai gambaran kelompoknya tentang bagaimana wujud budayanya dan peran apa yang bisa dilakukannya”.⁵⁹ Salah satunya dalam identitas budaya dari penelitian ini yaitu pengembangan budaya Betawi.

Pengembangan budaya Betawi yang dimaksud adalah seperti acara-acara Betawi, kegiatan Betawi yang mempunyai tujuan untuk mempertahankan kebudayaan Betawi agar tidak punah begitu saja, serta etnis Betawi akan tetap ada di masyarakat. Hal ini ditemukan saat penelitian berlangsung bahwa di Kelurahan Balekambang banyak mengadakan kegiatan dalam pengembangan budaya Betawi dengan tujuan untuk menunjukkan identitas etnis Betawi itu tidak hilang di perkembangan zaman. Pengembangan budaya Betawi ini meliputi pagelaran budaya Betawi di Kelurahan Balekambang dan Festival Condet 2017.

⁵⁹Elly M, Setiadi, M.Si. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: kencana. 2007. Hal.40

a. Pagelaran Seni Budaya Betawi.

Pagelaran budaya Betawi merupakan aspek kesenian yang bertujuan untuk mengembangkan segala budaya Betawi. Pagelaran seni budaya Betawi adalah salah satu acara yang diselenggarakan oleh Kelurahan Balekambang dan bekerjasama dengan Karang Taruna Kelurahan Balekambang. Acara ini diadakan dengan tujuan untuk mempertahankan budaya Betawi secara utuh agar tidak hilang begitu saja, mengajak masyarakat untuk tetap menjaga warisan budaya Betawi itu sendiri, serta memperkuat tali silaturahmi masyarakat Kelurahan Balekambang. Terkait acara ini dengan pandangan Stryker bahwa adanya struktur yang berperan dalam masyarakat dan saling berfungsi, yaitu masyarakat yang saling berpartisipasi untuk sebuah acara pagelaran seni budaya Betawi ini untuk menjaga keutuhan nilai identitas kebetawiannya.

b. Festival Condet.

Festival Condet merupakan bagian dari pengembangan budaya Betawi condet yang diselenggarakan pada bulan Juli 2017. Festival Condet sebagai identitas budaya Betawi yang ditemukan dalam penelitian ini. Karena festival condet juga sebagai keberthanan identitas etnis Betawi Condet. Secara struktur, bila dari sisi masyarakat, acara ini sudah mengajak seluruh masyarakat untuk menjaga identitas kebetawian masyarakat Betawi condet, khususnya etnis Betawi Condet Kelurahan Balekambang ini. Bahwa masyarakat disini saling berfungsi satu sama lain menjalankan perannya untuk menjaga keutuhan identitas. Acara-

acara yang terdapat dalam festival condet ini tidak terlepas dari kebudayaan Betawi sebagaimana mestinya. Acara tersebut berupa lenong, tarian Betawi, pencak silat, musik Betawi seperti samrah, tanjidor, dan sebagainya.

Condet yang sebagai kawasan cagar budaya tentunya upaya pelestarian terus dilakukan agar budaya dan aslinya tetap terjaga meski perkembangan zaman terus mengerusnya. Itulah yang terjadi pada Kawasan condet sesuai dengan SK (Surat Keterangan) Gubernur Tahun 1974 tentang Kawasan condet yang ditetapkan sebagai cagar budaya, maka Kawasan condet perlu dilestarikan keberadaannya agar tidak terlupakan. Dimana keberadaan budaya Betawi Condet serta aneka makanan dan buah-buahan asli Condet. Hal itu merupakan peninggalan sebagai keberagaman identitas masyarakat Betawi condet.

Dengan adanya acara ini, dapat menjelaskan bahwa Condet pada dahulunya memang sebagai perkampungan etnis Betawi. Namun seiring perkembangan zaman, etnis Betawi di Condet pun mulai berkurang. Tetapi di Kelurahan Balekambang ini yang masih begitu melekat kebudayaan Betawi nya. Maka dari itu tujuan dari Festival Condet ini adalah menunjukkan keberagaman identitas kebetawian masyarakat Condet itu masih ada. Seperti dalam pandangannya Stryke, yang menyatakan bahwa keutuhan identitas didalam masyarakat saling berfungsi sesuai perannya.

Selain pengembangan budaya, terdapat amanat atau ritual orang dari masyarakat terdahulu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini juga

termasuk kedalam identitas budaya. Dikarenakan adanya adat istiadat yang masih melekat dan masih dilakukan sampai saat ini. Misalnya, amanat orang pada zaman dahulu, 7 bulanan, palang pintu, dan sebagainya.

Melalui proses sejarah Betawi Condet yang panjang, ada unsur-unsur budaya didalamnya yang menjadi identitas masyarakat yang dapat berperan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Karena, kebudayaan tidak sekedar selera, namun juga masalah nilai-nilai budaya yang dapat membentuk identitas itu sendiri. Seperti pengembangan budaya Betawi ini, dimana ini merupakan identitas budaya yang menghasilkan banyak persepsi sebagai penanda bahwa tradisi kebudayaan dengan begitu dilihat sebagai sebuah titik di antara berbagai kekuatan-kekuatan eksternal yang mempengaruhi pengkonstruksian identitas.

Kedua, terdapat identitas keagamaan. Sesuai pembahasan Stryker dengan hasil penelitian ini mengenai identitas agama, yang didapatkan dari penelitian adalah mengaji. Mengaji termasuk identitas keagamaan dalam kehidupan masyarakat Betawi Condet. Keagamaan dalam etnis Betawi sangat kuat. Salah satunya adalah mengaji ini. Etnis Betawi dikenal dengan kebiasaannya yaitu mengaji. Mengaji merupakan ritual dalam orang Betawi yang memiliki makna nilai-nilai agama tercermin. Selain itu etnis Betawi di Balekambang selalu rutin mengadakan kegiatan keagamaan, salah satunya yaitu maulid sampai jalanan Condet ditutup hanya untuk maulid.

Ketiga, kekerabatan etnis Betawi. Kekerabatan etnis Betawi ini aspek sosial yang ditemukan dalam kebertahanan etnis Betawi Condet, Kelurahan Balekambang ini. Dimana satu rumpun-satu rumpun semua adalah saudara bagi orang Betawi. Karena Betawi adalah suku yang multi-kultural. Termasuk budaya islam yang amat kuat melandaskan kebudayaan melayu dan betawi. Hidup satu rumpun etnis Betawi ini merupakan kelompok sosial di masyarakat. Karena, ketika kita membicarakan identitas di situ juga kita membicarakan kelompok. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama atau sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama; hubungan-hubungan yang diatur oleh norma-norma; tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peranan (role) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain.

4.3 Etnis Betawi Kelurahan Balekambang

Condet yang dahulunya dikenal sebagai perkampungan etnis Betawi, kini sudah mengalami perubahan. Namun perubahan tersebut tidak menghilangkan etnis Betawi yang ada di wilayah Condet ini. Tepatnya di Kelurahan Balekambang, dimana ini merupakan salah satu Kelurahan yang terdapat di Condet. Di Kelurahan Balekambang ini, masih kental akan budaya Betawinya serta kebertahanan etnis Betawinya. Karena banyaknya pendatang baru yang memasuki wilayah Condet ini

tepatnya di Kelurahan Balekambang sudah tidak dapat dibedakan lagi mana yang asli Betawi dengan mana yang pendatang baru.

Kebertahannya mereka dikarenakan mereka memiliki akses kebertahanan dalam segala upaya-upaya yang dilakukan. Namun pada nyatanya, etnis Betawi di Kelurahan Balekambang masih bertahan. Keberadaan mereka kini memang tercampur dengan pendatang dari luar yang datang berbondong-bondong ke kota karena faktor ekonomi. Salah satu alasannya mengapa pendatang melakukan urbanisasi, karena untuk mendapatkan pekerjaan demi kehidupan yang layak. Dengan kondisi sosial tersebut tidak membuat etnis Betawi menghilangkan identitas budayanya begitu saja.

Walaupun ditengah pertumbuhan penduduk yang semakin padat, etnis Betawi Kelurahan Balekambang tetap eksis dengan keberadaannya. Mereka bertahan karena memiliki akses-akses tersendiri. Dimana akses disini lebih dimaksudkan mengenai sebuah usaha. Usaha yang dimaksud adalah mereka bisa bertahan di tanah kelahirannya sendiri, karena mereka melakukan segala usaha untuk kebertahanan hidup. Kebertahanan hidup tersebut dilihat dari kebertahanan etnis Betawi, khususnya ditengah persaingan-persaingan yang semakin ketat. Persaingan dalam hal pendidikan, untuk dapat mempertahankan hidupnya. Kemudian keadaan sosial yang menguatkan kebertahanan etnis Betawi ini dengan berbagai usaha. Dalam usaha mempertahankan etnis Betawi ini adanya penerapan segala kegiatan yang telah diselenggarakan.

a. Kependudukan Etnis Betawi Kelurahan Balekambang di Era saat ini

Penduduk adalah sekelompok orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah. Penduduk asli Betawi Kelurahan Balekambang kini sudah tercampur dengan banyaknya pendatang. Dimana keadaan saat ini sudah tidak dapat dibedakan lagi antara pendatang dengan asli etnis Betawi. Dikarenakan wilayah condet Kelurahan Balekambang ini memang masih kental akan budaya betawinya dan juga keberagaman etnis Betawi di Kelurahan Balekambang ini. Berbicara penduduk Kelurahan Balekambang, disini memang sebagai perkampungan etnis Betawi. Masih banyak penduduk etnis Betawi meskipun kini sudah banyak pendatang. Berdasarkan data Kelurahan Balekambang, jumlah keseluruhan penduduk Kelurahan Balekambang saat ini berjumlah 31.953 penduduk. Maka terbilang bahwa Condet Kelurahan mayoritas penduduknya adalah orang Betawi.

b. Pendidikan Etnis Betawi di Kelurahan Balekambang

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi semua individu dan hampir seluruh individu/personal pernah merasakan pendidikan dari dulu sampai saat ini. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan. Namun dalam pendidikan ini terkadang melihat dari sisi-sisi tertentu. Bahwa adanya pandangan yang berbeda-beda, ada yang menganggap bahwa orang Betawi keberhasilan adalah bagaimana ia menyelesaikan pendidikan agama dan menjalani hidup dengan irama yang ia yakini, berorientasi pada alam akhirat dengan mengambil pahala banyak-banyak sesuai apa yang mereka yakini. Perbedaan orientasi inilah yang kerap

menimbulkan salah paham bahwa orang-orang betawi sangat tidak menghargai pendidikan. Mereka justru sangat menghargai dasar-dasar pendidikan.

Untuk mempertahankan hidup di tengah laju pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi. Orang-orang terus berusaha untuk kebertahan hidupnya. Sama halnya dengan kebertahan etnis Betawi Kelurahan Balekambang ini yang bertahan meskipun ada beberapa faktor penghambatnya. Namun kemajuan pemikiran orang Betawi terhadap pentingnya keseimbangan pendidikan dunia dan akhirat bukanlah hal baru. Orang betawi sudah mampu untuk melakukan terobosan dengan tidak hanya menambah ilmu pengetahuan dari segi kognitif saja, tapi juga afektifnya harus terpenuhi. Pendidikan agama yang didapat orang betawi dari pendidikan pola pesantren merupakan salah satu pembelajaran akhlak mulia, membentuk anak dari awal untuk menjadi beradab.

Dengan pola tingkah laku mereka yang sangat kental dengan nuansa islam bukan berarti mereka tertinggal dalam bidang pendidikan, mereka sangat percaya akan pendidikan karena Islam juga menyuruh untuk mencari ilmu. Dalam penelitian ini.

Dengan demikian, bahwa pendidikanlah sebagai alat untuk mempertahankan kehidupan orang Betawi. Dimana saat ini Betawi tidak memiliki kampung lagi, karena orang Betawi sudah jarang ditemukan dan kampungnya sendiri ditempatkan oleh para pendatang. Maka dari itu, pendidikanlah sebagai akses untuk bertahan. Salah satunya dengan pembahasan ini, tentang pendidikan etnis Betawi di tengah lajunya pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi. Dengan

keadaan tersebut, tidak menurunkan keadaan pendidikan etnis Betawi Kelurahan Balekambang. Mereka terus berusaha dengan menganyam pendidikan di tengah perubahan-perubahan yang selalu datang menghampiri kehidupan.

4.4 Analisis Kebertahanan Etnis Betawi Kelurahan Balekambang

Kebertahanan etnis Betawi saat ini khususnya di Kelurahan Balekambang karena mereka memiliki aspek untuk bertahan dengan segala cara yang positif dan tidak lepas dari tujuan untuk menjaga keutuhan budaya Betawi. Namun dibalik aspek kebertahanan tersebut, ada beberapa faktor dalam aspek sosial ini. Kebertahanan etnis Betawi disini dilihat dari kependudukan masyarakat Betawi. Dimana faktor ini merupakan kehidupan masyarakat Betawi Kelurahan Balekambang. Faktor tersebut diantaranya:

a. Aspek sosial

Berdasarkan analisis dari penelitian yang dilakukan, bahwa kehidupan sosial masyarakat Betawi Kelurahan Balekambang ini tidak terlepas dari kekerabatan orang Betawi. Kekerabatan disini diartikan seperti semuanya adalah saudara. Mereka tidak memandang bulu untuk bersilaturahmi. Meskipun kini sudah tercampur dengan pendatang, keadaan tersebut tidak mengurangi sikap orang Betawi kelurahan Balekambang terhadap lingkungan sekitar. Disini memang orang Betawi sikapnya tidak memandang bulu untuk menolong terhadap siapa pun. Ada beberapa faktor yang ditemukan dalam aspek sosial ini, diantaranya:

1. **Faktor pertama**, yaitu sikap terbuka masyarakat Betawi. Adanya sifat masyarakat Betawi yang sangat terbuka terhadap pendatang baru yang masuk ke wilayah mereka, merupakan faktor pendukung. Mereka dengan senang hati menerima dan memberi kesempatan bagi pendatang baru tersebut untuk bermukim di daerah mereka. Selain itu Condet yang terkenal dengan daerah yang asri lingkungannya, penuh dengan pohon-pohon dan memiliki suasana pedesaan pada waktu dahulu memberikan ketenangan dan kenyamanan sehingga banyak orang berbondong-bondong ke daerah tersebut.
2. **Faktor kedua** yaitu faktor ekonomi. Karena adanya kebutuhan dalam hal ekonomi seperti kebutuhan hidup sehari-hari, pendidikan, naik haji, dll menyebabkan masyarakat Betawi Condet terdorong untuk menjual lahannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Akibat dari hal ini maka terjadilah suatu proses mengecilnya luas lahan di wilayah Condet, sedangkan pertumbuhan penduduk di wilayah Condet semakin bertambah dari tahun ke tahun.
3. **Faktor ketiga** adalah seni dan kebudayaan. Dalam bidang kesenian, misalnya, orang Betawi memiliki seni Gambang Kromong yang berasal dari seni musik Tionghoa, tetapi juga ada Rebana yang berakar pada tradisi musik Arab, Keroncong Tugu dengan latar belakang Portugis-Arab, dan Tanjidor yang berlatarbelakang ke-Belanda-an. Saat ini Betawi terkenal dengan seni Lenong, Gambang Kromong, Rebana Tanjidor dan Keroncong.

Sifat campur-aduk dalam dialek Betawi adalah cerminan dari kebudayaan Betawi secara umum, yang merupakan hasil perkawinan berbagai macam kebudayaan, baik yang berasal dari daerah-daerah lain di Nusantara maupun kebudayaan asing. Penelitian tentang etnis Betawi ini tidak terlepas dari sejarah, pertumbuhan penduduk dan kesenian. Kesenian memang merupakan salah satu unsur budaya yang pada hakikatnya lebih mudah dinikmati dan diterima oleh pihak-pihak yang berlatar budaya berbeda.

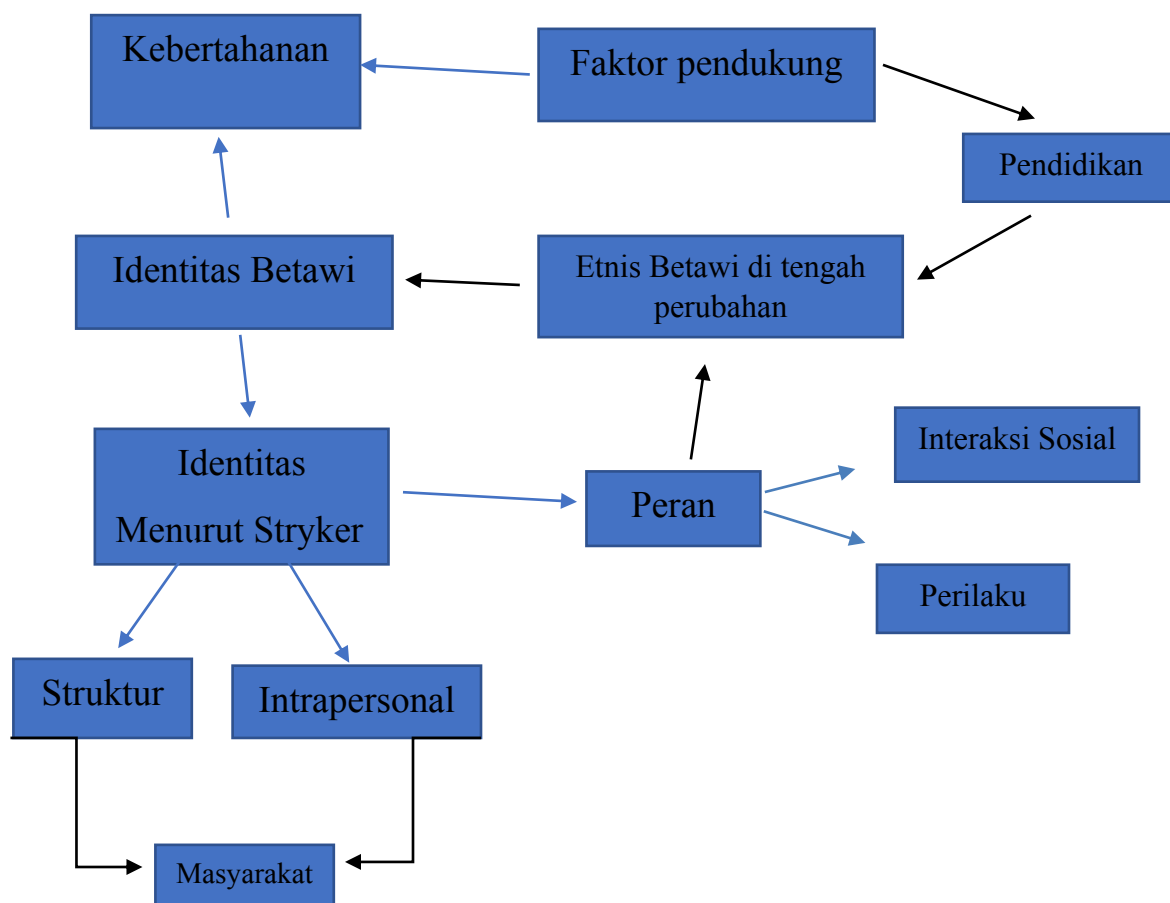
b. Aspek pendidikan

Pendidikan yang menjadikan akses keberuntungan etnis Betawi Kelurahan Balekambang ini. Karena dengan pendidikan ini mereka bisa bertahan hidup. Artinya, pendidikan sebagai alat atau tolak ukur dalam kehidupan. Dimana pada kenyataannya, pendidikan memang sangatlah penting untuk siapapun. Karena setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan.

Kemajuan pemikiran orang Betawi terhadap pentingnya keseimbangan pendidikan dunia dan akhirat bukanlah hal baru, kurikulum pendidikan saat ini juga mendidik anak dari tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Orang betawi sudah mampu untuk melakukan terobosan dengan tidak hanya menambah ilmu pengetahuan dari segi kognitif saja, tapi juga afektifnya harus terpenuhi. Pendidikan agama yang didapat orang betawi dari pendidikan pola pesantren merupakan salah satu pembelajaran akhlak mulia, membentuk anak dari awal untuk menjadi beradab.

Skema IV.2

Analisis Kebertahanan Etnis Betawi Kelurahan Balekambang



Sumber : Hasil Analisis Peneliti menggunakan teori Stryker tentang identitas (2018)

4.5 Refleksi Kependidikan

Etnis Betawi Condet melakukan dalam bentuk kerjasama masyarakat dengan cara mendidik melalui ajaran-ajaran yang diterapkan secara mendidik. Salah satu penerapan edukasi di Kelurahan Balekambang ini berupa pengembangan budaya Betawi Condet yang dilakukan oleh masyarakat Betawi Condet yang didalamnya terdapat pengajaran. Pengajaran yang diturunkan kepada generasi penerus. Karena adanya relasi sosial antara pengurus (orang tua, tokoh masyarakat) dan para pemuda, karang taruna, sebagai generasi penerus dalam pengembangan budaya Betawi yang saling mengajak satu sama lain untuk mempertahankan identitas kebetawian yang dimiliki di Condet, Kelurahan Balekambang ini melalui kegiatan acara kebetawian yang diselenggarakan.

Penelitian ini ingin memberikan nilai positif bagi masyarakat, akan pentingnya kepedulian sosial terhadap sesama, dan melatih kepekaan sosial masyarakat terhadap pelestarian budaya Betawi di tengah arus perubahan saat ini. Terutama pada generasi muda sebagai generasi penerus dalam mempertahankan identitas etnis Betawi Condet. Nilai positif lainnya berupa pemahaman nilai-nilai karakter positif dan dapat memberikan edukasi yang baik.

Sehingga dapat menciptakan keharmonisan terhadap satu sama lain di masyarakat sekitar. Seperti yang kita tahu bahwa saat ini masyarakat memiliki pola hidup yang cenderung individualis. Selain untuk memberikan pemahaman positif kepada masyarakat ternyata terdapat nilai-nilai edukasi yang baik didalamnya masyarakat. Dengan kerjasama yang baik antar sesama etnis Betawi

bertahan hingga saat ini, salah satu nya memegang teguh adat istiadat Betawi untuk menjaga identitas kebetawian saat ini di Condet, Kelurahan Balekambang. Dimana identitas kebetawian ini adalah salah satu warisan yang harus dilestarikan dan tidak dapat dibeli dengan uang.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Jakarta sebagai ibukota Indonesia yang saat ini sudah sangat padat penduduknya. Dimana kondisi Jakarta saat ini sudah berubah dengan banyaknya penduduk dari luar Jakarta yang datang berbondong-bondong ke Jakarta dengan tujuannya yang berbeda-beda. Urbanisasi yang terjadi saat ini sudah sangat tidak terkontrol. Hal itu mengakibatkan Jakarta menjadi banjir, macet, dan sangat padat dengan permukiman. Sehingga masyarakat Jakarta kini bercampur dengan pendatang. Kepadatan kota Jakarta menjadi wadah penampungan sejumlah golongan sosial dengan latar belakang kelompok etnik, ekonomi, dan agama yang beragam. Adapun masyarakat asli kota Jakarta lebih dikenal sebagai masyarakat Betawi. Dikarenakan masyarakat Betawi merupakan salah satu etnis di Indonesia yang dipercayai sebagai etnis penduduk asli kota Jakarta sehingga masyarakat Betawi menyebut kota Jakarta sebagai kampung dan tempat kelahiran bagi mereka.

Berbicara etnis Betawi di Jakarta yang kini sudah tidak dibedakan dengan banyaknya pendatang. Di wilayah Condet, Jakarta Timur dahulunya terkenal sebagai perkampungan etnis Betawi yang kini keadaannya juga sudah berubah. Etnis Betawi di Condet saat ini sudah tidak terlihat lagi. Namun ada di salah satu kelurahan Condet yang masih kental budaya Betawinya dan keberterimaan etnis Betawinya, yaitu di

Kelurahan Balekambang. Karena condet terdiri dari tiga kelurahan, diantaranya: batu ampar, kampung tengah. Di Kelurahan Balekambang inilah peneliti menemukan bahwa kebertahanan etnis Betawi disana terbilang kuat dan kental sekali budaya betawinya. Sampai saat ini tidak tertinggal dalam mengembangkan budaya Betawi. Masyarakat Betawi condet tepatnya di Kelurahan Balekambang ini benar-benar saling merangkul dalam pengembangan budaya Betawi untuk mempertahankan etnisnya sendiri. Walaupun kini sudah tercampur dengan banyaknya pendatang, namun hal tersebut tidak mengurangi semangat masyarakat untuk tetap menjaga warisan budaya betawinya. Karena memang sebenarnya kondisi di Kelurahan Balekambang pun juga sudah berubah dalam segala hal.

Sesuai temuan lapangan, peneliti menemukan bahwa kebertahanan etnis Betawi di Kelurahan Balekambang memang terlihat masih bertahan etnis betawinya dan didasari oleh adanya faktor pendukung. Faktor pendukung tersebut berupa pengembangan budaya Betawi, kekerabatan etnis Betawi, mengaji, amanat dan proses ritual orang zaman dahulu. Peneliti memfokuskan di Condet, Kelurahan Balekambang karena Kelurahan Balekambang masih kental sekali nuansa Betawinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori identitas menurut Stryker dalam penelitian ini, sebab sesuai dengan temuan penelitian dilapangan. Bahwa Stryker memandang identitas kedalam dua aspek yaitu, struktur dan intrapersonal. Struktur dalam pandangan Stryker adalah masyarakat yang didalamnya saling berfungsi untuk menjalankan peran di masyarakat untuk menguatkan sistem sosial yang ada. Stryker

melihat beberapa macam identitas, diantaranya yaitu, identitas keagamaan, identitas sosial, identitas budaya, identitas ras, dan identitas feminis. Berdasarkan hasil penelitian ini, kebertahanan identitas etnis Betawi Condet Kelurahan Balekambang sesuai dengan tiga macam identitas yang di klasifikasikan oleh Stryker.

5.2 Saran

Berikut adalah beberapa saran dari peneliti yang kiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan serta rekomendasi bagi upaya untuk lebih mempertahankan etnis Betawi di tengah perubahan saat ini. Perlunya sebuah kerjasama yang kompak dan kesadaran dalam menjaga budaya etnis Betawi sendiri agar tidak hilang begitu saja.

1. Khusus Kelurahan Balekambang sebagai Kelurahan yang dinyatakan masih kental akan nuansa budaya Betawi, diharapkan Kelurahan Balekambang tetap menjaga nuansa kebetawian yang ada sampai saat ini.
2. Adanya kebijakan yang tegas mengenai penetapan Kawasan cagar budaya Condet.
3. Untuk, Yayasan Cagar Budaya Betawi agar bisa selalu berperan di masyarakat dalam melestarikan budaya Betawi untuk menjaga keutuhan identitas Betawi.
4. Masyarakat Betawi Balekambang dapat menyatukan kekuatan-kekuatan sosial untuk menciptakan keharmonisan dalam menjaga identitas etnis Betawi.
5. Tetap mempertahankan nilai-nilai budaya sendiri, dan saling tolong-menolong terhadap sesama dilingkungan sekitar.
6. Tidak menghilangkan warisan budaya Betawi
7. Perlunya sinergitas masyarakat untuk mempertahankan etnis Betawi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adi, Windoro. 2010. *Batavia 1740, Menyisir Jejak Betawi*: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Andi, Yahya. 2000. *Siklus Betawi Upacara dan Adat Istiadat*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI
- Basruro dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Castles, Lance. 2007. *Profil Etnik Jakarta*. Penerjemah Gatot Triwira. Jakarta: Masup Jakarta.
- Carner, Kristian. 2007. *Handbook of Ethicity and Everyday Life chapter 3*. London and New York
- Chaer, Abdul. 2012. *Foklor Betawi: Kebudayaan Dan Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Creswell, W John. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Curtis, Bruce. 2006. *The Politic of Demography*. The Handbook of Contextual Political Analysis. Oxford University
- FE UI, lembaga demografi. 2004. *Dasar-dasar Demografi*. Depok: FE UI
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: PT Paradigma
- Kashima, Yoshihima dkk. 2002. *Handbook of Self and Identity part of 3 chapter 6*. (London: IEA).
- Mantra, Bagus Ida. 2011. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, J Lexy. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nur Uhbiyati, Nur, dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Saidi, Ridwan. 2004. *Profil Orang Betawi Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: PT. Gunara Kata.
- Setiadi, Elly. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Stompzka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

JURNAL NASIONAL

- Anisa. 2010. “Pola Pemukiman Masyarakat Betawi Di Condet”. *Jurnal Nasional Masyarakat*, Vol 6 No.1 (Universitas Muhammadiyah Jakarta: 2010)
- Annisa Windarsih. 2013. “Memahami Betawi Dalam Konteks Cagar Budaya Condet”. *Jurnal Nasional Masyarakat dan Budaya*, Vol 15 No 1. (Jakarta: 2013)
- Sartini. 2004. “Menggali Kearifan Lokal. *Jurnal Filsafat*”. Jilid 37, 2004. (2)
- Sopandi, Andi. 2011. “Menelusuri Budaya Dan Bahasa Melayu Betawi Dialek Bekasi: Dulu, Kini Dan Prospek Sebagai Muatan Loka. *Edukasi*”. 2011. Vol. 3, No. 1, Maret 2011: 93 – 104
- Gazali, Zulkarnain. 2010. “Perancangan Visual Branding Kawasan Agrowisata Condet”, *Jurnal Nasional Masyarakat* Vol 3 No.1 Hlm.5-8 (Jakarta: 2010)

JURNAL INTERNASIONAL

- Allison EH, Ellis F. 2001. “unpublished Data from An On-Going Research Projectsustainable Livelihoods from Fluctuating Fisheries in Indonesia And Malawi” funded by UK Department for International Development
- Grijns, C. 2000. “Jakarta-Batavia-sociocultural essays Volume 187 of *Verhandelingen Seris*”. (Jakarta: KITLV Press, 2000) hlm.318-33

TESIS

- Pranawita Karina Nusyirwan. 2015. “Kearifan Lokal Pada Pekarangan Masyarakat Betawi sebagai Basis Pengelolaan Lanskap Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Dki Jakarta”. *Tesis*. Pascasarjana Program Studi Arsitektir Lanskap, Institut Pertanian Bogor – Bogor

INTERNET

Dikutip dari <http://arkeologi.web.id/articles/wacana-arkeologi/1819-dari-cagar-budaya-menjadi-cagar-sejarah->, pada tanggal 7 April 2014 pukul 16:43

Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta, “Sejarah Terbentuknya Masyarakat Betawi”, diakses dari <http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php>

Badan Pusat Statistik, “*Data Sensus Penduduk Tahun 2010*”, diakses dari <http://jakarta.bps.go.id> pada tanggal 27 November 2001

<https://konservasidasciliwung.com/komunitas/komunitas-ciliwung-condet>

<https://www.kompasiana.com/tubagusencep/ketika-musim-buah-duku-tiba>

<http://jakarta.go.id/konten/1953/kawasan-condet-cagar-budaya>

<https://condetdigital.com/2015/06/21/sejarah-condet>

<http://arkeologi.web.id/articles/wacana-arkeologi/1819-dari-cagar-budaya-menjadi-cagar-sejarah>

<http://dispusip.jakarta.go.id>

LAPORAN

Laporan Tahunan Kelurahan Condet Balekambang, Tentang Gambaran Umum Wilayah, (Jakarta: 2009)

LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA

NO	NAMA	USIA	PEKERJAAN	WAKTU WAWANCARA
1	Marhusin	48	Tokoh Masyarakat Betawi Balekambang	6 Juni 2017
2	Hj. Mintarsih, SE	55	Lurah Balekambang	7 Juni 2017
3	Khairiyah	22	Mahasiswa	3-4 Juni 2017
4	Fauzi Rivaldi	20	Staff. Arsip di BKKBN	5 Juni 2017
5.	Mohamad Ali	40	Guru SD Mapel Bahasa Indonesia	17 Oktober 2017
6.	Zaenal Arifin	45	Ketua RT	18 Oktober 2017
7.	Sarah	55	Guru TK	20 Oktober 2017

Ket

P : Peneliti

P : Apakah anda bisa menjelaskan mengapa condet bisa dikatakan sebagai perkampungan etnis Betawi pada saat itu? Mengapa demikian?

Bapak Marhusin : Karena orang-orang dulu ketahuan mana Betawi, mana etnis lain. Tapi memang kebanyakan orang Betawi. Kelihatan dari segi bahasanya.

Hj.Mintarsih : karena mayoritas penduduknya saat itu adalah orang Betawi

disbanding pendatang.

Khairiyah : Karena penduduk asli condet memang orang Betawi. Condet dikatakan perkampungan etnis Betawi karena dilihat dari budayanya, kesenian Betawi, cara hidup. Itu makanya disebut perkampungan etnis Betawi.

Fauzi : karena condet memiliki buah yang khas yaitu salak dan duku. Maka bisa dibilang sebagai kampung Betawi, serta seni budayanya.

Ali : karena Condet dahulunya dihuni oleh asli etnis Betawi, dan terkenal juga dari ciri khas buahnya yaitu salak Condet. Sehingga pernah dianggap sebagai perkampungan etnis Betawi.

Zaenal : iya karena memang pada dahulunya Condet itu penduduknya diisi sama orang-orang Betawi.

Sarah : iya, karena Condet dahulu nya memang sama banyak penduduk etnis Betawi.

P : Bagaimana menurut anda keadaan condet saat ini?

Bapak Marhusin : sudah berubah ya lebih padat karna bangunan-bangunan, keramat-keramat macam beberapa datu' aja sudah hilang.

Hj.Mintarsih : banyak kemajuan ya, dibidang pariwisata. Karena dicondet terkenal cagar buah yaitu "salak condet" binaan dari PEMDA DKI, itu kira-kira seluas 3 hektar dan akan dibudidayakan oleh PEMDA.

Khairiyah : semakin banyak penduduknya, terus sekarang banyak remaja yang mengembangkan budaya Betawi khususnya pada penataan tempat atau didaerahnya.

Fauzi : sudah berubah sih kalau dilihat dari Condetnya, lebih terlihat dulu.

Ali : keadaannya sudah berubah, terutama dari pembangunan-pembangunan

saat ini yang semakin padat. Dari segi penduduk yang sudah bercampur dengan etnis lain.

Zaenal : keadaan condet saat ini menurut saya ya dari yang saya lihat, semakin berubah. Berubah dari penduduknya, dimana yang dahulunya kebanyakan etnis Betawi kini sudah bercampur dengan etnis lainnya.

Sarah : ya keadaannya mah pasti berubah banget, meskipun sudah tercampur tapi tetap bertahan etnis Betawi nya.

P : Bisakah anda ceritakan sedikit keberadaan orang Betawi condet saat ini?

Bapak Marhusin : hampir sama kaya dulu, masih banyak juga orang Betawinya biarpun udah samar samar sama pendatang.

Hj.Mintarsih : untuk orang Betawi berkurang tidak ya, pembebasan rumah karena tanah mungkin, sama karna kematian.

Khairiyah : mungkin masih menonjol orang Betawi dari pada pendatang. Karena mereka ingin memperkuat etnis nya sendiri dalam hal apapun itu.

Fauzi : orang Betawi berkurang engga, tapi lebih susah dibedain aja ya samar dengan pendatang.

Ali : keadaannya sudah berubah, terutama dari pembangunan-pembangunan saat ini yang semakin padat. Dari segi penduduk yang sudah bercampur dengan etnis lain.

Zaenal : keadaan condet saat ini menurut saya ya dari yang saya lihat, semakin berubah. Berubah dari penduduknya, dimana yang dahulunya kebanyakan etnis Betawi kini sudah bercampur dengan etnis lainnya.

Sarah : ya keadaannya mah pasti berubah banget. Dari penduduknya, keadaan sosialnya juga.

P : Apakah anda tahu kapan condet pernah dijadikan sebagai cagar

budaya dan siapa yang menetapkan ketetapan tersebut?

Bapak marhusin : tau, Gubernur Ali Sadikin tahun 1975

Hj.Mintarsih : tau ya pada waktu itu oleh Gubernur Ali Sadikin

Khairiyah : iya ditetapkan oleh Gubernur Ali Sadikin pada waktu itu

Fauzi : tau, tahun 1975 kalo ga salah sama bapak gubernur Ali Sadikin.

Ali : tau, waktu tahun 1975 ditetapkan oleh bapak Gubernur Ali Sadikin.

Zaenal : iya tau, waktu 1975 oleh bapak gubernur Ali Sadikin.

Sarah : ditetapkan sama bapak Gubernur Ali Sadikin pada tahun 1975.

P : Menurut anda apa saja perubahan yang terjadi pada etnis Betawi di Condet Kelurahan Balekambang saat ini khususnya kelurahan balekambang?

Bapak marhusin : perubahannya dari nafkah, dulu dagang sekarang lebih maju.

Hj. Mintarsih : banyak yah, diadakannya festival condet acara yang berisi memperkenalkan budaya Betawi.

Khairiyah : dari cara pandang mereka, pola pemikiran mereka yang lebih kolot, Pendidikan orang Betawi juga berkembang ya

Fauzi :perubahannya sekarang lebih ke modern ya, tradisi dulunya kurang kelihatan sih

Ali : dari cara pandang, pola pemikiran mereka yang lebih kolot, Pendidikan orang Betawi juga berkembang ya

Zaenal : perubahannya bisa dilihat dari penduduk yang semakin padat, terus kalo dari etnis betawinya lebih

Sarah : perubahannya saat ini lebih mengarah ke modern ya

P: Bagaimana kondisi sosial orang Betawi condet, Kelurahan Balekambang yang masih bertahan di condet, khususnya balekambang?

Bapak marhusin : lebih ke agama ya orang Betawi mah kuat agamanya, gotong royong sesame masyarakat, santunan ke anak yatim.

Hj. Mintarsih : rasa gotong royongnya tinggi, keagamaannya juga kuat contohnya maulid.

Khairiyah : lebih menerima perbedaan sama etnis lain, saling terbuka dan sama-sama menghargai sih

Fauzi : keakrabannya masih kompak ya, rata-rata semua saudara dimana mana. Gitu kan kalo orang Betawi mah ga jauh-jauh saudaranya

Ali : gotong royongnya tinggi, keagamaannya juga kuat

Zaenal : keakrabannya masih kompak ya, rata-rata semua saudara dimana mana

Sarah : dari gotong royong, kerjasama dalam acara acara yang diselenggarakan, terus juga kekerabatan orang Betawi ya

P : Apa saja cara orang Betawi Condet, Kelurahan Balekambang sehingga mereka bertahan sampai saat ini di tempat asalnya?

Bapak marhusin : ya orang Betawi itu harus bersatu, dalam tali persaudaraannya. Bisa juga bersatu dalam kegiatan-kegiatan kebetawian yang membuat kebertahanan pada etnis Betawi ini

Hj. Mintarsih : orang Betawi harus melestarikannya dengan kegiatan, atau upaya menghidupkan kebudayaan Betawi

Khairiyah : caranya ya dengan mengembangkan kebudayaan sendiri, ditularin ke anak cucunya secara turun temurun. Membangun kontrakan dari tanah Betawi yang mereka miliki, terus juga banyak komunitas Betawi di

balekambang yang mengembangkan budaya Betawi.

Fauzi : caranya, kesenian dan budaya Betawi harus lebih bangkit lagi. Dari Pendidikan juga cara mereka bertahan, karena Pendidikan juga mendorong ke arah kehidupan yang lebih baik yang membuat mereka dapat bertahan juga.

Zaenal : perubahannya bisa dilihat dari penduduk yang semakin padat, terus kalo dari etnis betawinya lebih

Ali :

Sarah :

P : Hal apa saja yang membuat etnis Betawi condet bisa bertahan sampai saat ini? (misalnya seninya, bahasanya, dll)

Bapak marhusin : dari seni nya, seni nya harus selalu bertahanan. Misalnya silat Betawi, ondel-ondel tapi dibalekambang tidak terlalu ya, ya sama lebih pengembangan budaya betawinya lah.

Hj. Mintarsih : budayanya serta keakraban antar Betawi. Dalam hal Betawi harus selalu rukun dalam menjaga tali persaudaraan guna untuk mempertahankan etnis Betawi semakin utuh.

Khairiyah : seni dan budayanya, adanya penampilan-penampilan di acara Betawi gitu. Seperti festival condet waktu itu, biasanya acara-acara seperti itu dilakukan di gedung kesenian balekambang kita atau disebutnya balai rakyat.

Fauzi : iya terutama budayanya, contohnya silat. Gimana caranya orang Betawi itu ngembangin seluruh kebudayaannya secara turun temurun.

Ali : dari segi seni dan budayanya, adanya penampilan-penampilan di acara Betawi.

Zaenal : dari budayanya serta keakraban antar Betawi. Dimana kita memang harus selalu rukun dalam menjaga tali persaudaraan guna untuk mempertahankan etnis Betawi semakin utuh.

Sarah : dari seni nya, seni nya harus selalu bertahanan. Misalnya silat Betawi,

ondel-ondel tapi dibalekambang tidak terlalu ya, ya sama lebih pengembangan budaya betawi

P : Bagaimana juga orang Betawi, Kelurahan Balekambang dalam mempertahankan kebudayaannya sendiri di era saat ini?

Bapak marhusin : ya itu dengan sering mengadakan acara kegiatan Betawi yang mengajak seluruh masyarakat khususnya orang Betawi itu sendiri, karena adanya upaya itu Betawi bisa lebih berfikir dalam mempertahankan etnisnya ditengah kelahiran mereka.

Hj. Mintarsih : adanya kerjasama antar masyarakat Betawi dalam mengembangkan budaya betawinya, karna dari situ dapat mempererat tali persaudaraan orang Betawi.

Khairiyah : mengajak generasi muda dalam mengembangkan budaya Betawi dan menjaga keutuhan etnis Betawi ini yang sudah dibilang sudah samara dengan pendatang, melalui mengadakan acara-acara Betawi oleh anak muda-muda balekambang yang selalu semangat serta orang tua sini yang masih siap dalam mengajarkan caranya mengembangkan kehidupan orang Betawi dari segi apapun itu.

Fauzi : yang paling pertama sih kekeluargaannya ya, dari tali persaudaraan orang Betawi nya baru mulai kerjasama untuk mengembangkan dan menjaga etnis Betawi ini. Dalam hal apa saja, contohnya disini selalu mengadakan acara kebetawian, dimana ini mengajak seluruh masyarakat etnis lain juga dalam menghargai sesama etnis dan kebudayaan yang berbeda.

Ali :

Zaenal :

Sarah :

P : Apa saja dampak positif dari hal-hal yang telah mendukung (faktor

pendukung) kebertahanan etnis Betawi?

Bapak marhusin : kalau tidak ada kebudayaan, orang Betawi akan jadi penjahat, jadi orang bodoh, pemikiran tidak akan maju. Maka dari itu faktor yang mendukung kebertahanan etnis Betawi ini membawa banyak dampak positif, terutama dalam kebertahanannya etnis Betawi balekambang ini.

Hj. Mintarsih : menghidupkan kembali budaya yang telah mati dan juga menyadarkan masyarakat bahwa kita itu perlu mempertahankan etnis Betawi ini.

Khairiyah : banyak banget tentunya, salah satunya kita semakin erat dalam keakraban persaudaraan Betawi khususnya jadi lebih sadar betapa pentingnya menjaga warisan budaya sendiri dalam menjaga keutuhan etnis Betawi ini.

Fauzi : kita semakin erat dalam keakraban persaudaraan Betawi khususnya jadi lebih sadar betapa pentingnya menjaga warisan budaya sendiri dalam menjaga keutuhan etnis Betawi ini

Ali :

Zaenal :

Sarah :

P : Apa saja dampak negatifnya faktor pendukung kebertahanan etnis Betawi condet?

Bapak marhusin : tidak ada.

Hj. Mintarsih : tidak ada.

Khairiyah : tidak ada.

Fauzi : tidak ada.

Ali : tidak ada

Zaenal : tidak ada

Sarah : tidak ada

P : Lalu apa saja hal yang menghambat dari kebertahanan etnis Betawi, Kelurahan Balekambang?

Bapak marhusin : dari lingkungan, dari sodara (terkadang suka pada irian didalam keluarga), pendatang juga termasuk.

Hj. Mintarsih : dana untuk kegiatan Betawi, tapi yang ibu salut warga balekambang sini tetap kompak meskipun dana belum cair tapi mereka tetap jalan untuk membangun kebudayaannya sendiri khususnya Betawi balekambang ini.

Khairiyah : pendatang sih ya, terus juga budaya luar yang udah masuk ke balekambang ini. Kurang memfilter mana yang baik mana yang tidak baik.

Fauzi : mungkin di Balekambang kurang lahan ya untuk pelatihan kegiatan Betawi, misalnya silat. Kalau silat kebanyakan latihan dirumah rumah aja, atau ngga di halaman balai rakyat (gedung kesenian). Sama pendatang juga jadi faktor penghambat, karena terlihat berbeda ketika ada pendatang. Tapi gapapa, pendatang bukan alasan untuk tidak bertahannya etnis Betawi ini.

Ali : dari lahan nya dimana saat ini sudah padat dengan perumahan atau pembangunan yang semakin dempet atau padat, dan juga pendatang baru

Zaenal : kurang lahan ya apalagi untuk latihan-latihan. Namun keadaan tersebut tidak mengurangi semangat warga masyarakat Betawi balekambang

Sarah : menurut saya, dari pendatang. Karena pendatang, terus juga budaya luar yang udah masuk ke balekambang ini

P : Apa saja dampak negatif dari faktor penghambat kebertahanan etnis

Betawi Condet, Kelurahan Balekambang?

Bapak marhusin : ya bisa mengakibatkan kebudayaan baru menghilangkan budayanya sendiri, tapi alhamdulillah orang Betawi balekambang masih kompak dari cara mereka dalam bertahan dengan segala upaya yang mereka miliki.

Hj. Mintarsh : etnis Betawi jadi renggang bila adanya faktor penghambat tersebut, artinya renggang kurang dalam memeluk erat untuk kebertahanan etnisnya.

Khairiyah : kurang berkembang budayanya, ditambah masuknya budaya baru ditengah keadaan modernisasi ini

Fauzi : orang Betawi jadi kurang berpartisipasi bila adanya faktor penghambat itu, tapi mereka tetap kok dalam segala pengembangan budaya betawinya buat jaga etnisnya sendiri.

Ali : tentunya bisa mengakibatkan kebudayaan baru menghilangkan budayanya lama atau budaya betawinya sendiri, tapi alhamdulillah orang Betawi balekambang masih kompak dari cara mereka dalam bertahan dengan segala upaya yang mereka miliki

Zaenal : etnis Betawi jadi renggang bila adanya faktor penghambat tersebut, dalam artian renggang kurang dalam memeluk erat untuk kebertahanan etnisnya.

Sarah : kurang berkembang budayanya, ditambah lagi dengan masuknya budaya baru ditengah keadaan modernisasi ini

P : Adakah dampak positif adari faktor penghambat kebertahanan etnis Betawi condet, Kelurahan Balekambang?

Bapak marhusin : tidak ada

Hj. Mintarsih : tidak ada

Khairiyah : tidak ada

Fauzi : tidak ada

Ali : tidak ada

Zaenal : tidak ada

Sarah : tidak ada

P : Bagaimana perubahan sosial pada etnis Betawi condet, Kelurahan Balekambang ditengah pertumbuhan penduduk saat ini?

Bapak marhusin : perubahannya sih dari ciliwung aja tuh ya yang semakin diperluas, karna dari situ orang Betawi condet tidak tau lagi mau kemana, jadi tergesere penduduk.

Hj. Mintarsih : meskipun banyaknya pendatang, itu tidak mengurangi rasa kekerabatan, gotong royong, serta nilai budaya Betawi nya khususnya untuk warga Betawi balekambang sini.

Khairiyah : ditengah padatnya pertumbuhan penduduk kara pendatang, orang Betawi balekambang tetap eksis dalam budayanya, pemikiran mereka jadi berubah lebih baik dalam menjaga etnis Betawi ini. Semakin menerima masukan dari etnis lain, dan menghargai perbedaan.

Fauzi : perubahan sosialnya sih kalo ditengah pertumbuhan penduduk gini, orang Betawi jadi samar dengan pendatang atau bisa saja tersingkirkan.

Zaenal : perubahannya bisa dilihat dari penduduk yang semakin padat, terus kalo dari etnis betawinya lebih

Ali : perubahannya itu dari pengembangan budayanya yang kini lebih dikembangkan

Sarah : perubahannya meskipun tercampur dengan etnis lain, orang Betawi tetap eksis dengan keberadaan dan keberadaannya

P : Mengenai perubahan sosial etnis Betawi Condet, Kelurahan Balekambang adakah perubahan pada pendidikan orang Betawi condet saat ini?

Bapak marhusin : ya tentu ada

Hj. Mintarsih : jelas ada

Khairiyah : ada, jadi lebih baik

Fauzi : ada banget, Pendidikan orang Betawi lebih baik

Ali : sangat ada dan terlihat jelas

Zaenal : ada tentunya sangat banyak perubahannya

Sarah : tentu ada ya

P : Bagaimana keadaan pendidikan orang Betawi condet, Kelurahan Balekambang saat ini?

Bapak marhusin : Pendidikan orang Betawi balekambang ini semakin meningkat yah, sudah banyak yang kuliah, bahkan banyak yang jadi guru, kerja di perkantoran, di kementerian juga sudah banyak. Betawi itu jangan dianggap remeh, citranya memang Betawi itu malas, tp pada dasarnya kita itu dari dulu menunjukkan bagaimana caranya ngembangin Pendidikan lebih baik ditengah citra yang sudah terkenal di masyarakat. Disini contohnya ada Bang Didung, dia asli Betawi, pendidikannya sampai S3, sekarang dia di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI.

Hj. Mintarsih : keadaannya ya lebih baik ya intinya, banyak anak-anaknya yang kuliah sampai tinggi jenjang pendidikannya, kerjanya juga ditempat yang sangat mendukung gitu (kantoran, bahkan ada yang keluar negeri terus).

Khairiyah : keadaannya lebih baik, dan berkembang. Karena menganggap Pendidikan itu penting untuk dimasa yang akan datang,

Fauzi : pendidikannya lebih berkembang, contohnya ada di balekambang ini namanya firman. Saya biasa panggil bang firman, dia asli Betawi sini, dia sekarang terjun ke dunia politik, dia juga lulusan S2. Nah dari contoh ini menandakan bahwa Pendidikan orang Betawi bukan lagi seperti citra di masyarakat.

Ali : pendidikannya lebih maju saat ini, orang Betawi saat ini pun banyak yang menjadi sarjana. Karena mereka mau berusaha untuk masa depan yang lebih baik

Zaenal : kalau ditanya pendidikan orang Betawi, mungkin sudah dinilai bahwa orang Betawi itu rendah dalam hal pendidikan. Namun, berkat kemampuan dan usaha orang Betawi akhirnya banyak orang Betawi saat ini yang menempuh pendidikan lebih tinggi.

Sarah : keadaannya ya lebih baik ya intinya, banyak anak-anaknya yang kuliah sampai tinggi jenjang pendidikannya, kerjanya juga ditempat yang sangat mendukung gitu. Saat ini pun profesinya lebih maju buat masa depan

P : Apakah jenjang pendidikan orang Betawi condet, Kelurahan Balekambang saat ini lebih berkembang ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau sebaliknya?

Bapak marhusin : ya banyak yang ke jenjang yang lebih tinggi

Hj. Mintarsih : iya lebih berkembang dan banyak juga ke jenjang yang lebih

tinggi, meskipun ada beberapa yang tidak tamat. Tapi kini kebanyakan banyak yang ke jenjang lebih tinggi pendidikannya.

Khairiyah : lebih baik ya banyak yang ke jenjang yang lebih tinggi

Fauzi : sudah berkembang sekali, dari bukti-bukti yang ada itu menunjukkan bahwa Pendidikan orang Betawi saat ini banyak yang ke jenjang yang lebih tinggi

Ali : iya banyak yang ke jenjang lebih tinggi

Zaenal : sudah berkembang sekali pastinya

Sarah : lebih berkembang, dan banyak yang saat ini ke perguruan lebih tinggi

P : Apa saja upaya-upaya orang Betawi condet, Kelurahan Balekambang dalam mengembangkan budaya Betawi?

Bapak marhusin : di balekambang ini banyak sekali upaya dalam mempertahankan etnis Betawi ya, salah satunya dengan pengembangan yang dilakukan masyarakat balekambang. Contohnya: karang taruna Betawi balekambang mengadakan suatu kegiatan, dimana ini isinya semua bertema Betawi. Dan siapapun boleh menghadiri, tepatnya acara ini dilakukan di Balai Rakyat.

Hj. Mintarsih : upaya nya banyak sekali ya, dari karang taruna Betawi balekambang, serta anak muda lainnya. Mereka saling bekerja sama dalam kegiatan dengan satu tujuan, yaitu mempertahankan etnis Betawi dan budayanya. Contohnya: LP142, ini organisasi yang mengajak karang taruna bekerja sama membuat acara disatu kegiatan, tempatnya di Balai Rakyat. Terus juga pernah masyarakat Betawi sini pernah membuat acara yang judulnya WOW DAY, dimana ini isi kegiatannya memperkenalkan kebudayaan Betawi, fokusnya sama tetap pada satu tujuan yaitu mempertahankan etnis Betawi dan

melestarikan budayanya.

Khairiyah : upayanya disini itu dari anak muda balekambang ya, orang tua sini juga mengajak anak mudanya dalam mengembangkan budayanya. Contohnya itu seperti pencak silat, mereka ingin diakui ada dimasyarakat agar dapat logo PPSI. Karena kan silat salah satu warisan budaya yang kuat sampe saat ini. Kedua, ada sanggar Betawi, yang isinya tarian-tarian Betawi, samrah, lenong. Bahkan mereka sampai keluar kota. Hal ini demi membawa nama baik Betawi dan menyatakan bahwa etnis Betawi di balekambang masih ada loh dan sangat kental sekali kebudayaanya.

Fauzi : upayanya itu, pembentukkan sanggar untuk seni orang Betawi yang belum punah, kerajinan emping, dodol Betawi, agar khas Betawi tidak hilang dan tetap ada di masyarakat

Ali : banyak sekali upayanya. Salah satunya adanya acara festival Betawi. Dan di kelurahan balekambang juga kegiatan yang diselenggarakan oleh karang taruna balekambang

Zaenal : upayanya itu, adanya pembentukkan sanggar untuk seni orang Betawi yang belum punah, kerajinan emping, dodol Betawi, agar khas Betawi tidak hilang dan tetap ada

Sarah : banyak sekali ya upayanya, disini juga sering acara-acara pengembangan budaya Betawi. Nah acara tersebut tujuannya untuk melestarikan budaya Betawi

P : Apakah ada implikasi dari Yayasan Cagar Budaya dalam mengevaluasi cagar budaya Betawi condet, Kelurahan Balekambang untuk mempertahankan kebudayaan dan kebertahanan masyarakat Betawi condet? (Adakah organisasi lain selain Yayasan Cagar Budaya?)

Bapak Marhusin : ada, contohnya acara festival condet di jalan raya condet waktu itu. Festival condet ini mengajak seluruh warga condet, baik kelurahan balekambang, batu ampar, kampung tengah. Gebyar budaya Betawi, serta lebaran Betawi.

Hj. Mintarsih : implikasinya melalui acara-acara unik yang memperkenalkan seluruh kebudayaan Betawi dan menunjukkan bahwa etnis Betawi di condet khususnya balekambang ini masih ada. Diantaranya : Festival condet dari ujung jalan raya sampai mau keluar al-hawi ya itu sangat panjang (makanan khas Betawi, tarian Betawi, silat Betawi, lenong Betawi, pakaian Betawi, dan masih banyak lainnya), Lebaran Betawi yang dilaksanakan bulan maret 2017 ini, juga gebyar budaya Betawi pada bulan february kemarin.

Khairiyah : ada, contohnya itu festival condet yang sudah dilakukan 2 kali, tahun 2016 sama 2017 ini. Terus gebyar Betawi dan lebaran Betawi.

Fauzi : dari yayasan cagar budaya itu banyak juga didalamnya komunitas yang mendirikan, yayasan cagar budaya ini mengadakan Festival condet yang rame banget, udah 2 kali mengadakan kegiatan itu, terus juga lebaran Betawi, sama gebyar budaya Betawi. Nanti coming soon bakal ada lagi katanya festival condet setelah lebaran. Nah itu semua untuk mempertahankan etnis Betawi condet, meskipun telah banyak perubahan sosial yang terjadi.

Ali : ada, festival condet yang sudah 3 kali digelar di condet ini. Lalu kemarin acara pagelaran seni budaya Betawi di kelurahan balekambang ini

Zaenal : acaranya seperti festival condet dari ujung jalan raya sampai mau keluar al-hawi ya itu sangat panjang. Lebaran Betawi yang dilaksanakan bulan maret 2017 ini, juga gebyar budaya Betawi pada bulan february kemarin, terus juga November 2017 ini acara pagelaran seni budaya Betawi

Sarah : acaranya banyak sekali. Kemarin ada pagelaran seni budaya Betawi

yang diselenggarakan oleh warga kelurahan balekambang ini, lalu juga festival condet yang sangat mengajak masyarakat condet untuk mengembangkan budaya betawi

P : Dalam bentuk apa saja yang dilakukan dari Yayasan Cagar Budaya dalam mengembangkan kebudayaan dan keberagaman masyarakat Betawi condet?

Bapak marhusin : ya dalam bentuk tarian, pencak silat, makanan khas Betawi, lagu-lagu Betawi, kegiatan islamiah juga ada, lenong Betawi, terus juga bazar Betawi yang isinya makanan, boneka ondel-ondel kecil yang merupakan peninggalan budaya Betawi.

Hj. Mintarsih : banyak ya contohnya dalam bentuk tarian, pencak silat, makanan khas Betawi, lagu-lagu Betawi, kegiatan islamiah juga ada, lenong Betawi, terus juga bazar Betawi yang isinya makanan, boneka ondel-ondel kecil, aksesoris-aksesoris, dsb.

Khairiyah : ya dalam bentuk tarian, pencak silat, makanan khas Betawi, lagu-lagu Betawi, kegiatan islamiah juga ada, lenong Betawi, terus juga bazar Betawi yang isinya makanan, boneka ondel-ondel.

Fauzi : banyak ya isi acaranya itu tarian, pencak silat, makanan khas Betawi, lagu-lagu Betawi, kegiatan islamiah juga ada, lenong Betawi, terus juga bazar Betawi yang isinya makanan, boneka ondel-ondel.

Ali : dalam bentuk tarian, pencak silat, makanan khas Betawi, lagu-lagu Betawi, kegiatan islamiah juga ada, lenong Betawi, terus juga bazar Betawi yang isinya makanan, boneka ondel-ondel kecil yang merupakan peninggalan budaya Betawi.

Zaenal : isi acaranya itu tarian, pencak silat, makanan khas Betawi, lagu-lagu

Betawi, kegiatan islamiah juga ada, lenong Betawi

Sarah : dalam bentuk tarian, pencak silat, makanan khas Betawi, lagu-lagu Betawi, kegiatan islamiah juga ada, lenong Betawi, terus juga bazar Betawi yang isinya makanan, boneka ondel-ondel

P : Apakah ada perubahan dari implikasi yang dilakukan oleh Yayasan Cagar Budaya Betawi Condet?

Bapak marhusin : jelas ada, masyarakat jadi lebih menghargai suatu kebudayaannya sendiri dan menjaga etnis Betawi nya.

Hj. Mintarsih : tentu ada, semakin kompak orang Betawi, semaki banyak orang yang ingin mengenal condet, juga lebih memahami arti budaya yang sesungguhnya dan mempertahankan etnis Betawi.

Khairiyah : ada, perubahannya jadi lebih baik dan lebih mengembangkan kebudayaan Betawi.

Fauzi : ada, orang pendatang lebih menghargai orang asli condet, ga sembarangan, orang lain lebih mengenal wilayah balekambang, dan katanya condet akan dijadikan kampung Betawi seperti setu babakan.

Ali : ada, masyarakat jadi lebih menghargai suatu kebudayaannya sendiri dan menjaga etnis Betawi nya.

Zaenal : ada, perubahannya jadi lebih baik dan lebih mengembangkan kebudayaan Betawi.

Sarah : ada ya jelas, dilihat dari orang pendatang. Dimana mereka lebih menghargai orang asli condet, ga sembarangan

P : Apa saja dampak dari implikasi yang telah dilakukan oleh Yayasan Cagar Budaya Betawi Condet?

Bapak marhusin : dampaknya sangat luas di masyarakat, Betawi jadi lebih kompak, pendatang lebih ingin tau budaya Betawi khususnya di balekambang ini, memperkuat kebudayaan Betawi, serta mempertahankan etnis Betawi sendiri.

Hj. Mintarsih : adanya rasa kebanggaan yah kepada orang Betawi condet ini, rasa kekeluargaan juga semakin erat dan lebih kompak pokoknya terhadap sesame Betawi, juga etnis lain jadi saling menghargai.

Khairiyah : masyarakat sekitar jadi semakin tau tentang budaya Betawi, semakin memahami orang Betawi, mempererat kekerabatan Betawi di masyarakat, mempertahankan etnis Betawi, anak-anak muda jadi ikut semangat dalam melestarikan Betawi, organisasi-organisasi Betawi juga lebih maju buat mengembangkan budaya Betawi dalam mempertahankan etnis Betawi ini.

Fauzi : orang Betawi jadi lebih kompak, lebih menyatu, pendatang lebih ingin tau budaya Betawi khususnya di balekambang ini.

Ali : dampaknya itu seperti semakin memahami orang Betawi, mempererat kekerabatan Betawi di masyarakat, mempertahankan etnis Betawi, anak-anak muda jadi ikut semangat dalam melestarikan Betawi,

Zaenal : perubahannya bisa dilihat dari penduduk yang semakin padat, terus kalo dari etnis betawinya lebih

Sarah : dampaknya lebih ke hal positif ya, adanya rasa kebanggaan sama orang Betawi condet ini, rasa kekeluargaan juga semakin erat dan lebih kompak pokoknya terhadap sesame Betawi, juga etnis lain jadi saling menghargai



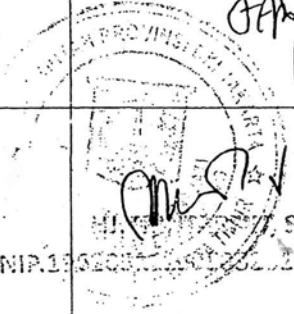

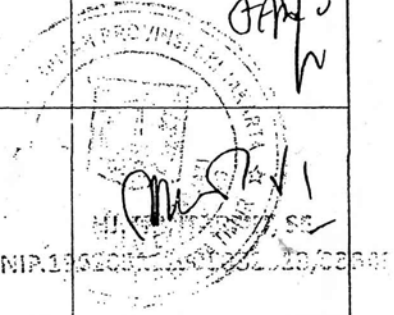

INSTRUMEN PENELITIAN

Bab	Komponen Data	Teknik Primer				Teknik Sekunder		
		P	WM	WSL	Bio	Dokumentasi	Interne t	Buku/ M-K
I	Pendahuluan							
	1.1 Latar Belakang Permasalahan	√						√
	1.2 Rumusan Permasalahan	√						√
	1.3 Tujuan Permasalahan	√						
	1.4 Manfaat Penelitian	√						√
	1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis	√						√
	1.6 Kerangka Konseptual	√						√
	1.6.1 Kebertahanan							√
	1.6.2 Identitas							√
	1.6.3 Etnis Betawi							√
	1.6.4 Pendidikan							
	1.7 Pendekatan dan Metodologi Penelitian	√						
	1. Lokasi Penelitian	√						√

	2. Subjek Penelitian	√						
	3. Peran Peneliti	√			√			√
	1.8 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data	√						
	1.8.1 Strategi Triangulasi Data	√						
II	Deskripsi Lokasi Penelitian							
	2.1 Pengantar	√						√
	2.2 Sejarah Condet	√	√	√	√			√
	2.3 Gambaran Umum Kawasan Condet Balekambang	√	√	√	√			√
	2.4 Kondisi Geografis Kelurahan Balekambang	√	√	√	√			√
	2.5 Sosio-demografis Etnis Betawi Kelurahan Balekambang							
	2.6 Profil Informan							
III	Kebertahanan Etnis Betawi di Tengah Perubahan							
	3.1 Pengantar		√	√	√			√

		√						
	3.2 Dari Kekerabatan, Mengaji Hingga Ritual Budaya Etnis Betawi							
	3.3 Profil Pendidikan Etnis Betawi Kelurahan Balekambang	√	√	√	√	√		√
IV	Identitas Kebetawian Masyarakat Betawi Condet							
	4.1 Pengantar	√	√	√	√	√	√	√
	4.2 Identitas Kebetawian Masyarakat Betawi Condet	√	√	√	√			√
	4.3 Etnis Betawi Kelurahan Balekambang							
	4.4 Analisis Etnis Betawi Kelurahan Balekambang							
	4.5 Refleksi Kependidikan							
V	Penutup							
	5.1 Kesimpulan 5.2 Saran	√						√

**DATA INFORMAN PENELITIAN SKRIPSI
METODE WAWANCARA**

No.	Informan	Alamat rumah	Waktu Penelitian	Tanda tangan
1.	Nama : Khairiyah Umur : 22 tahun Status: Mahasiswi di UNINDRA	Jalan Kayu Manis RT 03/05 Kelurahan Balekambang	3-4 Juni 2017	
2.	Nama : Fauzi Rivaldi Umur : 20 tahun Status : Staff.Arsip di BKKBN	Jalan Eretnan 2 RT 01/ 05 Kelurahan Balekambang	5 Juni 2017	 
3.	Nama : Hj. Mintarsih, SE Umur : 55 tahun Status : Lurah Balekambang	Jalan Al-Mabruk RT03/03 Kelurahan Balekambang	7 Juni 2017	 
4.	Nama : Marhusin Umur : 48 tahun Status : Tokoh Masyarakat Betawi Balekambang	Jalan Kayu Manis RT 03/05 Kelurahan Balekambang	6 Juni 2017	

**DATA INFORMAN PENELITIAN SKRIPSI
METODE WAWANCARA**

No.	Informan	Alamat rumah	Waktu Penelitian	Tanda tangan
1.	Nama : Khairiyah Umur : 22 tahun Status: Mahasiswi di UNINDRA	Jalan Kayu Manis RT 03/05 Kelurahan Balekambang	3 s/d 4 Juni 2017	
2.	Nama : Fauzi Rivaldi Umur : 20 tahun Status : Staff.Arsip di BKKBN	Jalan Eretan 2 RT 01/ 05 Kelurahan Balekambang	5 Juni 2017	
3.	Nama : Hj. Mintarsih, SE Umur : 55 tahun Status : Lurah Balekambang	Jalan Al-Mabruk RT03/03 Kelurahan Balekambang	7 Juni 2017	
4.	Nama : Marhusin Umur : Status : Tokoh Masyarakat Betawi Balekambang	Jalan Kayu Manis RT 03/05 Kelurahan Balekambang	6 Juni 2017	
5.	Nama : Mohamad Ali Umur : 40 tahun Status : Guru Bahasa Indonesia	Jalan Eretan 2 RT 01/ 05 Kelurahan Balekambang	17 Oktober 2017	
6.	Nama : Zaenal Arifin Umur : 45 tahun Status : Ketua RT	Jalan Kayu Manis RT 03/05 Kelurahan Balekambang	18 Oktober 2017	
7.	Nama : Sarah Umur : 55 tahun Status : Guru TK	Jalan Kayu Manis RT 02/05 Kelurahan Balekambang	20 Oktober 2017	

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis bernama Fitri Rizkiyah, lahir di Jakarta pada 16 September 1995. Riwayat pendidikan penulis di mulai dari TK Fatahilah pada tahun 2000, MI AL-Ihsan pada tahun 2001-2007, MTs Negeri 6 Jakarta pada tahun 2007-2010 dan SMA Negeri 51 Jakarta pada tahun 2010-2013. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Negeri Jakarta pada program studi Pendidikan Sosiologi tahun 2013.



Banyak pengetahuan dan pengalaman yang penulis dapatkan selama menjadi mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNJ. Selama masa perkuliahan, penulis telah melakukan beberapa penelitian sosial, diantaranya penelitian di Pulau Panggang pada mata kuliah pengantar antropologi, penelitian di Baturaden, Purwokerto tentang Peran Elit dalam Pemberdayaan Masyarakat.

Pengalaman organisasi penulis yaitu sebagai bendahara di Departemen Minat dan Bakat, BEMJ Sosiologi UNJ periode 2013-2015, serta Karang Taruna RT 013/002. Pengalaman mengajar penulis telah dilakukan pada mata kuliah PKM di SMA Angkasa 1 Halim Perdana Kusuma. Dengan penulisan skripsi ini, penulis berharap mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan serta dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Penulis dapat dihubungi melalui email: rizkiyahfitri@gmail.com